

BESUKI
MENYAPA
DUNIA

Jaminan Kepuasan

Apabila Anda mendapatkan buku ini dalam keadaan cacat produksi (di luar kesengajaan kami), seperti halaman kosong atau terbalik, silakan ditukar di toko tempat Anda membeli atau langsung kepada kami dan kami akan menggantinya segera dengan buku yang bagus.

Dr. H. Fathor Rakhman, M.Pd.

Dr. H. Fauzan, M.Si.

BESUKI MENYAPA DUNIA

Menggali Potensi Sejarah untuk
Kemajuan Ekonomi



BESUKI MENYAPA DUNIA

Menggali Potensi Sejarah untuk Kemajuan Ekonomi

Penulis: **Dr. H. Fathor Rakhman, M.Pd. & Dr. H. Fauzan, M.Si.**

Editor: **Dr. Miftahus Surur, M.Pd.**

Tata Sampul: **Narto**

Tata Isi: **Atika**

Pracetak: **Antini, Dwi, Wardi**

Cetakan Pertama, Mei 2025

Penerbit

DIVA Press

(Anggota IKAPI)

Sampangan Gg. Perkutut No.325-B

Jl. Wonosari, Baturetno

Banguntapan Yogyakarta

Telp: (0274) 4353776, 081804374879

Fax: (0274) 4353776

E-mail: redaksi_divapress@yahoo.com

sekred2.divapress@gmail.com

Website: www.divapress-online.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Rakhman, Fathor & H. Fauzan

Besuki Menyapa Dunia/Dr. H. Fathor Rakhman, M.Pd. & Dr. H. Fauzan, M.Si.;
editor, Dr. Miftahus Surur, M.Pd.–cet. 1–Yogyakarta: DIVA Press, 2025

186 hlmn; 14 x 20 cm

ISBN 978-623-189-617-9

I. Social Sciences

II. Dr. Miftahus Surur, M.Pd.

I. Judul

Kata Pengantar

Dengan rasa syukur dan bangga, kami mempersembahkan buku “Besuki Menyapa Dunia: Menggali Potensi Sejarah untuk Kemajuan Ekonomi” ini sebagai kontribusi kecil dalam mengenalkan potensi besar yang dimiliki oleh daerah Besuki, khususnya dalam konteks ekonomi dan sejarahnya. Buku ini hadir dengan tujuan untuk membuka wawasan, menggugah rasa kebanggaan, dan memberikan inspirasi bagi pembaca, terutama masyarakat Besuki dan sekitarnya, untuk lebih memahami pentingnya sejarah sebagai landasan dalam merancang masa depan ekonomi yang lebih baik.

Besuki, sebagai bagian dari wilayah yang kaya akan nilai sejarah dan budaya, memiliki potensi yang belum sepenuhnya digali. Dalam buku ini, kami mencoba menghubungkan sejarah Besuki yang sarat dengan peristiwa-peristiwa penting dengan perkembangan ekonomi yang dapat dijadikan dasar bagi kemajuan masa depan. Setiap bab dalam buku ini tidak hanya mengulas jejak-jejak sejarah yang telah mengukir perjalanan panjang daerah ini, tetapi juga menggali potensi ekonomi yang tersembunyi di baliknya. Kami berharap buku ini bisa memberikan perspektif baru, bahwa sejarah bukan hanya

tentang masa lalu, tetapi juga menjadi sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk kemajuan ekonomi di masa depan.

Tidak lupa, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dalam proses penyusunan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi positif, baik bagi pembaca umum maupun bagi pengambil kebijakan dalam mengembangkan potensi ekonomi daerah berdasarkan warisan sejarah yang kaya.

Kami berharap pembaca dapat merasakan kebanggaan dan semangat dalam menggali dan memanfaatkan potensi daerah, serta menjadi bagian dari upaya besar untuk mengoptimalkan sumber daya yang ada demi kesejahteraan bersama.

Jember, Mei 2025

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar	5
Daftar Isi.....	7
BESUKI <i>REBORN</i>	10
∞ BESUKI: KOTA SEJARAH YANG TERLUPAKAN	15
∞ BERANI MEMBANGUN, HARUS BERANI BERTANGGUNG JAWAB.....	29
∞ ALUN-ALUN BESUKI: OASE MINGGU PAGI DAN TANTANGAN PENGELOLAANNYA.....	39
∞ REVITALISASI BESUKI: MENGGAJI SEJARAH, MEMBANGUN EKONOMI, DAN MENCETAK GENERASI UNGGUL	47
∞ PASAR TRADISIONAL BESUKI: MEMBANGUN KEINDAHAN, KEASRIAN, DAN EKONOMI KERAKYATAN.....	57

❧	BESUKI KOTA MARITIM: MENGHIDUPKAN KEMBALI PELABUHAN SEBAGAI SIMPUL PERADABAN DAN EKONOMI.....	65
❧	MENGHIDUPKAN KEMBALI KEJAYAAN GEDUNG RESIDEN BESUKI: DARI KENANGAN MASA LALU KE PELUANG MASA DEPAN.....	73
❧	TERMINAL BESUKI: GERBANG KOTA YANG MENANTI KEBANGKITAN.....	85
❧	PASAR HEWAN BESUKI: MAGNET EKONOMI DAN TANTANGAN KEBERSIHAN	90
❧	PG DE MAAS: JEJAK KEJAYAAN GULA YANG TERLUPAKAN	96
❧	KI PATE ALOS: JEJAK SEJARAH DAN POTENSI WISATA RELIGI DI BESUKI	103
❧	NDALEM TENGAH: JEJAK SEJARAH YANG PERLU DISELAMATKAN	111
❧	REVITALISASI GEDUNG EKS KARESIDENAN: PERPADUAN WARISAN SEJARAH DAN PUSAT PEMBELAJARAN BESUKI.....	118
❧	KOMPLEKS PEMAKAMAN BUPATI BESUKI: SAKRALITAS SEJARAH DAN TANTANGAN MASA DEPAN.....	127
❧	RUMAH SAKIT SEBAGAI PILAR PELAYANAN: TANTANGAN KEBERSIHAN DI RSUD BESUKI	132

≡	JALAN PANTURA BESUKI: INFRASTRUKTUR VITAL YANG MEMIKUL SEJARAH DAN MASA DEPAN EKONOMI....	138
≡	PESANTREN DI BESUKI: PILAR MORALITAS DAN TANTANGAN PEMBINAAN PEMERINTAH.....	145
≡	MEMBANGUN MASA DEPAN BESUKI: MENJEMPUT KEMBALI KEJAYAAN KOTA SEJARAH.....	163
	DAFTAR PUSTAKA	176
	BIODATA RINGKAS	182

BESUKI *REBORN*

Oleh

Yusuf Rio Wahyu Prayogo, S.Sos.

(Bupati Situbondo Periode 2025-2030)

“Aku pikir, Demung sudah bukan sebuah desa lagi. Oleh karenanya, aku ganti nama daerah ini menjadi Besuki, ya Besuki. “Ingatlah, siapapun yang berbuat jelek kepada tanah Besuki, maka apa yang dia perbuat akan kembali pada dirinya sendiri,” ucap Tumenggung Joyo Lelono.

Itulah nukilan petuah dalam dialog antara Tumenggung Joyo Lelono dan Raden Bagus Qasim pada isi naskah Babad Besuki. Kejadiannya di Besuki pada hari Sabtu Manis, tanggal 10 bulan Maulid tahun 1184 Hijriyah atau bertepatan tahun 1764 Masehi (Sofyan, Akhmad. dkk., 2022).

Konteks dalam dialog tersebut, Raden Bagus Qasim diangkat menjadi Demang oleh Bupati Banger–Tumenggung Joyo Lelono. Ia menjadi Demang di usia 19 tahun dengan gelar Wirodipuro atau ‘pahlawan daerah’. Sekarang, lebih dikenal dengan sebutan Ki Pate Alos.

Naskah Babad Besuki merupakan dokumen sejarah yang disalin pada hari *Sukra*/Jumat, jam setengah sepuluh,

tanggal 17 Jumadilakhir 1302 Hijriyah atau Jumat 3 April 1885 Masehi (Dwiatmojo, 2018). Dalam naskah Babad Besuki tertulis sebuah jejak peristiwa masa lalu di Besuki yang berisi:

1. Riwayat asal-usul pertumbuhan dan perkembangan kota Besuki;
2. Riwayat asal-usul penguasa di Besuki yang berasal dari kaum pendatang bernama Ki Wirabrata. Berkat kesungguhan dan ketekunannya, ia akhirnya menjadi penguasa yang disegani di daerah Besuki;
3. Peran kota Besuki terhadap pertumbuhan kota-kota di sekitarnya, sebagai kota penghubung atau kota bandar;
4. Perpindahan kekuasaan Besuki, dari tangan pribumi ke kompeni kemudian pindah ke Cina, berganti di bawah kekuasaan Inggris dan kembali lagi ke Cina, yang besar dampaknya kepada penguasa setempat;
5. Termasuk di antaranya tentang kemukjizatan, suara gaib, ramalan di hari kemudian, dan jimat. (Rochkyatmo, Amir. 2002)

Secara historis, munculnya nama Besuki pertama kali ialah dalam isi naskah Babad Besuki. Disebutkan dalam babad bahwa setelah Ki Wirodipuro menjadi Demang, kemudian ia menempati sebuah wilayah di sebelah barat Demung atau di barat sungai. Disebut tanah Besuki atau tanah harum yang berada di sebelah barat sungai. Tanah bertuah, yang bagi siapa pun punya niat atau perbuatan buruk, akan kembali pada dirinya sendiri.

Dalam isi cerita Babad Besuki, ada sebuah narasi yang bisa dipelajari bersama tentang bagaimana seharusnya kita memperlakukan suatu wilayah/tempat tinggal kita. Banyak hal, yang apabila kita baca dan pelajari pesan dan makna dalam babad, kita bisa tahu sikap dan peran seperti apa yang diperlukan untuk membangun suatu daerah.

Saya sebagai Bupati Kabupaten Situbondo periode 2025-2030, berkomitmen untuk memajukan Besuki. Mengembalikan kemajuan di masa silam dengan narasi-narasi baru, yang sesuai dengan konteks zaman. Potensi Besuki sebagai pusat kota *heritage*, pusat pemerintahan, pusat perdagangan, dan pusat interkoneksi perlu dikuatkan dan dikembangkan menjadi pusat kota baru di Kabupaten Situbondo.

Lokasi Besuki berada di wilayah yang strategis, di jalur Pantura Jawa Timur. Secara demografis memiliki penduduk yang sangat besar dan heterogen dibanding kecamatan lain di Situbondo. Secara geografis memiliki gunung, perbukitan, dataran rendah, dan laut. Berada di pusat pertemuan antara Kabupaten Situbondo, Kabupaten Bondowoso, Kabupaten Probolinggo, dan pulau Madura. Karakteristik masyarakatnya juga lebih terbuka, dinamis, dan siap menerima perubahan.

Saya berkeyakinan penuh, jika potensi Besuki dibangun dengan kebijakan yang fokus dan serius, maka dampaknya bisa dirasakan bagi seluruh penduduk di Kabupaten Situbondo. Selama masa kepemimpinan ini, saya sudah menyiapkan beberapa program kebijakan pembangunan Besuki *Reborn*.

Dimulai dari aktivasi gedung eks Kawedanan untuk dijadikan Kantor Bupati dan saya akan berkantor di sana. Tujuannya agar saya bisa memastikan rencana pembangunan potensi Besuki bisa benar-benar terwujud. Bukan lagi sekadar potensi, tetapi Besuki menjadi pusat kota *heritage*, pusat pemerintahan, pusat perdagangan, dan pusat interkoneksi dengan daerah sekitar.

Saya dan Mbak Ulfi, sebagai Bupati dan Wakil Bupati muda, sangat terinspirasi dari cerita dalam Babad Besuki. Kami membulatkan tekad, pembangunan di Besuki dan Situbondo haruslah naik kelas melalui penguatan literasi dan narasi.

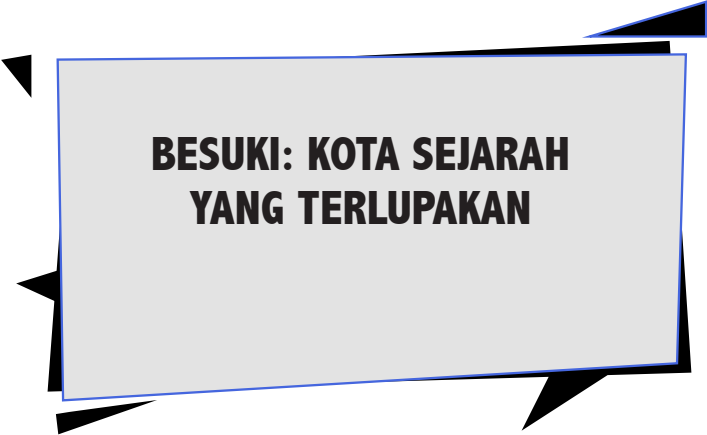
Sebagaimana dalam buku yang berjudul, *Besuki Menyapa Dunia: Menggali Potensi Sejarah untuk Kemajuan Ekonomi* ini, saya takjub dengan narasi penulisnya. Dua tokoh senior asal Besuki, Dr. H. Fathor Rakhan, M.Si. dan Dr. H. Fauzan, M.Si., yang begitu antusias dan peduli pada pengembangan potensi Besuki. Mereka rela meluangkan waktunya untuk memikirkan Besuki. Membangun narasi pemikiran yang berbasis pada tinjauan sejarah, hasil pengamatan dan pengalaman hidup, serta cita-citanya pada masa depan Besuki.

Saya memberi apresiasi yang setinggi-tingginya atas terbitnya buku ini. Menjura pada upaya penulis yang telah menambah khazanah literasi baru tentang Besuki. Sehingga semakin bertambah buku referensi yang mengulas tentang Besuki dan/atau Situbondo.

Kepada segenap pembaca yang budiman, saya sarankan untuk membaca buku ini. Semoga melalui karya buku ini, bisa dihitung sebagai wujud perbuatan baik untuk Besuki, sehingga bisa memberi tambahan kebaikan kepada kita semua. *Tabik*.

Daftar Pustaka

- Dwiatmojo, Ghis Nggar. (2018). “Babad Basuki dan Bandawasa (KBG 333): Sindiran dalam Cerita Penaklukan Daerah-Daerah di Bagian Timur Pulau Jawa dalam Teks Babad Besuki”. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra Daerah, dan Pembelajarannya*: 129-144. Semarang, 21 Februari 2018: UPT Penerbitan Universitas PGRI Semarang Press.
- Rochkyatmo, Amir. (2002). *Babad Basuki: Suntingan Teks dan Terjemahan*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Sofyan, Akhmad. dkk. (2022). *Mamaca: Alih Wahana Kisah-Kisah ke dalam Dua Bahasa*. Situbondo: Bashish Publishing.



BESUKI: KOTA SEJARAH YANG TERLUPAKAN

“Di ujung timur Pulau Jawa, tersembunyi sebuah kota kecil bernama Besuki yang, meskipun kini nyaris terlupakan, pernah menjadi denyut nadi penting dalam berbagai episode sejarah Nusantara, dari masa kerajaan hingga perjuangan kemerdekaan. Seperti yang pernah ditulis Pramoedya Ananta Toer, ‘Sejarah adalah selembar kaca yang memantulkan wajah kita sendiri.’ Begitu pula dengan Besuki—kota ini menjadi cermin perjalanan bangsa yang tak boleh dilupakan (Pramoedya, 1995).

Sejarah Besuki bermula dari masa kejayaan Majapahit, ketika kota ini dikenal sebagai wilayah strategis yang menjadi jalur perdagangan penting di pesisir timur Jawa. Pada abad ke-14, Besuki, bersama Sadeng, menjadi wilayah yang melawan Majapahit, hingga Gajah Mada turun tangan untuk menaklukkannya sebagai bagian dari sumpah Amukti Palapa. Kota ini tak hanya menjadi

saksi bisu atas dinamika politik Majapahit, tetapi juga menjadi pusat penyebaran kebudayaan dan pengaruh agama Hindu-Buddha.

Ketika Belanda mulai menjajah Nusantara, Besuki tumbuh menjadi salah satu pusat administrasi penting di bawah Karesidenan Besuki. Letaknya yang strategis, dengan pelabuhan alami dan tanah subur, membuat kota ini menjadi basis perkebunan kolonial, terutama untuk tembakau dan kopi. Tembakau Besuki yang terkenal dengan kualitas tinggi, Besuki Na-Oogst, bahkan menjadi komoditas ekspor unggulan Belanda yang dihargai hingga ke pasar Eropa. Namun, di balik kesuksesan ini, rakyat Besuki harus menanggung beban kerja paksa dan pajak yang memberatkan di bawah sistem tanam paksa.

Pada masa pendudukan Jepang, penderitaan rakyat Besuki semakin bertambah. Banyak warga yang dipaksa menjadi romusha dan kehilangan kehidupan yang layak. Meskipun demikian, semangat perlawanan tetap hidup. Rakyat setempat bergabung dengan perjuangan bawah tanah untuk melawan pendudukan Jepang, membuktikan bahwa Besuki tidak hanya penting secara ekonomi tetapi juga memiliki peran dalam sejarah perlawanan bangsa.

Setelah proklamasi kemerdekaan pada 17 Agustus 1945, Besuki tidak luput dari konflik akibat agresi militer Belanda yang berusaha merebut kembali wilayah ini. Wilayah ini menjadi medan pertempuran sengit antara rakyat yang mempertahankan kemerdekaan dan pasukan kolonial yang ingin kembali berkuasa. Kemenangan atas Belanda tidak hanya memberikan kebebasan bagi rakyat

Besuki tetapi juga meneguhkan posisinya sebagai bagian integral dari Republik Indonesia.

Hari ini, Besuki adalah kota kecil yang menawarkan cerita-cerita masa lalu yang kaya. Sayangnya, banyak generasi muda yang tidak lagi mengenal warisan sejarah kota ini. Padahal, seperti yang pernah dikatakan Bung Karno, ‘Bangsa yang besar adalah bangsa yang tidak melupakan sejarahnya.’ Dengan menghidupkan kembali kisah-kisahannya melalui pelestarian budaya dan sejarah, Besuki memiliki potensi untuk menjadi salah satu destinasi sejarah dan budaya yang berharga di Indonesia.

Besuki bukan hanya kota kecil di peta Jawa Timur, melainkan cerminan perjalanan bangsa Indonesia yang penuh dinamika. Sejarahnya adalah pelajaran berharga yang tak hanya perlu dikenang tetapi juga dijaga untuk generasi mendatang.”

Masa Kerajaan

Pada era Kerajaan Majapahit, Besuki dikenal dengan nama Keta. Wilayah ini bersama Sadeng pernah melakukan pemberontakan terhadap Majapahit, namun berhasil dipadamkan oleh Gajah Mada pada tahun 1331. Peran Besuki pada masa itu tidak hanya sebagai pusat administrasi, tetapi juga jalur perdagangan yang strategis.

Pada era kejayaan Majapahit, Besuki menjadi saksi bisu perjalanan besar Nusantara. Wilayah ini, yang dahulu dikenal dengan nama Keta, bersama Sadeng, pernah memberontak terhadap otoritas Majapahit.

Pemberontakan ini dianggap sebagai ancaman serius bagi stabilitas kerajaan. Namun, dengan kepemimpinan Gajah Mada yang penuh determinasi, pemberontakan tersebut berhasil dipadamkan pada tahun 1331. Kisah ini menjadi bagian dari tekad Gajah Mada dalam mewujudkan Sumpah Palapa, yaitu menyatukan seluruh Nusantara di bawah panji Majapahit.

Pramoedya Ananta Toer dalam salah satu karyanya pernah menggambarkan bagaimana perjuangan di masa lalu selalu terkait erat dengan kekuasaan dan perdagangan. “Kekuasaan adalah jalan panjang yang tidak hanya membutuhkan pedang, tetapi juga kecerdikan untuk memahami kekuatan laut dan darat,” tulisnya, yang sangat relevan dengan peran Besuki sebagai wilayah strategis (Pramoedya, 995).

Besuki tak hanya penting dalam politik dan militer, tetapi juga sebagai jalur perdagangan strategis di pesisir timur Pulau Jawa. Letaknya yang berdekatan dengan Selat Bali membuatnya menjadi pintu gerbang bagi aktivitas niaga dari berbagai wilayah Nusantara dan mancanegara, seperti Tiongkok dan India. Wilayah ini menjadi simpul pertukaran hasil bumi, mulai dari rempah-rempah, beras, hingga hasil laut.

Goenawan Mohamad, seorang esais terkemuka Indonesia, dalam salah satu esainya pernah menulis bahwa “sejarah daerah-daerah kecil adalah sejarah besar yang tak selalu tertulis di buku resmi, tetapi tersimpan dalam ingatan rakyat.” Begitu pula dengan Besuki, yang meski kini jarang disebut dalam narasi besar sejarah

nasional, memiliki peran signifikan dalam membangun jejak perdagangan dan budaya Nusantara.

Peninggalan arkeologis dari masa itu, seperti reruntuhan candi dan artefak yang ditemukan di sekitar Besuki, menjadi bukti nyata bagaimana wilayah ini berkembang sebagai simpul budaya Hindu-Buddha. Bahkan, pengaruh masa itu masih terlihat dalam tradisi lokal masyarakat yang mencerminkan warisan peradaban kuno.

Peran Besuki sebagai jalur perdagangan dan wilayah strategis di era Majapahit mengukuhkan pentingnya kota ini dalam membentuk sejarah Nusantara. Wilayah ini adalah saksi dari dinamika kekuasaan yang mewarnai masa-masa awal perjuangan penyatuan wilayah Nusantara di bawah kekuasaan tunggal. Seperti yang ditulis oleh Soekarno, “Bangsa ini lahir dari puing-puing pertempuran dan kerja keras, membangun satu dari banyak.” Besuki adalah bagian dari “banyak” itu, yang memberikan sumbangsuhnya dalam perjalanan panjang Indonesia.

Masa Penjajahan Belanda

Selama masa penjajahan Belanda, Besuki menjadi ibu kota Karesidenan Besuki, yang mencakup wilayah-wilayah strategis di Jawa Timur, seperti Situbondo, Bondowoso, Banyuwangi, dan Jember. Sebagai pusat administratif kolonial, Besuki memainkan peran penting dalam pengelolaan wilayah-wilayah agraris yang subur. Wilayah ini dikenal karena kekayaan alamnya, khususnya dalam

produksi padi dan tembakau, yang menjadi komoditas utama masa itu.

Padi dari Jawa Timur, termasuk dari wilayah Besuki, menjadi tulang punggung suplai pangan nasional selama masa kolonial. Bahkan, pada era tertentu, hasil pertanian dari Besuki digunakan dalam diplomasi internasional, seperti ketika Indonesia mengirimkan beras ke India yang mengalami krisis pangan. Dalam catatan sejarah kolonial, wilayah Besuki juga menjadi tempat eksperimen pertanian modern yang diterapkan oleh Belanda untuk meningkatkan produktivitas.

Selain padi, tembakau menjadi salah satu hasil bumi paling terkenal dari Besuki. Tembakau khas wilayah ini dikenal dengan nama “Besuki Na-Oogst,” yang secara harfiah berarti “hasil panen akhir dari Besuki.” Tembakau ini memiliki kualitas tinggi yang sangat diminati di pasar mancanegara, khususnya di Eropa, untuk produksi cerutu premium. “Besuki Na-Oogst” menjadi salah satu simbol kejayaan pertanian masa kolonial, meski keberhasilannya sering kali diraih di atas penderitaan rakyat yang dipekerjakan secara paksa melalui sistem tanam paksa (Cultuurstelsel).

Kartini pernah menulis dalam surat-suratnya kepada Abendanon tentang penderitaan rakyat akibat kerja paksa dan pajak yang berat, yang berlaku di seluruh wilayah Jawa, termasuk Besuki. Ia menggambarkan bagaimana rakyat bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan pemerintah kolonial, sembari berjuang untuk mempertahankan kehidupan sehari-hari. “Kami melihat,

rakyat kami bekerja seperti binatang untuk menghasilkan sesuatu yang tidak akan mereka nikmati,” tulis Kartini, yang menggambarkan ketidakadilan di era itu (Surat-surat Kartini kepada Abendanon, 1899).

Namun, di balik itu semua, Besuki menjadi saksi dari transformasi ekonomi kolonial yang menghubungkan Nusantara dengan pasar global. Pelabuhan-pelabuhan di sekitar Besuki digunakan untuk mengangkut hasil bumi ke pusat-pusat perdagangan dunia, menciptakan jaringan ekonomi yang, meski timpang, menjadi awal dari globalisasi pertanian Nusantara.

Sebagaimana ditulis oleh sejarawan Ong Hok Ham, “Kolonialisme adalah pedang bermata dua—ia menciptakan kemajuan, tetapi juga ketidakadilan.” Begitulah yang dialami oleh Besuki, di mana kesuburan tanahnya menghasilkan kejayaan ekonomi yang dinikmati segelintir orang, sementara rakyat setempat hidup dalam kesulitan.

Hingga kini, tembakau Besuki masih dikenal sebagai salah satu produk unggulan daerah, meski tidak sepopuler masa kejayaannya. Sejarah panjangnya sebagai pusat ekonomi dan administrasi kolonial tetap menjadi bagian yang tak terpisahkan dari perjalanan sejarah Nusantara.

Masa Pendudukan Jepang

Pada masa pendudukan Jepang, Besuki menghadapi eksploitasi sumber daya dan tenaga kerja. Banyak pemuda yang dipaksa menjadi romusha dan dikirim ke berbagai

daerah untuk proyek militer Jepang. Meskipun demikian, semangat perlawanan tetap ada melalui gerakan bawah tanah yang menentang pendudukan Jepang.

Ketika Jepang menduduki Indonesia pada tahun 1942, wilayah Besuki tak luput dari eksploitasi yang menjadi ciri khas pemerintahan militer Jepang. Dengan dalih Asia untuk Asia, Jepang menjanjikan kemerdekaan dan kesejahteraan, namun yang terjadi justru sebaliknya. Besuki, dengan kesuburan tanah dan kekayaan sumber daya alamnya, menjadi sasaran eksploitasi besar-besaran.

Tenaga kerja menjadi salah satu aspek yang paling didera oleh kebijakan pendudukan Jepang. Banyak pemuda dari Besuki yang dipaksa menjadi romusha, yaitu pekerja paksa yang dikirim ke berbagai daerah, bahkan hingga ke luar Jawa. Mereka dipekerjakan untuk proyek-proyek militer Jepang, seperti membangun jalan, rel kereta api, dan fasilitas pertahanan. Kondisi kerja yang berat, kelangkaan makanan, dan perlakuan tidak manusiawi membuat banyak romusha tidak pernah kembali ke kampung halamannya.

Chairil Anwar, dalam puisi *Aku*, menulis dengan nada perlawanan: “Aku ini binatang jalang, dari kumpulannya terbuang.” Puisi ini mencerminkan rasa gelisah dan perlawanan yang juga dirasakan oleh rakyat di masa penjajahan, termasuk di Besuki. Semangat itu membara dalam gerakan bawah tanah yang mulai terbentuk di kalangan rakyat, yang diam-diam melawan penindasan Jepang.

Di Besuki, gerakan ini dilakukan melalui berbagai cara, seperti sabotase kecil-kecilan terhadap infrastruktur militer Jepang dan penyebaran informasi melalui selebaran rahasia. Para tokoh masyarakat dan pemuda yang tergabung dalam organisasi seperti Seinendan (barisan pemuda) dan Keibodan (barisan keamanan) kerap menyelipkan semangat perlawanan di balik tugas-tugas mereka. Gerakan ini menunjukkan bahwa rakyat Besuki tidak tinggal diam menghadapi kekejaman pendudukan Jepang.

Namun, penderitaan rakyat Besuki tidak hanya terbatas pada tenaga kerja paksa. Hasil bumi, terutama padi dan tembakau, disita oleh Jepang untuk mendukung kebutuhan perang mereka. Sistem distribusi beras yang dikontrol ketat oleh Jepang menyebabkan kelangkaan pangan yang meluas di kalangan rakyat. Anak-anak dan keluarga di Besuki menghadapi masa-masa sulit, dengan kekurangan gizi menjadi masalah utama yang mencengkeram kehidupan sehari-hari.

Soe Hok Gie dalam tulisannya pernah mencatat bahwa “penjajahan bukan sekadar soal perbudakan fisik, tetapi juga penghancuran martabat manusia.” Hal ini sangat terasa di Besuki, di mana rakyat harus berjuang keras untuk bertahan hidup sambil tetap menjaga harapan akan kebebasan.

Meskipun masa pendudukan Jepang membawa penderitaan yang besar, periode ini juga memupuk semangat nasionalisme yang semakin kuat di kalangan rakyat Besuki. Perjuangan untuk mempertahankan

identitas dan hak-hak mereka menjadi bibit bagi gerakan kemerdekaan yang kelak bergema lebih besar setelah proklamasi.

Besuki, dengan segala penderitaannya di masa pendudukan Jepang, menjadi saksi perjuangan rakyat yang tidak pernah menyerah. Seperti kata Bung Karno, “Hanya bangsa yang berani mengambil nasibnya sendiri yang akan menjadi bangsa yang besar.” Besuki adalah bagian dari perjuangan itu, tempat di mana rakyatnya membuktikan bahwa mereka tidak akan pernah tunduk pada penindasan.

Masa Kemerdekaan Indonesia

Setelah proklamasi kemerdekaan pada 17 Agustus 1945, rakyat Besuki turut memainkan peran penting dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Euforia kemerdekaan segera dihadapkan pada tantangan besar: kembalinya Belanda melalui agresi militer untuk merebut wilayah-wilayah strategis, termasuk Besuki. Kesuburan tanah Besuki dan lokasinya yang strategis di pesisir timur Jawa menjadikannya salah satu target utama Belanda dalam mempertahankan kekuasaannya.

Pada masa itu, Besuki menjadi pusat konsolidasi perjuangan rakyat. Berbagai kelompok pejuang, baik yang terorganisir dalam tentara resmi seperti TNI maupun laskar rakyat, bahu-membahu menghadapi ancaman dari Belanda. Salah satu bentuk perlawanan yang terkenal di Besuki adalah aksi sabotase terhadap infrastruktur

dan logistik militer Belanda. Selain itu, masyarakat juga mendukung perjuangan dengan menyediakan logistik, tempat persembunyian, dan informasi strategis bagi para pejuang.

Sebagai wilayah yang strategis, Besuki juga menjadi medan pertempuran dalam berbagai peristiwa penting selama Agresi Militer Belanda. Salah satunya adalah serangan besar-besaran Belanda untuk merebut kembali kontrol atas jalur perdagangan di Jawa Timur. Namun, semangat juang rakyat Besuki tidak pernah surut. Bung Tomo, dalam pidato-pidatonya yang penuh semangat, pernah berkata, “Lebih baik kita hancur lebur daripada dijajah kembali!” Seruan ini menggema hingga ke Besuki, membakar semangat rakyat untuk terus melawan meski dengan persenjataan yang terbatas.

Selain perjuangan bersenjata, diplomasi juga memainkan peran penting dalam mempertahankan kemerdekaan. Perwakilan dari wilayah Besuki ikut serta dalam berbagai pertemuan penting, baik di tingkat lokal maupun nasional, untuk memperkuat posisi Indonesia di mata internasional. Melalui perjuangan ini, Besuki akhirnya kembali menjadi bagian yang sah dari Republik Indonesia setelah pengakuan kedaulatan pada tahun 1949.

Goenawan Mohamad dalam salah satu tulisannya mencatat bahwa “kemerdekaan bukanlah akhir, melainkan awal dari perjuangan baru untuk menegakkan keadilan dan kesejahteraan.” Hal ini sangat relevan bagi rakyat Besuki, yang setelah masa kemerdekaan menghadapi

tantangan membangun kembali wilayah mereka dari sisa-sisa konflik.

Hingga kini, Besuki tetap menjadi bagian penting dari sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia. Perjuangan rakyatnya mengingatkan kita pada tekad dan keberanian yang luar biasa dalam menghadapi penjajahan. Sebagaimana Bung Karno pernah berpesan, “Jangan sekali-kali melupakan sejarah.” Besuki adalah bagian dari sejarah itu—cerminan dari semangat bangsa Indonesia yang tak pernah padam dalam memperjuangkan kedaulatan dan kemerdekaannya.

Warisan Sejarah

Hari ini, Besuki masih menyimpan berbagai peninggalan sejarah yang menjadi bukti perjalanan panjang kota ini dalam lintasan waktu. Di sudut-sudut kota, masih berdiri bangunan-bangunan kolonial dengan arsitektur khas Eropa yang menjadi saksi bisu era penjajahan Belanda. Salah satu bangunan bersejarah yang terkenal adalah gedung eks Karesidenan Besuki, yang dahulu menjadi pusat administrasi kolonial dan kini memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai situs budaya.

Selain bangunan, tradisi budaya yang khas juga menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas Besuki. Upacara adat, kesenian tradisional, dan kuliner khas daerah ini mencerminkan akulturasi budaya yang telah berlangsung selama berabad-abad. Ritual-ritual lokal yang

masih dijalankan hingga kini menunjukkan bagaimana masyarakat Besuki tetap menjaga warisan leluhur mereka, meski di tengah gempuran modernisasi.

Namun, kurangnya perhatian terhadap pelestarian warisan sejarah ini menjadi tantangan besar. Banyak bangunan tua yang tidak terawat, bahkan sebagian telah hancur atau digantikan oleh bangunan modern. Generasi muda sering kali tidak mengenal sejarah kota mereka karena minimnya upaya dokumentasi dan edukasi tentang peran penting Besuki dalam sejarah Nusantara.

Sebagai upaya untuk menghidupkan kembali kejayaan Besuki, langkah-langkah revitalisasi perlu segera dilakukan. Pengembangan pariwisata berbasis sejarah dan budaya dapat menjadi salah satu cara efektif untuk tidak hanya melestarikan, tetapi juga memanfaatkan kekayaan sejarah Besuki. Misalnya, dengan menjadikan bangunan kolonial sebagai museum atau pusat kebudayaan, mengadakan festival tahunan yang mengangkat tradisi lokal, dan memperkenalkan Besuki sebagai destinasi wisata sejarah di Jawa Timur.

Seperti yang pernah ditulis oleh Mochtar Lubis, “Sejarah adalah pohon dengan akar yang dalam; ia tidak boleh dibiarkan mati karena ia memberi kehidupan pada identitas kita.” Dengan melestarikan warisan sejarah Besuki, kita tidak hanya merawat kenangan masa lalu, tetapi juga memberikan fondasi yang kuat bagi generasi mendatang untuk memahami jati diri mereka.

Besuki bukan sekadar kota kecil di Jawa Timur, melainkan saksi perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Dengan mengenali dan menghargai sejarahnya, kita dapat memastikan bahwa kisah Besuki tetap hidup dan dikenang oleh generasi mendatang. Bung Hatta pernah berkata, “Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghormati pahlawan-pahlawannya.” Menghidupkan kembali warisan Besuki adalah salah satu bentuk penghormatan kita kepada sejarah perjuangan bangsa.

**BERANI MEMBANGUN,
HARUS BERANI BERTANGGUNG
JAWAB**

“Keberanian untuk membangun harus seiring dengan tekad untuk bertanggung jawab. Sebab, kemegahan bukan hanya soal menciptakan, tetapi juga menjaga dan merawat. Mari jadikan setiap pembangunan sebagai warisan yang terus hidup, bukan sekadar simbol yang memudar.” (Fauzan Al Muniri)

Renovasi Alun-Alun Besuki dengan nuansa kerajaan merupakan langkah strategis pemerintah untuk mempercantik ruang publik sekaligus memperkuat identitas kultural daerah. Sentuhan arsitektur bergaya kerajaan yang megah tidak hanya menghadirkan keindahan visual, tetapi juga menjadi simbol kebangkitan

Besuki dalam menunjukkan eksistensinya sebagai salah satu daerah bersejarah yang kaya akan nilai budaya. Proyek ini seolah menjadi representasi komitmen pemerintah untuk memberikan kebanggaan kepada masyarakat, menjadikan alun-alun lebih dari sekadar ruang terbuka—ia adalah wajah kebanggaan bersama.

Namun, di balik gemerlap keindahan ini, terselip ironi yang tidak bisa diabaikan: pengelolaan pasca-pembangunan yang masih jauh dari ideal. Sampah yang berserakan di sudut-sudut alun-alun, kurangnya fasilitas kebersihan seperti tempat sampah dan toilet umum, serta pencahayaan yang tidak optimal di malam hari, menjadi catatan kelam yang mencederai gagasan awal proyek renovasi ini. Alih-alih menjadi ruang publik yang nyaman dan ramah lingkungan, alun-alun kerap menghadirkan kesan kumuh yang merusak estetika dan fungsi utamanya sebagai pusat aktivitas masyarakat.

Pertanyaannya, apakah upaya mempercantik ruang publik hanya sebatas pembangunan fisik? Jawabannya jelas tidak. Pembangunan fisik hanyalah langkah awal, sementara keberlanjutan manfaatnya sangat bergantung pada pengelolaan yang baik dan konsisten. Tanpa pengelolaan yang memadai, keindahan alun-alun hanya akan menjadi hiasan sementara yang lambat laun kehilangan pesonanya.

Dalam konteks ini, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pihak swasta untuk menjaga kebersihan, merawat fasilitas, dan memastikan alun-

alun tetap menjadi ruang yang nyaman bagi semua kalangan. Edukasi masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan, penambahan fasilitas pendukung seperti tempat sampah yang memadai dan pengadaan tenaga kebersihan rutin, hingga pelibatan komunitas lokal dalam kegiatan penghijauan dapat menjadi langkah konkret untuk menjawab tantangan tersebut.

Renovasi Alun-Alun Besuki harus dilihat sebagai awal dari proses transformasi, bukan sekadar hasil akhir. Keberlanjutan nilai estetika dan fungsionalitas alun-alun akan menjadi tolok ukur sejauh mana komitmen pemerintah dan masyarakat berjalan beriringan. Dengan sinergi yang baik, alun-alun ini tidak hanya menjadi simbol kemegahan, tetapi juga kebanggaan nyata yang dirasakan dalam keseharian masyarakat Besuki.

Ruang Publik yang Nyaman adalah Hak Masyarakat

Sebuah ruang publik memiliki fungsi yang jauh lebih dalam daripada sekadar tempat berkumpul. Ia adalah titik temu berbagai lapisan masyarakat, wadah untuk mempererat interaksi sosial, tempat melepas penat melalui aktivitas rekreasi, bahkan arena edukasi yang menyatu dengan lingkungan sekitar. Keberadaan ruang publik mencerminkan bagaimana sebuah komunitas menghargai nilai kenyamanan, keindahan, dan kebersamaan. Namun, apabila kebersihan dan kenyamanan ruang ini tidak dijaga, maka esensi kehadirannya akan memudar, bahkan menjadi beban bagi masyarakat sekitar.

Penting untuk diingat, keindahan fisik ruang publik, seperti alun-alun, hanya dapat bertahan lama jika didukung oleh pengelolaan yang berkelanjutan. Tanpa itu, segala upaya pembangunan yang memakan biaya besar hanya akan menjadi investasi jangka pendek yang sia-sia. Infrastruktur yang cepat rusak akibat kurangnya perawatan tidak hanya mengurangi fungsi dan estetika ruang publik, tetapi juga menciptakan masalah tambahan berupa meningkatnya biaya perbaikan di masa mendatang.

Oleh karena itu, perhatian pemerintah terhadap ruang publik tidak boleh berhenti pada tahap renovasi. Manajemen pasca-pembangunan harus menjadi prioritas untuk memastikan ruang tersebut terus memberikan manfaat optimal bagi masyarakat. Langkah ini melibatkan perencanaan yang matang untuk kebersihan dan pemeliharaan fasilitas, seperti pengadaan tenaga kebersihan yang cukup, pemasangan tempat sampah di lokasi strategis, hingga penjadwalan perbaikan fasilitas secara rutin.

Selain itu, keterlibatan masyarakat juga menjadi faktor kunci. Program edukasi publik yang mengajarkan pentingnya menjaga kebersihan dan memanfaatkan ruang publik dengan bijak dapat mendorong rasa memiliki terhadap fasilitas tersebut. Pemerintah bisa menggandeng komunitas lokal atau kelompok pemuda untuk mengelola kegiatan yang bersifat rekreatif dan edukatif, sekaligus menjaga lingkungan alun-alun tetap terawat.

Dengan sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan komunitas lokal, ruang publik seperti alun-alun dapat

bertransformasi menjadi aset yang tidak hanya indah secara visual, tetapi juga fungsional dan berkelanjutan. Keberhasilan pengelolaan ruang publik ini akan menjadi bukti nyata bahwa investasi dalam pembangunan dapat menghasilkan manfaat jangka panjang, bukan sekadar pencapaian sementara. Inilah tantangan sekaligus peluang bagi pemerintah untuk membuktikan bahwa ruang publik benar-benar menjadi milik bersama yang dirawat dengan penuh tanggung jawab.

Solusi Konkret untuk Pemerintah

Lalu, apa yang bisa dilakukan? Pemerintah harus mulai memandang pengelolaan kebersihan dan kenyamanan ruang publik sebagai bagian dari pembangunan itu sendiri. Langkah-langkah konkret ini menjadi jawaban atas tantangan menjaga kebersihan dan kenyamanan ruang publik seperti alun-alun. Pengelolaan kebersihan bukanlah tugas yang hanya berakhir di meja perencanaan, melainkan proses berkelanjutan yang memerlukan komitmen dan kolaborasi dari berbagai pihak.

1. *Optimalisasi Pengelolaan Sampah.* Sampah yang berserakan di ruang publik bukan hanya masalah estetika, tetapi juga ancaman bagi kesehatan masyarakat dan lingkungan. Tempat sampah yang memadai dengan sistem pengelompokan berdasarkan jenis (organik, anorganik, dan daur ulang) harus tersedia di setiap sudut strategis alun-alun. Pemerintah juga dapat mendukung inisiatif seperti bank sampah,

yang tidak hanya membantu mengurangi volume sampah, tetapi juga mendorong ekonomi sirkular melalui daur ulang. Dengan pengelolaan sampah yang terstruktur, alun-alun dapat tetap bersih dan berfungsi sebagai ruang yang ramah lingkungan.

2. *Melibatkan Komunitas Lokal*. Komunitas lokal adalah mitra strategis dalam menjaga keberlanjutan ruang publik. Melibatkan organisasi pemuda, karang taruna, atau komunitas pecinta lingkungan dalam kegiatan seperti gotong royong mingguan akan menciptakan rasa memiliki terhadap alun-alun. Partisipasi masyarakat ini tidak hanya memperkuat kesadaran kolektif, tetapi juga memberikan edukasi informal tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian fasilitas umum.
3. *Pengawasan dan Sanksi*. Regulasi yang jelas dan pengawasan yang konsisten menjadi aspek penting dalam menjaga ketertiban di ruang publik. Petugas kebersihan dan keamanan harus hadir untuk memantau aktivitas pengunjung, memastikan bahwa fasilitas digunakan sebagaimana mestinya. Regulasi yang melarang pembuangan sampah sembarangan harus ditegakkan dengan sanksi yang mendidik, seperti kewajiban mengikuti kerja bakti atau mendonasikan barang tertentu untuk kebersihan alun-alun. Sanksi semacam ini tidak hanya memberikan efek jera, tetapi juga melibatkan pelanggar dalam proses perbaikan.

4. *Edukasi dan Kampanye Kesadaran.* Mengubah perilaku masyarakat membutuhkan pendekatan yang persuasif dan terus-menerus. Pemerintah dapat memanfaatkan media sosial, papan informasi di area alun-alun, dan program edukasi berbasis komunitas untuk menyampaikan pesan tentang pentingnya menjaga kebersihan. Kampanye yang kreatif, seperti lomba kebersihan lingkungan atau penghargaan untuk pengunjung yang aktif menjaga fasilitas, dapat menarik perhatian masyarakat dan meningkatkan partisipasi mereka.

Dengan mengintegrasikan langkah-langkah ini, pemerintah tidak hanya membangun alun-alun sebagai ruang publik yang megah, tetapi juga memastikan keberlanjutannya sebagai fasilitas yang nyaman, bersih, dan bermanfaat bagi seluruh lapisan masyarakat. Keberhasilan pengelolaan ruang publik mencerminkan bagaimana sebuah daerah memandang kesejahteraan masyarakat sebagai prioritas utama. Dengan manajemen yang tepat, alun-alun Besuki dapat menjadi simbol harmoni antara pembangunan fisik dan pembangunan kesadaran kolektif masyarakat.

Menjaga Lebih Penting daripada Membangun

Renovasi Alun-Alun Besuki bukan hanya soal estetika, tetapi juga simbol investasi masa depan yang menjanjikan kehidupan sosial dan ekonomi lebih baik bagi masyarakat.

Dengan wajah baru yang megah, alun-alun ini diharapkan menjadi magnet aktivitas masyarakat, pusat interaksi, dan ruang rekreasi yang mempererat kebersamaan. Namun, keberhasilan proyek ini tidak cukup hanya diukur dari keindahan visual atau besarnya anggaran yang dihabiskan, melainkan dari seberapa lama manfaatnya dapat dirasakan secara berkelanjutan.

Tanggung jawab atas keberlanjutan ini memerlukan keberanian pemerintah untuk tidak hanya membangun, tetapi juga mengelola. Perawatan rutin, kebersihan, dan pengelolaan fasilitas harus menjadi prioritas utama setelah pembangunan selesai. Komitmen semacam ini bukan hanya soal anggaran tambahan, tetapi juga bentuk penghormatan terhadap masyarakat yang menjadi pengguna ruang publik tersebut.

Di sisi lain, peran masyarakat tak kalah penting. Masyarakat harus melihat alun-alun sebagai milik bersama yang perlu dijaga. Tindakan sederhana seperti membuang sampah pada tempatnya, tidak merusak fasilitas, hingga mendukung kegiatan lingkungan di alun-alun adalah bentuk nyata kepedulian yang mampu memperpanjang umur manfaat ruang publik ini. Kesadaran kolektif seperti inilah yang dapat membangun budaya menjaga fasilitas umum sebagai aset bersama.

Kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat menjadi kunci utama. Tanpa sinergi ini, pembangunan hanya akan menjadi pencapaian sementara yang cepat kehilangan makna. Sebaliknya, dengan kerja sama yang baik, alun-alun dapat menjadi simbol keberhasilan Besuki

dalam menciptakan ruang publik yang benar-benar bermanfaat bagi semua kalangan.

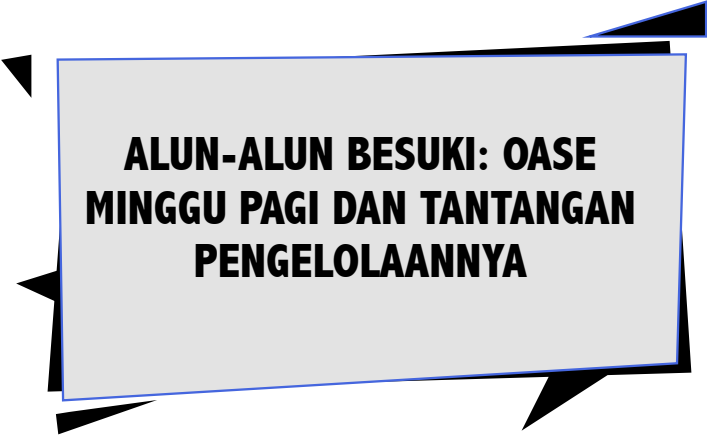
Ke depan, semoga setiap proyek pembangunan tidak hanya berorientasi pada fisik, tetapi juga disertai dengan visi keberlanjutan. Karena sesungguhnya, keberanian membangun harus selalu berjalan seiring dengan keberanian bertanggung jawab. Pembangunan tanpa pengelolaan hanyalah sebuah keindahan semu—rapuh, sementara, dan mudah terlupakan. Mari kita jaga alun-alun ini sebagai warisan bagi generasi yang akan datang.

Gambar: Bangunan Alun-alun Besuki Bernuansa Kerajaan



Gambar: Bangunan Alun-alun Besuki Bernuansa Kerajaan





ALUN-ALUN BESUKI: OASE MINGGU PAGI DAN TANTANGAN PENGELOLAANNYA

“Alun-Alun Besuki: Simfoni Kehidupan di Minggu Pagi, Tempat di Mana Kehangatan Warga Bertemu dengan Keindahan Alam. Namun, di balik pesonanya, tantangan pengelolaan adalah kunci menjaga harmoni ini tetap abadi.” (Fauzan Al Muniri)

Setiap Minggu pagi, Alun-Alun Besuki menjadi pusat kehidupan masyarakat, tempat bertemunya aktivitas fisik, sosial, dan ekonomi dalam suasana yang harmonis. Kehadirannya seperti magnet yang menarik pengunjung dari berbagai kalangan—dari anak-anak hingga orang dewasa, dari keluarga hingga komunitas. Alun-alun ini tidak hanya menjadi ruang rekreasi, tetapi juga

mencerminkan dinamika sosial dan ekonomi daerah yang terus berkembang.

Aktivitas pagi hari di alun-alun mencerminkan gaya hidup sehat masyarakat yang kian terinternalisasi. Jogging, bersepeda, dan berbagai olahraga ringan lainnya menjadi pemandangan umum yang menunjukkan kesadaran akan pentingnya menjaga kebugaran fisik. Di sisi lain, kuliner khas dan produk lokal yang ditawarkan oleh pelaku UMKM menciptakan suasana pasar kecil yang menggeliat. Kehadiran UMKM ini memberikan warna tersendiri, karena mereka tidak hanya menawarkan produk, tetapi juga cerita di balik setiap sajian yang dipamerkan—sebuah manifestasi dari kekayaan budaya lokal.

Dari sudut pandang ekonomi, alun-alun ini berperan penting sebagai pusat ekonomi mikro yang dinamis. UMKM, yang sering dianggap tulang punggung perekonomian lokal, mendapatkan platform strategis untuk memperkenalkan produk mereka secara langsung kepada masyarakat. Ini memberikan peluang besar, tidak hanya untuk meningkatkan pendapatan mereka, tetapi juga untuk memperkuat daya saing produk lokal di tengah tantangan globalisasi.

Secara sosial, alun-alun juga menjadi ruang inklusif yang mengakomodasi berbagai kelompok masyarakat. Interaksi lintas generasi dan lintas strata sosial sering terjadi secara alami, memperkuat kohesi sosial dan rasa kebersamaan. Kehadiran pengunjung yang ramai tidak hanya mendukung pelaku UMKM, tetapi juga menciptakan

suasana kolektif yang mendukung penguatan identitas lokal Besuki.

Lebih jauh lagi, keberadaan alun-alun sebagai ruang publik yang hidup memberikan dampak positif pada urban sustainability. Dengan memanfaatkan alun-alun sebagai pusat aktivitas, masyarakat didorong untuk menjalani gaya hidup aktif sekaligus mendukung ekonomi lokal secara berkelanjutan. Pada tingkat kebijakan, alun-alun ini bisa dijadikan contoh keberhasilan ruang publik yang tidak hanya menjadi pusat hiburan, tetapi juga menggerakkan roda perekonomian daerah.

Dengan potensi yang begitu besar, Alun-Alun Besuki tidak hanya sekadar tempat berkumpul, tetapi juga simbol bagaimana ruang publik dapat berfungsi sebagai motor penggerak kesejahteraan masyarakat. Sinergi antara aktivitas rekreasi, olahraga, dan ekonomi yang terjadi setiap Minggu pagi adalah bukti bahwa alun-alun ini adalah salah satu aset vital bagi perkembangan sosial dan ekonomi Besuki yang berkelanjutan.

Namun, di balik keramaian dan dinamika yang hidup di Alun-Alun Besuki, muncul dua persoalan utama yang mencederai potensi besar tempat ini sebagai ruang publik.

Pertama, ketidakaturan lalu lintas di sekitar alun-alun menjadi salah satu masalah yang cukup serius. Kendaraan bermotor yang berlalu lalang di tengah keramaian menciptakan suasana yang tidak nyaman, bahkan berbahaya, bagi pejalan kaki, pesepeda, dan keluarga yang menghabiskan waktu di sana. Tidak adanya

pengaturan yang jelas, seperti zona parkir yang memadai atau pembatasan akses kendaraan bermotor di jam-jam sibuk, memperburuk situasi ini. Akibatnya, alun-alun yang seharusnya menjadi ruang aman dan ramah pengunjung malah menghadirkan ketidaknyamanan dan potensi risiko kecelakaan.

Kedua, permasalahan sampah yang berserakan di area alun-alun menciptakan tantangan estetika dan kesehatan. Sampah plastik, sisa makanan, dan kemasan produk sering kali ditemukan di berbagai sudut alun-alun, mencoreng keindahan dan kesan positif yang seharusnya dibangun. Lebih dari sekadar masalah visual, sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat menjadi sumber penyakit, terutama jika menumpuk dan membusuk. Dalam jangka panjang, kebiasaan membuang sampah sembarangan juga mencerminkan rendahnya kesadaran lingkungan yang bisa memengaruhi citra daerah secara keseluruhan.

Permasalahan ini tidak hanya mengganggu kenyamanan, tetapi juga bertolak belakang dengan semangat alun-alun sebagai ruang publik yang inklusif dan berdaya guna. Jika dibiarkan, persoalan ini dapat mengurangi daya tarik alun-alun dan merugikan pelaku UMKM yang menggantungkan penghasilan mereka pada aktivitas masyarakat di tempat ini.

Oleh karena itu, penanganan persoalan ini harus menjadi prioritas bersama, baik dari pihak pemerintah daerah, pelaku usaha, maupun masyarakat pengunjung. Upaya ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas alun-

alun sebagai ruang publik, tetapi juga mempertegas peran Alun-Alun Besuki sebagai simbol keharmonisan dan kemajuan kota yang berkelanjutan.

Salah satu solusi yang layak untuk mengatasi ketidaknyamanan lalu lintas di sekitar Alun-Alun Besuki adalah menjadikan area ini sebagai zona bebas kendaraan bermotor pada hari Minggu pagi. Kebijakan ini tidak hanya memberikan ruang lebih bagi pejalan kaki dan pesepeda, tetapi juga menciptakan suasana yang lebih santai, aman, dan ramah lingkungan. Dengan langkah ini, masyarakat dapat menikmati ruang publik tanpa khawatir terganggu oleh kebisingan atau risiko kecelakaan akibat lalu lintas yang semrawut.

Selain menciptakan kenyamanan, kebijakan ini juga memberikan keuntungan besar bagi pelaku UMKM yang beraktivitas di alun-alun. Ketika pengunjung tidak lagi teralihkan oleh lalu lintas kendaraan bermotor, mereka dapat lebih fokus menikmati berbagai produk lokal yang ditawarkan. Suasana yang tenang dan bebas polusi juga dapat meningkatkan daya tarik pengunjung untuk menghabiskan waktu lebih lama, yang pada gilirannya berpotensi meningkatkan pendapatan para pelaku UMKM.

Zona bebas kendaraan bermotor juga mencerminkan langkah konkret menuju penerapan konsep ruang publik yang ramah lingkungan. Selain mengurangi emisi gas buang di pusat kota, kebijakan ini dapat menjadi bagian dari kampanye gaya hidup sehat dan ramah lingkungan. Aktivitas seperti jogging, berjalan-jalan, atau sekadar

duduk menikmati suasana pagi menjadi lebih nyaman tanpa gangguan kendaraan bermotor.

Untuk mendukung keberhasilan kebijakan ini, pemerintah daerah perlu menyiapkan infrastruktur pendukung, seperti area parkir yang cukup di sekitar alun-alun, petunjuk lalu lintas yang jelas, dan petugas pengatur lalu lintas di titik-titik strategis. Sosialisasi kepada masyarakat juga penting agar kebijakan ini mendapat dukungan luas dan dapat diterapkan secara efektif.

Langkah menjadikan Alun-Alun Besuki sebagai zona bebas kendaraan bermotor pada hari Minggu pagi bukan hanya solusi praktis, tetapi juga simbol transformasi kota menuju ruang publik yang lebih aman, inklusif, dan berkelanjutan. Dengan kebijakan ini, Alun-Alun Besuki bisa menjadi contoh bagi daerah lain dalam menciptakan ruang publik yang benar-benar dirancang untuk kenyamanan dan kesejahteraan warganya.

Kesadaran akan pentingnya kebersihan adalah kunci untuk menjaga Alun-Alun Besuki tetap menjadi ruang publik yang nyaman dan menarik. Di sisi lain, tanggung jawab ini tidak hanya bisa dibebankan pada pemerintah, tetapi juga harus melibatkan masyarakat sebagai pengguna utama ruang publik. Kolaborasi antar pemangku kepentingan—pemerintah daerah, pelaku UMKM, dan masyarakat—adalah elemen penting untuk memastikan alun-alun tetap terawat dan mendukung berbagai aktivitas.

Pemerintah daerah bersama pelaku UMKM bisa memulai dengan langkah-langkah konkret, seperti menyediakan tempat sampah yang memadai di setiap sudut strategis. Tempat sampah yang dirancang dengan baik, seperti yang memiliki pembagian untuk sampah organik dan non-organik, juga dapat mendorong pengunjung untuk lebih sadar terhadap daur ulang dan pengelolaan limbah. Selain itu, kampanye sadar lingkungan melalui papan informasi, media sosial, atau kegiatan komunitas dapat mengedukasi masyarakat untuk menjaga kebersihan ruang publik secara konsisten.

Melibatkan komunitas lokal untuk aksi bersih-bersih rutin juga dapat mempererat hubungan sosial sekaligus menanamkan rasa memiliki terhadap alun-alun. Kegiatan ini tidak hanya berdampak langsung pada kebersihan lingkungan, tetapi juga menjadi langkah edukatif yang menumbuhkan kesadaran kolektif.

Kebijakan membebaskan alun-alun dari kendaraan bermotor pada waktu tertentu, seperti Minggu pagi, mendukung upaya menciptakan ruang yang bebas polusi sekaligus ramah pejalan kaki. Kombinasi antara kebijakan ramah lingkungan dan pengelolaan kebersihan dapat menjadi contoh nyata bahwa langkah kecil bisa membawa perubahan besar. Konsep ini selaras dengan semangat urban sustainability, di mana ruang publik dirancang tidak hanya untuk hari ini tetapi juga untuk generasi mendatang.

Dalam konteks yang lebih luas, keberhasilan menjaga Alun-Alun Besuki sebagai ruang publik yang bersih, tertata, dan mendukung aktivitas ekonomi lokal akan menjadi simbol kemajuan daerah. Dengan kerja sama yang solid dari semua pihak, alun-alun ini dapat menjadi model pengelolaan ruang publik yang ideal bagi kota-kota lain di Indonesia.

Mari jadikan Alun-Alun Besuki lebih dari sekadar pusat keramaian; mari menjadikannya ikon kota yang harmonis, sehat, dan berdaya saing, tempat masyarakat bisa berkumpul, berekreasi, dan bangga menyebutnya sebagai bagian dari kehidupan mereka.

Gambar 1: Suasana hari minggu di Alun-alun Besuki



Gambar 2: Suasana hari minggu di Alun-alun Besuki



**REVITALISASI BESUKI:
MENGGAJI SEJARAH, MEMBANGUN
EKONOMI, DAN MENCETAK
GENERASI UNGGUL**

Besuki, sebuah kota tua yang memiliki sejarah panjang sejak masa pemerintahan Daendels, menyimpan banyak jejak sejarah yang patut untuk dipelajari dan dilestarikan. Sebagai pusat keresidenan Besuki, kota ini pernah menjadi bagian penting dari pemerintahan kolonial Belanda. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, Besuki mengalami kemunduran yang cukup signifikan, hingga akhirnya hanya berstatus sebagai kecamatan. Fenomena ini tentu menggugah pertanyaan tentang bagaimana sebuah kota yang kaya akan sejarah dan warisan budaya bisa mengalami stagnasi dalam perkembangannya.

Meskipun kini Besuki hanya berstatus sebagai kecamatan, potensi sejarah dan budayanya masih tersimpan dengan baik. Salah satu warisan yang paling berharga adalah **pendopo kota Besuki**, sebuah bangunan bersejarah yang menjadi saksi bisu perjalanan kota ini. Pendopo, yang merupakan simbol kebesaran dan keagungan pada masa lampau, menyimpan nilai sejarah yang mendalam. Keberadaannya mengingatkan kita pada peran penting Besuki dalam dinamika sosial, politik, dan ekonomi pada masa kolonial.

Alun-alun Besuki juga tak kalah penting dalam sejarah kota ini. Dulunya, alun-alun yang dihiasi dengan pohon beringin rindang menjadi tempat yang sangat representatif untuk berbagai kegiatan sosial dan budaya. Pohon beringin yang dulu menambah kesejukan dan keindahan alun-alun kini telah musnah, sebuah kehilangan besar yang menggambarkan bagaimana banyak elemen historis kota ini perlahan-lahan hilang seiring berjalannya waktu.

Namun, di balik kemunduran tersebut, Besuki memiliki kesempatan untuk bangkit dan kembali ke jalur pembangunan yang berkelanjutan. Untuk itu, penting untuk menggali dan memanfaatkan potensi sejarah dan budaya yang ada. Pemerintah daerah dan masyarakat perlu bekerja sama untuk melestarikan peninggalan-peninggalan sejarah ini sebagai daya tarik wisata budaya, sekaligus sebagai sarana untuk memperkenalkan kota Besuki kepada generasi muda dan dunia luar.

Melalui pengelolaan yang bijak dan pemeliharaan yang baik, Besuki bisa mengubah tantangan ini menjadi peluang. Membangun kesadaran akan pentingnya warisan sejarah, menghidupkan kembali nilai-nilai tradisional, serta memadukan pembangunan modern dengan pelestarian budaya bisa menjadi langkah awal untuk mengembalikan kejayaan kota ini. Seiring waktu, Besuki bisa menjadi contoh bagi kota-kota lain dalam memadukan perkembangan ekonomi dengan penghormatan terhadap sejarah dan budaya yang ada.

Tata ruang kota Besuki yang dahulu mengikuti konsep mocapat, mencerminkan keberadaan kota ini sebagai sebuah peradaban yang terstruktur dan berbudaya. Pola tata kota tersebut sangat mencolok, dengan penataan yang mengedepankan prinsip keseimbangan dan harmoni antara berbagai fungsi kota. Di sebelah selatan terdapat pendopo, yang menjadi pusat kegiatan pemerintahan dan budaya; di sebelah barat berdiri masjid, sebagai pusat spiritual dan keagamaan masyarakat; di sebelah timur terdapat pasar, yang menjadi pusat ekonomi; sementara di tengahnya terbentang alun-alun, sebagai ruang terbuka yang menjadi tempat berkumpulnya masyarakat untuk beraktivitas sosial, politik, dan budaya. Tata ruang ini menggambarkan sebuah kota yang bukan hanya terstruktur, tetapi juga berorientasi pada nilai-nilai kehidupan sosial yang saling mendukung.

Namun, meskipun kejayaan Besuki perlahan memudar, potensi besar kota ini tetap ada dan bisa menjadi aset yang luar biasa untuk membangkitkan

perekonomian dan peradaban yang pernah jaya. Posisi strategis Besuki, yang menghubungkan kawasan pesisir dengan pedalaman, menjadikannya sebuah pintu gerbang yang memiliki peluang besar untuk menjadi pusat perdagangan, pariwisata, dan ekonomi kreatif.

Revitalisasi kawasan-kawasan bersejarah seperti alun-alun, pendopo, dan pasar tradisional bisa menjadi langkah awal dalam menghidupkan kembali semangat peradaban yang pernah ada. Alun-alun yang dulunya menjadi pusat interaksi sosial dan budaya dapat diperbarui menjadi ruang publik yang menarik dan fungsional. Pendopo, sebagai simbol pemerintahan dan kebudayaan, bisa difungsikan kembali sebagai pusat kegiatan kebudayaan, acara komunitas, dan kegiatan publik lainnya. Pasar tradisional, yang dulunya menjadi jantung ekonomi kota, juga bisa dihidupkan kembali dengan menawarkan produk-produk lokal dan kuliner tradisional yang khas Besuki.

Sektor UMKM bisa menjadi kekuatan utama dalam revitalisasi ini. Dengan dukungan dari pemerintah daerah, pelaku UMKM bisa memanfaatkan potensi ini untuk mengembangkan usaha mereka, baik di sektor kuliner, kerajinan, maupun produk-produk unggulan khas Besuki. Aktivitas ekonomi yang dihasilkan dari sektor UMKM dapat memberikan dampak langsung pada pertumbuhan ekonomi lokal, menciptakan lapangan pekerjaan, serta memperkenalkan budaya lokal kepada wisatawan.

Lebih jauh lagi, pariwisata bisa menjadi sektor yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian

daerah. Dengan keberagaman budaya dan peninggalan sejarah yang dimiliki, Besuki bisa menjadi tujuan wisata budaya yang menarik, yang tidak hanya menawarkan keindahan alam, tetapi juga kekayaan sejarah dan kearifan lokal. Masyarakat setempat dapat turut serta dalam menjaga dan mengembangkan potensi pariwisata ini dengan menjadi pelaku utama dalam menyediakan layanan dan produk yang menarik bagi wisatawan.

Dengan demikian, revitalisasi kota Besuki dengan memanfaatkan kekayaan sejarah dan budaya yang ada, serta pemberdayaan sektor UMKM dan pariwisata, dapat menjadi langkah konkret untuk mengembalikan kejayaan kota ini. Pembangunan yang berkelanjutan yang berbasis pada kearifan lokal dan pelestarian budaya tidak hanya akan menghidupkan kembali peradaban kota, tetapi juga menciptakan lapangan pekerjaan, memperkuat ekonomi lokal, dan membangun identitas kota Besuki yang lebih kuat di mata dunia.

Membangun kembali kejayaan Besuki memang tidak cukup hanya melalui revitalisasi fisik dan ekonomi, karena pembangunan yang sesungguhnya harus dimulai dari pembangunan sumber daya manusia. Fondasi utama yang harus diperkuat adalah sektor pendidikan. Sejarah kejayaan Besuki yang kaya akan nilai-nilai kebudayaan, keberagaman, dan kecemerlangan sosial-ekonomi harus dijadikan sumber inspirasi bagi generasi muda untuk lebih mencintai kotanya, menjaga warisan budaya, dan memiliki semangat inovasi yang berkelanjutan.

Untuk itu, Besuki perlu memperkuat lembaga-lembaga pendidikan yang berkualitas dan berbasis pada kearifan lokal. Lembaga pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai sejarah dan budaya lokal ini bisa menjadi cetak biru dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya berwawasan global, tetapi juga memiliki rasa bangga dan tanggung jawab terhadap warisan budaya daerahnya. Dengan meningkatkan kualitas pendidikan, Besuki bisa mencetak generasi yang unggul, berkarakter, dan berdaya saing tinggi di tingkat regional maupun nasional.

Konsep pendidikan di Besuki ke depan seharusnya mampu mengintegrasikan nilai-nilai sejarah, budaya, dan kearifan lokal dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menghadirkan pendidikan berbasis heritage education sejak dini akan memberikan bekal kepada anak-anak Besuki untuk memahami dan menghargai warisan sejarah yang ada di kotanya. Dengan demikian, anak-anak tidak hanya belajar tentang sejarah kota mereka, tetapi juga bisa merasakan keterkaitan antara masa lalu dan perkembangan masa depan.

Sebagai contoh, di setiap sekolah, dapat diadakan kegiatan yang menghubungkan siswa dengan sejarah dan budaya lokal Besuki, seperti pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan eksplorasi situs-situs bersejarah atau pengenalan kerajinan tangan lokal. Dengan cara ini, siswa akan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang identitas kota mereka dan pentingnya pelestarian budaya.

Selain itu, sekolah-sekolah dan lembaga pendidikan di Besuki juga harus didorong untuk menjadi pusat inovasi dan kreativitas yang mendukung perkembangan ekonomi lokal. Pendidikan kewirausahaan yang berbasis pada potensi lokal, seperti kerajinan, kuliner, atau produk-produk unggulan daerah, akan sangat berguna untuk mengembangkan keterampilan kewirausahaan generasi muda. Melalui pelatihan, workshop, dan program kewirausahaan, siswa dapat belajar langsung tentang dunia bisnis dan ekonomi kreatif, serta mengaplikasikan ilmu yang didapat di sekolah dalam kehidupan nyata.

Dengan demikian, pendidikan di Besuki tidak hanya akan mencetak individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga siap berkontribusi secara aktif dalam pembangunan ekonomi lokal. Membangun generasi yang cerdas, kreatif, dan berjiwa kewirausahaan akan menjadi kunci dalam memajukan Besuki ke depan, menciptakan masyarakat yang tidak hanya memiliki semangat cinta tanah air, tetapi juga siap beradaptasi dan berinovasi di dunia global.

Sinergi antara pendidikan, sejarah, budaya, dan ekonomi kreatif akan menjadi kekuatan utama untuk mewujudkan Besuki sebagai kota yang maju, berbudaya, dan memiliki daya saing tinggi. Dengan pendidikan yang berkualitas dan berbasis pada kearifan lokal, Besuki akan mampu mencetak generasi-generasi baru yang tidak hanya memahami sejarah mereka, tetapi juga mampu menjadikan sejarah tersebut sebagai pijakan untuk menciptakan masa depan yang lebih baik.

Dengan sinergi antara pemerintah, masyarakat, dunia usaha, dan lembaga pendidikan, Besuki memiliki peluang besar untuk bangkit kembali. Pembangunan infrastruktur ekonomi yang seimbang dengan penguatan kualitas pendidikan akan menciptakan generasi muda yang siap membangun Besuki menjadi kota yang maju, berdaya saing, dan penuh peradaban. Kini saatnya kita bersama-sama menggali potensi sejarah, membangun ekonomi lokal, dan mencetak generasi penerus yang siap membawa Besuki menuju masa depan yang lebih gemilang.

Gambar: Alun-alun Besuki



Gambar: Alun-alun Besuki



PASAR TRADISIONAL BESUKI: MEMBANGUN KEINDAHAN, KEASRIAN, DAN EKONOMI KERAKYATAN

“Keindahan yang terjaga, keasrian yang dirawat, dan ekonomi rakyat yang diberdayakan adalah kunci masa depan Pasar Besuki sebagai pusat kehidupan yang berdaya saing dan bermartabat.”

(Fauzan Al Muniri)

Pasar Tradisional Besuki bukan hanya sekadar tempat transaksi ekonomi, tetapi juga **simbol peradaban** dan **sejarah** yang menyimpan nilai luhur bagi masyarakat setempat. Sebagai pasar yang merupakan peninggalan dari **Raden Bagus (RB) Kasim Wirodipuro**, pembabat pertama Besuki, pasar ini menjadi saksi bisu perjalanan kota Besuki dari masa ke masa. Keberadaannya yang

telah ada sejak zaman kolonial menunjukkan betapa pentingnya pasar ini dalam struktur sosial dan ekonomi masyarakat.

Lokasi pasar yang strategis, berdekatan dengan terminal mobil, semakin memperkuat posisinya sebagai pusat aktivitas ekonomi yang vital. Pasar Tradisional Besuki menjadi tempat bertemunya berbagai kalangan masyarakat, baik yang tinggal di kawasan sekitar maupun mereka yang datang dari daerah lain. Keberadaannya menjadi sangat penting, tidak hanya sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan sekunder lainnya. Hal ini menjadikan pasar sebagai ruang interaksi sosial yang dinamis, yang membawa nilai-nilai kehidupan masyarakat yang tidak hanya berorientasi pada transaksi ekonomi, tetapi juga sebagai pusat kebudayaan dan pelestarian tradisi lokal.

Pasar ini juga mencerminkan nilai historis yang tak ternilai harganya. Dari dulu hingga kini, Pasar Tradisional Besuki telah menjadi tempat di mana budaya dagang, interaksi antar generasi, dan pertukaran informasi antar sesama masyarakat berlangsung. Meskipun zaman terus berkembang, pasar ini tetap mempertahankan eksistensinya dan menjadi bagian penting dalam hidup masyarakat Besuki. Oleh karena itu, pasar ini lebih dari sekadar tempat jual beli; ia adalah simbol kekuatan dan ketahanan budaya masyarakat Besuki yang mampu bertahan melalui berbagai perubahan zaman.

Meskipun Pasar Tradisional Besuki kaya akan nilai sejarah dan budaya, keberlanjutan dan kelestariannya juga perlu mendapat perhatian lebih. Revitalisasi pasar ini, baik dari segi infrastruktur maupun dari segi pengelolaan, akan sangat membantu dalam menjaga kualitas dan fungsi pasar sebagai pusat perekonomian dan sosial masyarakat. Dalam hal ini, pemangku kebijakan dan masyarakat bersama-sama harus berperan aktif dalam menjaga keberlanjutan pasar ini agar dapat terus menjadi tempat yang nyaman dan aman bagi pengunjung, sekaligus tetap mempertahankan nilai sejarah dan budaya yang ada.

Namun, potensi besar yang dimiliki Pasar Tradisional Besuki kini mulai tergeser oleh serangkaian permasalahan yang mengancam kelestarian dan kenyamanan pasar itu sendiri. Salah satunya adalah masalah kebersihan yang semakin hari semakin sulit untuk dijaga. Dulunya, pasar ini memiliki suasana yang tertata rapi dan indah, namun sekarang, pengunjung seringkali dihadapkan dengan sampah yang berserakan, bau tidak sedap, dan kondisi pasar yang kurang terawat. Kesan kumuh ini sangat mencolok, terutama mengingat pasar ini adalah bagian penting dari sejarah kota Besuki.

Selain itu, tata letak pasar yang semakin semrawut juga turut memperburuk keadaan. Ruang-ruang yang sempit dan tumpang tindih, ditambah dengan pedagang yang semakin berdesakan, membuat pasar terasa tidak nyaman untuk dikunjungi. Keterbatasan ruang ini menyebabkan kesulitan bagi pengunjung untuk bergerak dengan leluasa dan menikmati pengalaman berbelanja

yang nyaman. Keadaan ini tentunya berlawanan dengan tujuan utama pasar sebagai tempat yang tidak hanya untuk bertransaksi, tetapi juga sebagai ruang sosial dan budaya yang hidup.

Jika kondisi ini terus dibiarkan tanpa adanya perhatian serius dari pemerintah dan masyarakat, bukan hanya nilai sejarah yang akan terabaikan, tetapi juga potensi ekonomi yang sangat besar dari pasar ini akan semakin tergerus. Pasar Tradisional Besuki memiliki nilai strategis, tidak hanya bagi perekonomian lokal, tetapi juga sebagai daya tarik wisata yang bisa mendukung perkembangan sektor pariwisata dan ekonomi kreatif di Besuki. Namun, semua potensi ini akan sia-sia jika pasar ini terus mengalami degradasi baik dari sisi kebersihan, tata letak, maupun kenyamanan.

Revitalisasi pasar ini menjadi sangat mendesak, dengan pendekatan yang tidak hanya mengutamakan restorasi fisik, tetapi juga pengelolaan yang lebih baik terkait kebersihan, penataan ruang, dan kenyamanan pengunjung. Pemerintah daerah bersama dengan pelaku usaha di pasar perlu bekerja sama untuk menciptakan lingkungan pasar yang bersih, tertata rapi, dan ramah bagi pengunjung. Pembangunan infrastruktur yang mendukung serta penataan ulang pasar akan sangat membantu dalam menciptakan suasana yang lebih nyaman dan menarik, tidak hanya bagi masyarakat lokal, tetapi juga wisatawan yang ingin mengenal lebih dalam sejarah dan budaya Besuki.

Dengan langkah-langkah yang tepat, Pasar Tradisional Besuki dapat kembali menjadi simbol kebanggaan kota dan motor penggerak ekonomi lokal yang sejalan dengan pelestarian warisan budaya yang dimilikinya. Ke depan, pasar ini bukan hanya akan memulihkan kejayaannya, tetapi juga menjadi pusat peradaban yang menggabungkan unsur tradisional dan modern, meningkatkan ekonomi kerakyatan, dan melestarikan warisan sejarah.

Beberapa langkah konkret yang bisa diambil untuk mencapai tujuan tersebut meliputi:

Revitalisasi Pasar sebagai Simbol Keasrian. Penataan ulang tata letak pasar menjadi langkah pertama yang perlu dilakukan. Pasar Tradisional Besuki dapat diubah menjadi pasar yang asri dan nyaman dengan penambahan elemen hijau seperti taman kecil, pohon peneduh, serta jalur pejalan kaki yang rapi. Hal ini tidak hanya menciptakan lingkungan yang bersih dan ramah bagi pengunjung, tetapi juga memberikan suasana yang menyegarkan dan membuat pengunjung betah berlama-lama. Kebersihan harus menjadi prioritas utama, dengan penyediaan tempat sampah yang memadai di setiap sudut pasar serta program pengelolaan sampah yang efektif agar pasar tetap terjaga kebersihannya.

Meningkatkan Daya Tarik Wisata Sejarah. Keberadaan Pasar Tradisional Besuki yang merupakan bagian dari sejarah kota Besuki harus dijadikan daya tarik wisata budaya. Pasar ini bisa dimanfaatkan untuk mempromosikan produk-produk lokal, kuliner khas, dan kerajinan tangan yang mencerminkan identitas

masyarakat Besuki. Implementasi program heritage market seperti yang diterapkan di kota-kota besar lainnya dapat menarik wisatawan, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian pasar tradisional sebagai bagian dari warisan budaya. Di pasar ini, wisatawan tidak hanya dapat menikmati belanja, tetapi juga merasakan suasana sejarah yang menghidupkan kembali tradisi dan cerita masa lalu kota Besuki.

Mendorong Ekonomi Kerakyatan melalui UMKM. Pasar ini adalah pusat ekonomi rakyat yang memiliki potensi besar untuk menggerakkan perekonomian lokal. Oleh karena itu, pemberdayaan pedagang dan pelaku UMKM di pasar menjadi sangat penting. Pemerintah daerah bisa memberikan pelatihan kewirausahaan yang meliputi manajemen bisnis, pemasaran, dan pengelolaan keuangan. Dengan pelatihan yang tepat, pedagang dapat lebih mandiri dan berkembang. Selain itu, akses pembiayaan yang mudah serta pendampingan untuk menghasilkan produk berkualitas dan berdaya saing akan memberikan keuntungan jangka panjang bagi pedagang dan meningkatkan perekonomian masyarakat secara keseluruhan.

Digitalisasi Pasar Tradisional. Mengintegrasikan teknologi dengan pasar tradisional dapat meningkatkan efisiensi operasional serta menarik lebih banyak pembeli. Pelatihan bagi pedagang untuk memanfaatkan teknologi, seperti memasarkan produk melalui media sosial atau platform daring, dapat memperluas pasar mereka hingga ke luar daerah. Digitalisasi juga

memungkinkan sistem pembayaran yang lebih efisien dan transparan, memudahkan transaksi bagi pengunjung, serta meningkatkan pengalaman berbelanja. Melalui pendekatan ini, Pasar Tradisional Besuki akan tetap relevan di era digital tanpa kehilangan esensi tradisionalnya.

Dengan langkah-langkah yang tepat, Pasar Tradisional Besuki berpotensi tidak hanya menjadi pusat perbelanjaan yang ramai, tetapi juga motor penggerak perekonomian lokal yang berkelanjutan. Pasar ini dapat menjadi simbol keberhasilan dalam mengintegrasikan tradisi dengan inovasi, menjaga kelestarian budaya sambil merangkul kemajuan zaman. Semua pihak, baik pemerintah, pelaku usaha, maupun masyarakat, harus bekerja sama dalam mewujudkan visi ini.

Dengan membangun keindahan dan keasrian pasar, serta memberdayakan pedagang kecil melalui pelatihan kewirausahaan dan akses pembiayaan, Pasar Tradisional Besuki dapat menjadi pusat ekonomi kerakyatan yang modern dan berdaya saing. Selain itu, dengan memperkenalkan konsep pasar budaya yang mengedepankan kearifan lokal, pasar ini tidak hanya akan menarik wisatawan tetapi juga memperkuat identitas kota Besuki.

Pasar Tradisional Besuki memiliki potensi besar untuk menjadi ikon kota yang berfungsi sebagai ruang sosial, budaya, dan ekonomi. Lebih dari sekadar tempat jual beli, pasar ini bisa menjadi simbol keberhasilan dalam menjaga keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian nilai-nilai budaya yang telah ada. Inilah saatnya bagi Besuki

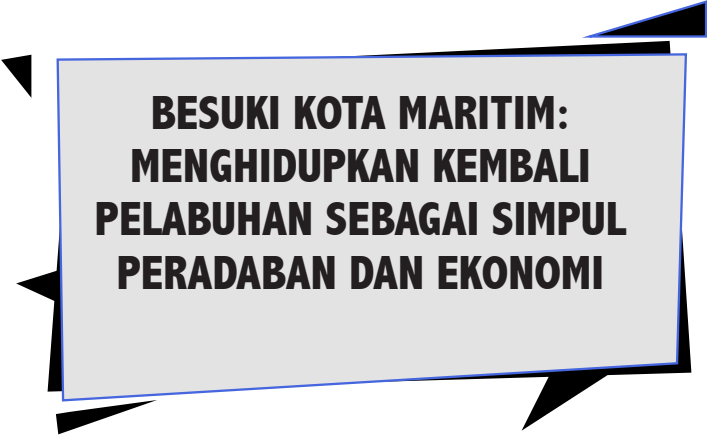
untuk bangkit dan menunjukkan kepada dunia bahwa perkembangan ekonomi dan pelestarian tradisi bisa berjalan berdampingan, membuka peluang ekonomi yang lebih luas bagi generasi mendatang dan memberikan kebanggaan bagi masyarakat setempat.

Gambar 3: Suasana pasar Besuki di pagi hari



Gambar 4: Suasana pasar Besuki di pagi hari





BESUKI KOTA MARITIM: MENGHIDUPKAN KEMBALI PELABUHAN SEBAGAI SIMPUL PERADABAN DAN EKONOMI

“Menghidupkan kembali pelabuhan Besuki berarti membuka peluang baru bagi pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, dan mengembalikan kejayaan Besuki sebagai kota maritim yang berdaya saing. Ini bukan hanya tentang mengenang sejarah, tetapi tentang membangun masa depan.” (Fauzan Al Muniri)

Besuki adalah kota tua yang tidak hanya kaya akan sejarah daratan, tetapi juga memiliki potensi besar sebagai kota maritim. Keberadaan pelabuhan di Desa Pesisir menjadi bukti nyata bahwa Besuki pernah menjadi pusat peradaban dan perekonomian yang menjanjikan. Pelabuhan ini, yang dahulu menjadi nadi kehidupan masyarakat pesisir, menyimpan cerita panjang

tentang kejayaan Besuki sebagai kota perdagangan dan penghubung antarwilayah.

Besuki adalah sebuah kota tua yang memadukan pesona sejarah daratan dengan kekayaan maritim yang luar biasa. Sebagai salah satu kota yang pernah menjadi pusat peradaban besar di masa lampau, Besuki menyimpan jejak-jejak kejayaannya dalam berbagai bentuk, mulai dari peninggalan budaya hingga warisan infrastruktur. Namun, salah satu bukti paling nyata dari kemegahan masa lalu Besuki adalah keberadaan pelabuhan di Desa Pesisir. Pelabuhan ini bukan hanya simbol dari kekuatan maritim Besuki, tetapi juga bukti konkret tentang bagaimana kota ini pernah menjadi pusat perdagangan yang menjanjikan.

Letaknya yang strategis, berada di jalur perdagangan pesisir utara Jawa, menjadikan pelabuhan ini sebagai nadi kehidupan masyarakat pesisir Besuki di masa lalu. Pelabuhan ini tidak hanya menjadi titik persinggahan kapal-kapal dagang, tetapi juga tempat bertemunya berbagai budaya, tradisi, dan ekonomi antarwilayah. Dalam konteks sejarah, pelabuhan ini menjadi saksi bisu dari kemajuan perdagangan yang menghubungkan Besuki dengan daerah-daerah lain, baik di dalam negeri maupun antarnegara.

Cerita panjang tentang kejayaan pelabuhan Besuki mencerminkan peran kota ini sebagai simpul penting dalam jaringan maritim Nusantara. Aktivitas di pelabuhan ini tidak hanya terbatas pada perdagangan hasil bumi, tetapi juga pengangkutan hasil laut, komoditas pertanian,

hingga barang-barang kerajinan yang menjadi ciri khas masyarakat lokal. Selain itu, pelabuhan ini juga memainkan peran penting dalam menyatukan masyarakat pesisir dan daratan, menciptakan interaksi sosial yang erat dan memperkaya budaya lokal.

Keberadaan pelabuhan di Desa Pesisir juga mengungkap potensi besar Besuki sebagai kota maritim modern. Dengan letaknya yang langsung menghadap laut, pelabuhan ini memiliki peluang untuk dikembangkan menjadi pusat ekonomi maritim yang multifungsi. Tidak hanya sebagai pusat perdagangan, pelabuhan ini juga dapat mendukung sektor perikanan, pariwisata bahari, dan logistik, menjadikan Besuki kembali berperan sebagai kota penghubung yang vital.

Potensi ini hanya perlu dihidupkan kembali melalui pengelolaan yang tepat dan inovatif. Dengan menggabungkan sejarah dan teknologi modern, pelabuhan Besuki dapat menjadi ikon kebangkitan maritim yang tidak hanya membawa keuntungan ekonomi, tetapi juga membangkitkan kebanggaan masyarakat Besuki terhadap kotanya. Dalam pelabuhan ini tersimpan harapan besar untuk masa depan, di mana warisan kejayaan masa lalu dapat dijadikan fondasi bagi perkembangan yang lebih maju dan berkelanjutan.

Namun, babak kejayaan pelabuhan Besuki kini telah menjadi bagian dari lembaran sejarah yang memudar. Pelabuhan yang dahulu hidup dengan riuh rendah aktivitas perdagangan kini hanya menyisakan bayang-bayang masa lalu. Ketidakoptimalan dalam pengelolaan

dan manajemen menjadi salah satu penyebab utama kemundurannya. Faktor ini tidak hanya menggerus fungsinya sebagai pusat ekonomi, tetapi juga mengurangi daya tariknya sebagai aset strategis kota Besuki.

Padahal, letak pelabuhan ini sangat strategis, berada di jalur pesisir yang memiliki akses langsung ke laut Jawa. Posisi ini seharusnya menjadi keuntungan besar untuk menghubungkan Besuki dengan kota-kota besar lain di Nusantara, bahkan berpotensi membuka peluang perdagangan internasional. Dengan potensi ini, pelabuhan Besuki memiliki peluang besar untuk kembali menjadi penggerak ekonomi lokal. Aktivitas seperti pengangkutan hasil laut, perdagangan komoditas agrikultur, hingga pengembangan industri maritim dapat menciptakan banyak lapangan kerja bagi masyarakat sekitar.

Lebih dari itu, pelabuhan ini bisa menjadi kebanggaan masyarakat Besuki, sebuah ikon yang mencerminkan sejarah, kekuatan ekonomi, dan identitas maritim kota tersebut. Pengembangan pelabuhan ini tidak hanya akan memperbaiki perekonomian, tetapi juga memberikan dampak sosial yang signifikan. Dengan pengelolaan yang baik, pelabuhan Besuki bisa menjadi pusat aktivitas yang menarik wisatawan, pelaku bisnis, dan investor.

Oleh karena itu, revitalisasi pelabuhan Besuki bukan hanya sekadar proyek fisik, melainkan langkah strategis yang harus didukung oleh sinergi antara pemerintah daerah, pelaku usaha, dan masyarakat. Keberhasilan revitalisasi ini bergantung pada integrasi pembaruan infrastruktur dengan visi modernisasi yang selaras dengan

kebutuhan masa kini. Pembaruan infrastruktur yang mencakup dermaga, gudang logistik, fasilitas bongkar muat, dan akses jalan yang memadai menjadi fondasi utama dalam menghidupkan kembali aktivitas pelabuhan.

Selain itu, pengelolaan pelabuhan berbasis teknologi modern dapat menghadirkan efisiensi yang lebih baik, memungkinkan pelacakan kargo, manajemen logistik, dan administrasi pelabuhan dilakukan secara digital. Hal ini tidak hanya meningkatkan daya saing pelabuhan Besuki tetapi juga memberikan kemudahan bagi pelaku usaha dalam menjalankan aktivitas perdagangan.

Promosi yang strategis juga menjadi kunci keberhasilan revitalisasi pelabuhan ini. Pemasaran yang menonjolkan keunggulan geografis dan historis pelabuhan Besuki dapat menarik perhatian investor dan pelaku bisnis dari dalam maupun luar negeri. Selain itu, pengembangan pelabuhan sebagai destinasi wisata maritim, dengan menambahkan elemen seperti pelayaran wisata, festival maritim, atau kawasan kuliner pesisir, dapat memberikan nilai tambah bagi pelabuhan ini.

Pelabuhan Besuki memiliki peluang untuk kembali menjadi pusat peradaban maritim yang berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal dan regional. Dengan kolaborasi semua pihak, pelabuhan ini dapat menjadi simbol kebanggaan Besuki, membangkitkan semangat masyarakatnya, dan membuka jalan menuju masa depan yang lebih cerah. Pelabuhan Besuki tidak hanya akan kembali hidup, tetapi juga menjadi pengingat bahwa

sejarah yang besar dapat dijadikan fondasi untuk menciptakan kejayaan baru.

Ke depan, pelabuhan Besuki harus menjadi salah satu prioritas utama bagi para pengambil keputusan untuk dihidupkan kembali. Revitalisasi pelabuhan bukan hanya tentang membangun infrastruktur, tetapi juga tentang menghidupkan simpul-simpul ekonomi kerakyatan yang berbasis pada potensi maritim. Ada beberapa langkah strategis yang dapat dilakukan:

Revitalisasi Infrastruktur Pelabuhan. Pelabuhan Besuki membutuhkan perhatian serius dalam pengembangan infrastruktur yang modern dan ramah lingkungan. Dengan fasilitas yang memadai, pelabuhan ini dapat menjadi pusat logistik, perikanan, dan perdagangan yang mampu melayani kebutuhan masyarakat lokal hingga wilayah sekitarnya.

Pengembangan Ekonomi Maritim. Potensi perikanan dan pariwisata bahari di sekitar pelabuhan harus digarap secara optimal. Pemberdayaan nelayan lokal melalui pelatihan dan akses teknologi modern dapat meningkatkan hasil tangkapan mereka, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis maritim. Selain itu, pelabuhan bisa dikembangkan sebagai pusat wisata bahari, lengkap dengan fasilitas dermaga kapal wisata dan pasar ikan segar.

Meningkatkan Konektivitas dan Kerja Sama Regional. Sebagai kota maritim, Besuki dapat memanfaatkan pelabuhan untuk meningkatkan konektivitas dengan

kota-kota lain. Pengembangan jalur distribusi barang dan kerja sama perdagangan regional dapat memperluas jaringan ekonomi Besuki, menjadikannya simpul penting dalam perekonomian wilayah pesisir Jawa Timur.

Mengintegrasikan Pelabuhan dengan Ekonomi Kreatif Lokal. Pelabuhan Besuki bisa menjadi pusat aktivitas ekonomi kreatif berbasis maritim, seperti produksi kerajinan berbahan dasar laut, kuliner khas pesisir, hingga event budaya bahari. Dengan mengintegrasikan pelabuhan ke dalam ekosistem ekonomi lokal, masyarakat dapat merasakan manfaat langsung dari keberadaan pelabuhan ini.

Pelabuhan Besuki bukan sekadar infrastruktur fisik, tetapi simbol potensi besar kota ini sebagai kota maritim yang berperadaban. Dengan pengelolaan yang tepat, pelabuhan dapat kembali menjadi pusat kehidupan, penggerak ekonomi kerakyatan, dan kebanggaan masyarakat Besuki.

Gambar: Pelabuhan Besuki



Gambar: Pelabuhan Besuki



**MENGHIDUPKAN KEMBALI
KEJAYAAN GEDUNG RESIDEN
BESUKI: DARI KENANGAN MASA
LALU KE PELUANG
MASA DEPAN**

“Menghidupkan kembali gedung peninggalan Residen Besuki berarti membuka pintu bagi masa depan ekonomi yang lebih cerah, sekaligus menjaga warisan sejarah agar tetap hidup di hati dan pikiran generasi mendatang.”
(Fauzan Al Muniri)

Di tengah kota Besuki yang tenang, berdiri sebuah bangunan tua yang sarat makna: Gedung Peninggalan Residen. Dibangun pada era kolonial di bawah kepemimpinan Daendels, gedung ini adalah simbol nyata kejayaan masa lalu Besuki sebagai salah satu dari sembilan karesidenan di Jawa. Arsitekturnya yang megah dengan gaya kolonial klasik tidak hanya

mencerminkan keanggunan masa itu, tetapi juga menjadi bukti peran penting Besuki dalam sejarah administrasi dan perdagangan wilayah Jawa.

Pada masa jayanya, Gedung Residen adalah pusat pemerintahan, tempat di mana kebijakan-kebijakan penting diambil untuk mengelola wilayah Besuki dan sekitarnya. Gedung ini juga menjadi simbol hubungan antara kekuatan lokal dan kolonial, menampilkan dinamika sosial-politik yang rumit di era tersebut. Lingkungannya ramai oleh aktivitas masyarakat, dan bangunan ini menjadi poros kehidupan kota yang mendukung perkembangan ekonomi dan budaya Besuki.

Namun, seiring berjalannya waktu, gemerlap kejayaan Gedung Residen mulai meredup. Kini, bangunan ini hanya menjadi saksi bisu perubahan zaman. Dinding-dindingnya yang megah mulai retak, catnya pudar, dan aktivitas di sekitarnya seolah tidak peduli lagi pada nilai sejarah yang terkandung di dalamnya. Gedung Residen kini terlantar, kehilangan fungsi, dan terlupakan oleh masyarakat Besuki sendiri.

Padahal, potensi yang dimiliki bangunan ini sangatlah besar, baik sebagai ikon sejarah maupun sebagai peluang pengembangan ekonomi. Gedung Residen dapat direvitalisasi menjadi pusat wisata sejarah yang menarik, tempat pengunjung bisa menyelami perjalanan Besuki dari masa ke masa. Dengan restorasi yang tepat, gedung ini bisa difungsikan sebagai museum, galeri seni, atau pusat budaya yang menyajikan pameran tentang sejarah, seni, dan kearifan lokal.

Tidak hanya itu, Gedung Residen juga bisa menjadi lokasi penyelenggaraan acara-acara penting seperti pameran seni, seminar budaya, dan festival lokal yang mampu menarik perhatian wisatawan domestik maupun mancanegara. Kombinasi antara keindahan arsitektur kolonial dan nilai sejarahnya akan menjadi daya tarik utama yang memperkuat posisi Besuki sebagai destinasi wisata bersejarah.

Revitalisasi Gedung Residen bukan hanya tentang memperbaiki fisiknya, tetapi juga menghidupkan kembali semangat masyarakat Besuki untuk menghargai dan memanfaatkan warisan sejarah mereka. Dengan pengelolaan yang profesional dan dukungan dari pemerintah daerah, bangunan ini dapat menjadi pusat kebanggaan kota, menggerakkan roda ekonomi lokal, serta memberikan identitas baru bagi Besuki sebagai kota yang kaya akan sejarah dan budaya. Gedung Residen tidak harus menjadi peninggalan yang terlupakan, melainkan pondasi untuk masa depan yang lebih cerah bagi kota Besuki.

Membangun Kembali Magnet Wisata Sejarah: Ikon Baru Gedung Residen Besuki

Bayangkan Gedung Peninggalan Residen Besuki dihidupkan kembali menjadi destinasi wisata sejarah yang memancarkan pesona masa lalu. Dengan renovasi yang cermat, mempertahankan keaslian arsitektur kolonialnya,

gedung ini bisa menjadi jendela bagi generasi masa kini untuk mengalami perjalanan Besuki dari zaman ke zaman.

Museum Sejarah Dinamis. Di dalam gedung, museum yang modern namun sarat nilai sejarah dapat dibangun. Pameran artefak dari era kolonial hingga dokumen penting yang mencatat peran Besuki sebagai pusat karesidenan dapat ditampilkan dengan teknologi interaktif. Diorama yang hidup, video dokumenter, dan tur virtual dapat memberikan pengalaman mendalam tentang kehidupan masyarakat, perdagangan, dan dinamika sosial-politik pada masa lalu.

Ruang Seni dan Budaya yang Menghidupkan Tradisi. Bagian luar gedung bisa dirancang ulang menjadi taman budaya yang ramah pengunjung, tempat seni dan tradisi lokal mendapatkan panggung utama. Acara seperti pertunjukan musik khas Besuki, pementasan teater rakyat, atau festival kerajinan tangan dapat menarik wisatawan sekaligus melibatkan komunitas lokal. Ruang ini juga bisa menjadi tempat pameran seni rupa modern yang memadukan unsur sejarah dan inovasi.

Daya Tarik Arsitektur Kolonial. Arsitektur kolonial gedung ini adalah aset berharga yang dapat menjadi magnet bagi wisatawan domestik dan mancanegara. Keindahan fasadnya, dengan pilar-pilar kokoh dan detail klasik, akan memikat pecinta arsitektur dan fotografi. Selain itu, wisatawan yang tertarik pada sejarah kolonial

dan peran Besuki dalam perkembangan Jawa Timur pasti akan terkesan dengan daya tarik edukatifnya.

Ikon Baru untuk Besuki dan Situbondo. Dengan kemasan yang menarik dan promosi yang strategis, Gedung Residen dapat menjadi ikon baru yang membanggakan Besuki. Bukan hanya sebagai pusat wisata sejarah, tetapi juga simbol kebangkitan ekonomi lokal melalui UMKM yang menyediakan produk khas seperti souvenir, makanan tradisional, dan layanan wisata. Potensinya bahkan dapat mengangkat nama Situbondo di tingkat nasional maupun internasional sebagai kota dengan kekayaan sejarah dan budaya yang menginspirasi.

Sinergi untuk Masa Depan. Revitalisasi ini membutuhkan sinergi antara pemerintah daerah, pengusaha, komunitas lokal, dan pelaku pariwisata. Dukungan yang terorganisir dengan baik akan memastikan bahwa Gedung Residen tidak hanya menjadi tempat wisata, tetapi juga motor penggerak ekonomi dan kebanggaan masyarakat Besuki.

Gedung Peninggalan Residen Besuki memiliki segalanya untuk menjadi pusat gravitasi baru yang menarik wisatawan sekaligus menghidupkan kembali kejayaan kota. Transformasi ini akan menjadikan sejarah bukan sekadar kenangan, tetapi juga inspirasi bagi masa depan yang lebih cerah.

Dampak Ekonomi yang Menjanjikan: Membangkitkan Perekonomian Melalui Wisata Sejarah

Revitalisasi Gedung Residen di Besuki tidak hanya akan melestarikan warisan budaya, tetapi juga menjadi katalisator pertumbuhan ekonomi lokal. Dengan menjadikannya sebagai destinasi wisata yang memikat, gedung ini dapat menciptakan dampak ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat Besuki dan sekitarnya.

Menghidupkan UMKM Lokal. Kedatangan wisatawan akan menjadi peluang emas bagi pelaku UMKM. Kuliner khas Besuki, seperti tape uli dan aneka jajanan tradisional, dapat menjadi daya tarik utama yang memperkaya pengalaman wisata. Selain itu, kerajinan tangan berbasis kearifan lokal, seperti anyaman bambu, batik Besuki, atau produk-produk daur ulang kreatif, akan mendapatkan pasar baru yang potensial.

Zona Pusat Oleh-Oleh. Area di sekitar gedung dapat dikembangkan menjadi pusat oleh-oleh, tempat pengunjung dapat membawa pulang kenangan berupa produk khas Besuki. Hal ini tidak hanya memberikan penghasilan tambahan bagi pelaku usaha kecil, tetapi juga memperkenalkan keunikan budaya Besuki ke luar daerah.

Menciptakan Lapangan Kerja Baru. Revitalisasi ini juga membuka peluang lapangan kerja di berbagai sektor, termasuk:

- Pengelolaan Objek Wisata: Dibutuhkan tim pengelola untuk memastikan gedung berjalan sebagai destinasi wisata yang terorganisir.
- Pemandu Wisata: Pemandu lokal bisa dilatih untuk menyampaikan cerita sejarah dengan menarik dan informatif.
- Perawatan dan Restorasi: Tenaga kerja lokal bisa dilibatkan untuk menjaga keaslian dan kondisi bangunan.
- Event Organizer: Aktivitas seni dan budaya yang digelar di sekitar gedung akan membutuhkan tim yang kreatif dan terampil.

Pengembangan Sektor Jasa. Wisatawan yang berkunjung akan membutuhkan berbagai layanan seperti transportasi, akomodasi, hingga kuliner. Hal ini membuka peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan usaha di sektor jasa, seperti penginapan berbasis homestay, persewaan sepeda atau kendaraan, dan restoran dengan nuansa tradisional.

Memacu Investasi Lokal. Dengan meningkatnya daya tarik Besuki sebagai destinasi wisata sejarah, investasi lokal maupun luar daerah dapat didorong. Restoran, kafe tematik, hingga fasilitas pendukung seperti pusat informasi wisata akan meningkatkan dinamika ekonomi daerah.

Peningkatan Pendapatan Daerah. Dari sisi pemerintah daerah, kebangkitan wisata Gedung Residen dapat meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) melalui tiket

masuk, pajak usaha, dan kontribusi dari aktivitas wisata lainnya. Hal ini memberikan kesempatan bagi pemerintah untuk terus mengembangkan sektor pariwisata dan infrastruktur di Besuki.

Sinergi untuk Masa Depan. Agar dampak ekonomi ini terwujud, diperlukan sinergi antara pemerintah, masyarakat, pelaku usaha, dan komunitas wisata. Dengan perencanaan yang matang dan eksekusi yang tepat, revitalisasi Gedung Residen tidak hanya akan membawa kejayaan masa lalu ke masa kini, tetapi juga menjadi langkah strategis untuk menciptakan masa depan ekonomi yang lebih cerah.

Gedung Residen Besuki dapat menjadi lebih dari sekadar bangunan bersejarah; ia adalah simbol harapan bagi kebangkitan ekonomi lokal yang berakar pada pelestarian budaya dan inovasi modern.

Merangkai Kembali Cerita yang Terlupakan

Revitalisasi Gedung Residen bukan sekadar pembenahan fisik bangunan tua, tetapi juga langkah nyata untuk menggali kembali cerita-cerita yang sempat terlupakan. Gedung ini bukan hanya saksi bisu kejayaan masa lalu, tetapi juga simbol kebesaran Besuki sebagai kota yang pernah memainkan peran penting dalam sejarah Indonesia.

Menghidupkan Warisan Budaya yang Tersembunyi. Dalam dinding-dinding kokoh Gedung Residen tersimpan narasi yang menunggu untuk diceritakan kembali. Setiap

sudut bangunan ini adalah pengingat akan masa-masa ketika Besuki menjadi pusat administrasi, perdagangan, dan kebudayaan. Upaya revitalisasi memberikan kesempatan bagi masyarakat, terutama generasi muda, untuk mengenal lebih dekat akar sejarah mereka, bukan hanya melalui cerita, tetapi juga pengalaman langsung di lokasi yang autentik.

Menginspirasi Generasi Muda. Revitalisasi Gedung Residen harus melibatkan generasi muda sebagai aktor utama. Mereka adalah penerus yang akan menjaga dan mengembangkan potensi warisan budaya ini. Dengan memanfaatkan pendekatan edukatif, seperti:

- Program Pendidikan Heritage: Sekolah-sekolah di Besuki dapat menyelenggarakan kunjungan rutin ke gedung ini, memperkenalkan sejarah lokal melalui media visual, artefak, dan pemandu yang informatif.
- Pelatihan Keterampilan Budaya: Generasi muda dapat dilibatkan dalam pelestarian seni dan budaya lokal, seperti seni batik Besuki, musik tradisional, dan seni pertunjukan.
- Komunitas Sejarah Digital: Dengan bantuan teknologi, cerita-cerita tentang Gedung Residen dapat didokumentasikan dan disebarluaskan melalui platform digital, menjangkau khalayak yang lebih luas.

Identitas Kota Sejarah. Gedung Residen dapat menjadi representasi nyata dari identitas Besuki sebagai kota sejarah. Dengan menghidupkan kembali nilai-nilai

budaya dan sejarah melalui revitalisasi ini, masyarakat Besuki tidak hanya merawat warisan masa lalu, tetapi juga membangun kebanggaan kolektif yang memperkuat ikatan sosial.

Bangunan ini dapat berfungsi sebagai pusat edukasi, budaya, dan kreativitas, tempat di mana masyarakat dan wisatawan dapat belajar tentang peran penting Besuki dalam sejarah Indonesia. Dengan menonjolkan identitas ini, Besuki dapat menarik perhatian wisatawan yang tidak hanya mencari destinasi wisata biasa, tetapi juga pengalaman yang sarat makna.

Membangun Masa Depan yang Lebih Cerah. Revitalisasi Gedung Residen adalah investasi besar untuk masa depan Besuki. Tidak hanya untuk mengenang masa lalu, tetapi juga untuk menciptakan peluang baru yang akan membantu masyarakat tumbuh secara ekonomi dan budaya. Dengan menghidupkan kembali gedung ini, Besuki menunjukkan bahwa kota kecil dengan sejarah besar tetap relevan dan memiliki potensi luar biasa untuk terus berkembang.

Langkah ini adalah bukti bahwa Besuki tidak hanya kaya akan cerita masa lalu, tetapi juga memiliki visi kuat untuk masa depan yang lebih cerah, berakar pada nilai-nilai sejarah, dan bertumpu pada kolaborasi masyarakatnya.

Menghidupkan Harapan Baru untuk Besuki

Gedung peninggalan Residen di Besuki adalah bukti bahwa kota ini memiliki masa lalu yang luar biasa, penuh

cerita tentang peradaban dan kejayaan. Kini, saatnya bangunan itu tidak hanya menjadi kenangan, tetapi juga simbol kebangkitan ekonomi dan budaya Besuki di masa depan.

“Kita tidak hanya menjaga dinding tua ini dari kehancuran, tetapi juga menjaga harapan bahwa Besuki bisa kembali jaya. Gedung Residen bukan sekadar saksi bisu sejarah, tetapi juga pintu menuju peluang yang lebih besar bagi masyarakat, kota, dan bahkan generasi yang akan datang.”

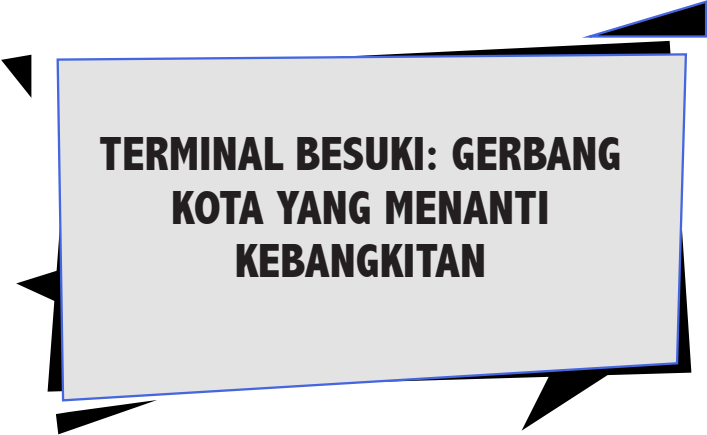
Mari jadikan gedung peninggalan Residen Besuki lebih dari sekadar bangunan tua. Mari hidupkan kembali, rawat, dan fungsikan sebagai pusat kehidupan yang baru—di mana sejarah bertemu dengan masa depan.

Gambar: Genung Exs Karesidenan Besuki



Gambar: Gedung Eks Karesidenan Besuki





TERMINAL BESUKI: GERBANG KOTA YANG MENANTI KEBANGKITAN

“Terminal adalah wajah kota dan denyut nadi pergerakan ekonomi. Mari jadikan terminal Besuki bukan hanya tempat transit, tetapi juga simbol kebangkitan dan kemajuan kota yang kita cintai bersama.”

(Fauzan Al Muniri)

Di sudut kota Besuki, berdiri sebuah terminal yang menjadi saksi bisu perjalanan waktu. Terminal ini seolah menjadi simpul pertemuan antara cerita masa lalu dan harapan masa depan. Sebagai tempat transit bagi kendaraan umum dari angkutan desa hingga jalur antarprovinsi, terminal Besuki memegang peran penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Namun,

sayangnya, peran ini tidak lagi seterang masa-masa sebelumnya.

Kondisi terminal saat ini seolah tertidur. Bangunan yang dulu menjadi pusat keramaian kini kehilangan daya tariknya. Banyak kendaraan umum yang memilih untuk melewati atau sekadar berhenti sebentar di luar area terminal, membuat fungsinya perlahan-lahan memudar. Padahal, secara letak, terminal Besuki memiliki posisi yang strategis sebagai pintu gerbang bagi siapa pun yang ingin mengenal kota ini.

Bukan hanya aktivitas transportasi yang menurun, tetapi juga suasana terminal itu sendiri. Kebersihan seringkali terabaikan, dan keindahan tempat ini nyaris tak terpikirkan. Penumpang yang datang atau pergi tidak disambut oleh kenyamanan, melainkan harus menghadapi suasana yang kurang teratur. Tempat yang seharusnya menjadi representasi dari kota Besuki justru terkesan seperti area yang terlupakan.

Terminal Sebagai Simbol Kota

Terminal, bagi banyak orang, bukan sekadar tempat menunggu kendaraan. Ia adalah gerbang pertama yang menyapa pendatang, mencerminkan wajah sebuah kota. Sebuah terminal yang tertata rapi, bersih, dan nyaman mampu memberikan kesan positif sekaligus kenyamanan bagi siapa saja yang melintas. Terminal juga memiliki potensi besar untuk menjadi pusat kegiatan ekonomi lokal, menjadi tempat di mana roda ekonomi berputar tanpa henti.

Bayangkan jika terminal Besuki dihidupkan kembali dengan suasana yang ramah dan fasilitas modern. Ruang tunggu yang bersih dan nyaman akan memberikan pengalaman berbeda bagi penumpang. Penjual makanan dan minuman khas Besuki dapat menampilkan produk mereka di kios-kios yang tertata rapi, memperkenalkan cita rasa lokal kepada para pendatang. Penumpang tidak hanya menunggu kendaraan, tetapi juga membawa pulang cerita tentang keramahan dan keunikan kota ini.

Menghidupkan Potensi Ekonomi Lokal

Revitalisasi terminal Besuki tidak hanya akan memperbaiki citra kota, tetapi juga membuka peluang ekonomi yang menjanjikan. Dengan terminal yang dikelola secara profesional, akan ada banyak peluang usaha yang berkembang. Pedagang kecil dapat menjual produk lokal, mulai dari makanan khas hingga kerajinan tangan. UMKM di sekitar terminal bisa bergeliat, menjadikannya pusat ekonomi yang menggerakkan roda kehidupan masyarakat Besuki.

Di sisi lain, angkutan umum yang kembali aktif menggunakan terminal sebagai titik transit utama juga akan menciptakan arus mobilitas yang lebih teratur. Ketertiban ini tidak hanya menguntungkan penumpang, tetapi juga memberikan dampak positif bagi pengelolaan kota secara keseluruhan.

Harapan Masa Depan untuk Terminal Besuki

Membangkitkan kembali terminal Besuki memang bukan pekerjaan mudah. Dibutuhkan perhatian serius dari pemerintah daerah, kerja sama masyarakat, dan komitmen untuk menjadikannya sebagai prioritas pembangunan. Kebersihan harus menjadi fokus utama, diikuti dengan perbaikan fasilitas seperti ruang tunggu, toilet, hingga area parkir.

Namun, yang terpenting adalah mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap fungsi terminal sebagai pusat aktivitas. Regulasi yang tegas dan sosialisasi yang baik kepada pengemudi angkutan umum dapat memastikan terminal digunakan sesuai peruntukannya. Dengan sinergi ini, terminal Besuki tidak hanya menjadi tempat transit, tetapi juga ruang publik yang membanggakan.

“Terminal Besuki adalah gerbang yang menanti untuk dibuka kembali, simbol dari harapan bahwa Besuki bisa lebih baik. Mari hidupkan kembali denyut kehidupan di terminal ini, jadikan ia wajah kota yang tersenyum kepada dunia, dan tempat di mana ekonomi kerakyatan tumbuh bersama perjalanan setiap kendaraan yang melintas.”

Gambar : Terminal Besuki



Gambar : Terminal Besuki





PASAR HEWAN BESUKI: MAGNET EKONOMI DAN TANTANGAN KEBERSIHAN

“Pasar bukan hanya tempat jual beli, tetapi juga pusat kehidupan yang mencerminkan kepedulian kita terhadap lingkungan dan masa depan. Mari bersama-sama jadikan Pasar Hewan Besuki sebagai simbol ekonomi yang tumbuh, bersih, dan lestari.” (Fauzan Al Muniri)

Setiap Senin pagi, Pasar Hewan di Besuki menjadi pusat keramaian yang khas. Para pedagang dan pembeli dari berbagai daerah, baik lokal maupun luar kota, berkumpul di sini. Hewan-hewan ternak seperti sapi, kambing, ayam, dan domba memenuhi lapak-lapak yang disediakan. Suara riuh tawar-menawar antara pedagang

dan pembeli menjadi alunan yang tidak pernah absen dari pasar ini.

Pasar hewan ini tidak hanya sekadar tempat transaksi jual beli, tetapi juga menjadi denyut perekonomian lokal yang penting. Para peternak dari desa-desa sekitar datang membawa hewan ternak mereka, berharap mendapatkan harga terbaik. Di sisi lain, para pembeli, mulai dari pedagang besar hingga peternak kecil, datang mencari hewan berkualitas untuk berbagai kebutuhan, seperti kurban, pembibitan, atau konsumsi.

Keramaian ini menjadi bukti bahwa pasar hewan Besuki memiliki daya tarik ekonomi yang kuat. Uang berputar begitu cepat setiap Senin di sini, memberikan manfaat tidak hanya bagi para pedagang hewan, tetapi juga bagi sektor-sektor pendukung lainnya, seperti pedagang makanan, jasa transportasi, dan pelaku usaha kecil di sekitar pasar. Pasar ini telah menjadi salah satu roda penggerak ekonomi masyarakat Besuki yang tak tergantikan.

Pasar yang Hidup, Tantangan yang Muncul

Namun, di balik geliat ekonomi ini, ada tantangan besar yang harus dihadapi: persoalan kebersihan. Pasar hewan secara alami menghasilkan limbah organik dalam jumlah besar, baik dari kotoran hewan, sisa pakan, maupun sampah yang ditinggalkan oleh pedagang dan pengunjung. Kondisi ini menjadi masalah serius karena pasar hewan Besuki terletak di tengah perkampungan.

Setelah pasar selesai beroperasi, sisa-sisa aktivitas sering kali tidak segera dibersihkan, meninggalkan bau tidak sedap yang mengganggu kenyamanan warga sekitar. Lebih dari itu, limbah yang tidak terkelola dengan baik dapat mencemari lingkungan, termasuk sumber air, dan berpotensi menjadi sumber penyakit.

Tawaran Kebijakan untuk Solusi Berkelanjutan

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan langkah kebijakan strategis yang mengutamakan keseimbangan antara kegiatan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan. Beberapa tawaran kebijakan yang dapat dipertimbangkan adalah:

1. *Relokasi Pasar Hewan ke Zona Ekonomi Khusus*

Pemerintah daerah dapat mempertimbangkan relokasi pasar hewan ke lokasi yang lebih jauh dari perkampungan. Zona ekonomi khusus ini dapat dirancang dengan fasilitas yang memadai, seperti area parkir luas, tempat pengelolaan limbah organik, hingga zona pembersihan hewan. Langkah ini tidak hanya mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan perkampungan, tetapi juga meningkatkan kapasitas pasar untuk menarik lebih banyak pedagang dan pembeli.

2. *Pembangunan Sistem Pengelolaan Limbah Pasar*

Mengintegrasikan pengelolaan limbah yang modern di pasar ini adalah sebuah keharusan. Limbah organik, seperti kotoran hewan dan sisa pakan, dapat diolah menjadi pupuk kompos melalui fasilitas pengolahan

limbah organik yang dikelola secara profesional. Selain mengurangi limbah, hasil pengolahan ini dapat dimanfaatkan untuk mendukung sektor pertanian di Besuki.

3. *Program Kebersihan Pasca-Pasar*

Kebersihan pasar harus menjadi bagian dari rutinitas wajib. Pemerintah daerah perlu menugaskan tim khusus untuk membersihkan pasar setelah jam operasional. Kebijakan ini dapat dilengkapi dengan pengadaan tempat pembuangan sampah yang memadai dan strategi pemisahan sampah organik dan non-organik.

4. *Edukasi dan Sosialisasi kepada Pedagang dan Masyarakat*

Kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan harus ditanamkan pada pedagang, pembeli, dan warga sekitar. Program edukasi tentang pengelolaan limbah sederhana, seperti membuang sampah pada tempatnya dan tidak meninggalkan sisa pakan atau kotoran di lokasi, dapat dilakukan secara rutin.

5. *Insentif untuk Pengelolaan Pasar Berbasis Lingkungan*

Pemerintah dapat memberikan insentif bagi pedagang atau komunitas di sekitar pasar yang berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan dan keindahan pasar. Insentif ini dapat berupa subsidi, penghargaan, atau fasilitas tambahan yang mendukung aktivitas pasar.

Mewujudkan Pasar Hewan yang Ramah Lingkungan dan Berdaya Saing

Dengan penerapan kebijakan yang terintegrasi, pasar hewan Besuki tidak hanya akan menjadi pusat perekonomian yang hidup, tetapi juga simbol dari pengelolaan pasar yang modern dan ramah lingkungan. Pasar ini dapat menjadi ikon lokal yang menarik bagi pembeli, pedagang, dan bahkan wisatawan yang ingin melihat dinamika ekonomi tradisional di Besuki.

Ke depan, pasar hewan Besuki memiliki potensi untuk tidak hanya melayani kebutuhan lokal, tetapi juga menjadi model pengelolaan pasar hewan yang berkelanjutan di tingkat regional. Dengan sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku ekonomi, pasar ini bisa menjadi contoh bagaimana tradisi lokal dan modernitas bisa berjalan beriringan.

Gambar: Pasar Hewan Besuki (seninan)



Gambar: Pasar Hewan Besuki (seninan)



PG DE MAAS: JEJAK KEJAYAAN GULA YANG TERLUPAKAN

“Warisan sejarah bukan untuk dilupakan, melainkan untuk dihidupkan kembali menjadi cahaya baru bagi masa depan. Mari bersama-sama menjadikan PG De Maas bukan hanya kenangan masa lalu, tetapi juga harapan baru bagi kemajuan ekonomi dan budaya Besuki.”

(Fauzan Al Muniri)

Di sudut tenang Desa Kalimas, Kecamatan Besuki, Kabupaten Situbondo, berdiri kokoh sebuah bangunan megah yang menjadi saksi bisu perjalanan waktu. Pabrik Gula De Maas (PG Demas), dengan arsitektur kolonialnya yang memukau, memancarkan aura sejarah yang tak lekang oleh zaman. Didirikan pada 23 November 1896,

pabrik ini adalah lambang kemajuan teknologi di era kolonial sekaligus titik terang bagi perekonomian masyarakat setempat.

Pada masa kejayaannya, PG De Maas adalah jantung produksi gula yang menghasilkan produk berkualitas tinggi, tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan lokal Jawa Timur, tetapi juga sebagai komoditas unggulan dalam perdagangan domestik dan ekspor. Suara mesin-mesin yang bergemuruh, aroma khas tebu yang diolah, dan kesibukan para pekerja menjadi pemandangan sehari-hari yang mencerminkan dinamika kehidupan masyarakat Besuki di masa itu.

Pabrik ini bukan sekadar tempat produksi, melainkan denyut nadi perekonomian Besuki. Perkebunan tebu yang membentang luas di sekitarnya menjadi tulang punggung operasional pabrik, menciptakan lapangan kerja bagi ribuan orang, mulai dari petani, buruh pabrik, hingga pekerja transportasi. Aktivitasnya membangun ekosistem ekonomi yang kuat, menghubungkan berbagai sektor mulai dari pertanian, manufaktur, hingga perdagangan.

Tidak hanya memberikan kontribusi ekonomi, keberadaan PG De Maas juga membawa perubahan sosial yang signifikan bagi masyarakat Kalimas dan sekitarnya. Pabrik ini menjadi sumber penghidupan utama bagi banyak keluarga, membantu mereka meningkatkan taraf hidup sekaligus memperkuat fondasi ekonomi lokal. Begitu besar dampaknya sehingga PG De Maas menjadikan Besuki salah satu pusat industri gula paling disegani di Jawa Timur.

Dalam kemegahannya yang penuh cerita, PG De Maas bukan sekadar bangunan tua, melainkan simbol kemajuan, kerja keras, dan kebanggaan masyarakat Besuki pada masanya.

Namun, waktu berlalu, dan kejayaan PG De Maas kini hanya tinggal cerita. Pabrik ini mati total, tanpa aktivitas apapun. Yang tersisa hanyalah bangunan-bangunan besar peninggalan kolonial yang berdiri kokoh tetapi tanpa perawatan, perlahan memudar di antara jejak waktu. Padahal, bangunan-bangunan ini adalah aset negara yang memiliki nilai sejarah, ekonomi, dan budaya yang sangat besar. Jika dibiarkan terlantar, potensi besar yang dimiliki PG De Maas akan hilang begitu saja, meninggalkan luka dalam perjalanan sejarah kota ini.

Bangunan-bangunan ini bukan hanya saksi bisu dari kejayaan masa lalu, tetapi juga menyimpan kearifan, kreativitas, dan prestasi masyarakat Besuki yang pernah menghidupkan pabrik ini. Keberadaannya adalah bagian tak terpisahkan dari identitas kota, yang dapat menjadi penghubung antara generasi lama dan baru. Dengan sentuhan revitalisasi dan pengelolaan yang tepat, PG De Maas bisa bangkit kembali, tidak hanya sebagai monumen sejarah, tetapi juga sebagai pusat ekonomi dan pariwisata yang menggerakkan perekonomian lokal, memelihara warisan budaya, dan menginspirasi generasi mendatang.

Kehilangan yang Menjadi Pelajaran

Kehilangan PG De Maas bukan hanya menyedihkan bagi sektor industri gula, tetapi juga bagi perekonomian dan identitas sejarah Besuki. Pabrik ini adalah saksi bisu dari perjuangan ekonomi masyarakat pada masa kolonial dan awal kemerdekaan, serta simbol pentingnya pengelolaan aset bangsa yang berkelanjutan.

Kehancuran PG De Maas memberikan pelajaran berharga tentang betapa rentannya keberlangsungan suatu industri ketika tidak ada kebijakan yang jelas dan inovasi yang terus diperbarui. Faktor-faktor seperti perubahan kebijakan industri gula, minimnya upaya adaptasi terhadap perubahan zaman, dan persaingan dengan produk gula impor yang lebih murah turut menjadi penyebab utamanya. Ditambah lagi, ketiadaan perencanaan strategis untuk memaksimalkan potensi aset yang dimiliki semakin memperburuk keadaan. Semua ini menjadi pengingat bahwa sebuah keberhasilan perlu dijaga dan disesuaikan dengan perkembangan zaman agar tidak menjadi kenangan yang terlupakan.

Potensi Pengembangan PG De Maas ke Depan

PG De Maas masih menyimpan potensi besar untuk dikembangkan menjadi pusat kegiatan ekonomi maupun wisata sejarah. Ada beberapa pendekatan yang dapat dilakukan untuk menghidupkan kembali kejayaan pabrik ini:

1. *Revitalisasi sebagai Kawasan Wisata Edukasi dan Budaya*

Dengan bangunan kolonial yang masih berdiri kokoh, PG De Maas dapat diubah menjadi kawasan wisata sejarah dan edukasi. Konsep wisata ini bisa menghadirkan museum gula yang mengisahkan perjalanan industri gula di Indonesia, dilengkapi dengan pameran alat-alat produksi pabrik yang masih tersisa. Pengunjung tidak hanya mendapatkan pengalaman wisata, tetapi juga edukasi tentang pentingnya industri gula bagi perekonomian lokal dan nasional.

2. *Pengembangan Sebagai Pusat Industri Kreatif*

Selain sebagai objek wisata, PG De Maas juga bisa difungsikan sebagai pusat industri kreatif. Bangunan-bangunan pabrik yang luas dapat dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan kreatif, seperti galeri seni, studio kreatif, hingga ruang kerja bersama (co-working space) yang dapat menarik minat anak muda untuk berkarya.

3. *Revitalisasi Industri Gula Lokal*

Jika memungkinkan, PG De Maas dapat dihidupkan kembali sebagai pabrik gula modern. Dengan dukungan teknologi terkini dan manajemen profesional, pabrik ini bisa menjadi pusat pengolahan gula berbasis komunitas, yang melibatkan petani tebu lokal untuk menciptakan ekosistem ekonomi yang berkelanjutan.

4. *Kemitraan Publik-Swasta untuk Pengelolaan Aset*

Untuk mewujudkan rencana pengembangan ini, pemerintah daerah dapat menjalin kemitraan dengan sektor swasta. Kerjasama ini dapat mencakup investasi untuk revitalisasi pabrik, pengelolaan kawasan wisata,

hingga pembangunan infrastruktur pendukung seperti akses jalan, fasilitas parkir, dan pusat informasi.

Membangun Masa Depan dari Warisan Masa Lalu

PG De Maas adalah simbol dari potensi besar yang selama ini terpendam. Menghidupkan kembali pabrik ini bukan sekadar mengembalikan kejayaan ekonomi Besuki, tetapi juga melestarikan warisan sejarah yang sangat berharga bagi generasi mendatang.

Langkah pertama yang harus diambil adalah menyusun rencana strategis yang melibatkan pemerintah daerah, masyarakat, dan sektor swasta. Dengan pendekatan yang berbasis kolaborasi dan partisipasi, PG De Maas bisa menjadi lebih dari sekadar monumen bersejarah. Pabrik ini dapat bertransformasi menjadi sumber inspirasi dan peluang ekonomi yang nyata, membuka jalan bagi masa depan yang lebih cerah dan berkelanjutan bagi kota Besuki.

Lebih dari itu, revitalisasi PG De Maas dapat menjadi pusat pembelajaran bagi generasi muda dalam memahami pentingnya pengelolaan warisan budaya dan sejarah. Dengan memadukan teknologi modern dan nilai-nilai tradisional, pabrik ini dapat berfungsi sebagai pusat inovasi, edukasi, dan pengembangan industri kreatif, yang tidak hanya melibatkan masyarakat lokal, tetapi juga menarik minat wisatawan domestik dan mancanegara. Menyatukan masa lalu dan masa depan, PG De Maas bisa menjadi kebanggaan baru bagi Besuki, menciptakan

DR. H. FATHOR RAKHMAN, M.PD. & DR. H. FAUZAN, M.SI.

ekonomi yang berkelanjutan, serta memperkuat identitas budaya dan sejarah kota ini.

Gambar: PG. Demaas Besuki



Gambar: Gedung PG Demaas Besuki



KI PATE ALOS: JEJAK SEJARAH DAN POTENSI WISATA RELIGI DI BESUKI

“Sejarah bukan sekadar masa lalu, tetapi jembatan yang menghubungkan kita dengan masa depan. Jadikan makam Ki Pate Alos sebagai tempat belajar, berziarah, dan membangun rasa cinta terhadap tanah kelahiran.”

(Fauzan Al Muniri)

Di balik nama Besuki yang kita kenal hari ini, tersembunyi sebuah kisah besar tentang perjuangan seorang tokoh yang membangun fondasi peradaban di tanah ini. Ki Pate Alos, yang lebih dikenal dengan nama Raden Bagus Kasim atau Wirodipuro, adalah sosok pembuka dan pendiri pertama Besuki. Lahir pada minggu ketiga bulan Rabiul Awal tahun 1162 Hijriah (sekitar

tahun 1741 Masehi) di Tanjung Jambul, Pamekasan, Madura, Ki Pate Alos merupakan cucu dari Raden Abdullah Surowikromo, seorang bangsawan yang memiliki hubungan erat dengan Keraton Mataram. Perjalanan hidupnya tak hanya menjadi bagian dari sejarah Besuki, tetapi juga bagian dari kisah panjang pulau Jawa yang penuh dengan dinamika politik, sosial, dan budaya.

Makam Ki Pate Alos yang terletak di Besuki menjadi saksi bisu dari perjalanan historis daerah ini. Namun, di balik nilai sejarah yang dimilikinya, ada ironi yang menyayat hati. Situs bersejarah ini, yang seharusnya menjadi pusat wisata religi dan edukasi sejarah, hingga kini belum mendapatkan perhatian yang semestinya. Keberadaan makam ini terabaikan, seakan menjadi bagian dari masa lalu yang terlupakan. Padahal, potensi yang dimilikinya bisa menghidupkan kembali semangat sejarah, memperkenalkan generasi muda Besuki pada sosok yang berjasa membangun peradaban ini.

Pertanyaannya, apakah masyarakat Besuki, khususnya generasi muda, sudah mengenal dan menghargai peran penting Ki Pate Alos dalam sejarah mereka? Sudahkah kita, sebagai bagian dari masyarakat Besuki, memberikan penghormatan yang layak bagi tokoh yang telah meletakkan dasar peradaban di tanah ini? Ini adalah waktu yang tepat bagi kita untuk merenung dan mulai memberikan perhatian lebih terhadap warisan sejarah yang membentuk identitas kita, agar generasi mendatang dapat memahami dan melestarikan perjuangan besar yang telah dilakukan oleh Ki Pate Alos.

Besuki: Kota Tua yang Sarat Sejarah dan Potensi yang Terlupakan

Besuki, yang kini sering dianggap sebagai kota kecil yang tenang, sebenarnya memiliki sejarah yang sangat kaya dan penting dalam peta perjalanan sejarah Nusantara. Sebagai salah satu pusat kegiatan ekonomi, sosial, dan budaya di Jawa Timur pada masanya, Besuki memainkan peran besar dalam membentuk lanskap sejarah di wilayah ini. Keberadaan tokoh besar seperti Ki Pate Alos, yang membangun fondasi awal peradaban di tanah ini, menunjukkan betapa strategisnya posisi Besuki dalam perjalanan sejarah Jawa.

Namun, seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman, sayangnya nilai sejarah Besuki mulai terlupakan. Kota yang dulunya berdenyut dengan aktivitas budaya, perdagangan, dan interaksi sosial, kini seolah terabaikan oleh generasi muda. Terutama bagi siswa sekolah dasar dan menengah, cerita tentang para pendahulu yang membangun kota ini mulai terasa asing. Padahal, pengenalan sejarah lokal adalah kunci untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air, kebanggaan, dan identitas diri yang kuat pada anak-anak dan remaja.

Kisah-kisah sejarah yang tersimpan di kota ini adalah warisan berharga yang perlu diteruskan agar tidak tergerus oleh modernisasi yang begitu cepat. Jika sejarah Besuki dikenalkan lebih dalam, terutama kepada generasi muda, mereka akan lebih menghargai nilai-nilai yang terkandung dalam perjalanan panjang kota ini. Besuki bukan hanya sebuah kota; ia adalah simbol

keberanian, kerja keras, dan semangat juang yang patut diteruskan dan dibanggakan.

Potensi Wisata Religi yang Belum Dimaksimalkan: Makam Ki Pate Alos

Makam Ki Pate Alos, sebagai salah satu situs bersejarah yang terletak di Besuki, menyimpan potensi besar untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata religi yang menarik. Wisata religi tidak hanya menawarkan pengalaman berziarah, tetapi juga memberikan ruang bagi masyarakat untuk memperdalam nilai-nilai spiritual, sejarah, dan budaya yang terkandung dalam perjalanan hidup tokoh-tokoh penting seperti Ki Pate Alos.

Dalam konteks ini, makam Ki Pate Alos bukan hanya sekadar tempat peristirahatan terakhir, melainkan juga sebagai simbol dari sejarah panjang perjuangan dan kontribusi tokoh besar terhadap perkembangan peradaban di Besuki. Dengan pendekatan yang tepat, makam ini dapat menjadi pusat yang menghubungkan masyarakat dengan identitas sejarah kota ini, sekaligus menjadi tempat refleksi bagi mereka yang ingin mengenal lebih dalam tentang akar budaya dan spiritual daerah ini.

Pengembangan kawasan sekitar makam juga dapat menciptakan ekosistem wisata yang edukatif, dengan pembuatan museum sejarah lokal, pusat informasi, serta kegiatan-kegiatan yang melibatkan masyarakat dalam menjaga dan merawat warisan budaya. Tidak hanya itu, wisata religi ini juga bisa menjadi motor penggerak

ekonomi lokal, dengan memberdayakan pedagang kecil, penginapan, dan penyedia layanan lainnya, yang akhirnya akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat Besuki.

Beberapa manfaat dari pengembangan makam ini sebagai destinasi wisata religi adalah:

1. *Peningkatan Kesadaran Sejarah.* Dengan menjadikan makam ini sebagai pusat wisata religi, masyarakat akan lebih mengenal dan menghargai sejarah Besuki. Generasi muda akan memiliki kebanggaan terhadap tokoh-tokoh besar yang berjasa bagi daerah mereka.
2. *Peluang Ekonomi Baru.* Wisata religi dapat menciptakan peluang ekonomi baru bagi masyarakat setempat, seperti penyediaan jasa transportasi, penginapan, kuliner khas, dan cinderamata.
3. *Penguatan Identitas Lokal.* Sebagai bagian dari perjalanan sejarah Besuki, pengembangan makam Ki Pate Alos dapat memperkuat identitas lokal yang berbasis pada budaya dan sejarah.

Strategi Pengembangan Wisata Religi

Untuk memaksimalkan potensi ini, beberapa langkah strategis dapat diambil:

1. *Revitalisasi Situs Makam.* Perlu dilakukan perbaikan dan penataan ulang situs makam Ki Pate Alos agar lebih representatif sebagai destinasi wisata. Penambahan fasilitas seperti papan informasi sejarah,

taman yang asri, dan area parkir yang memadai akan meningkatkan daya tarik tempat ini.

2. *Pendidikan Sejarah untuk Generasi Muda.* Pemerintah daerah dapat memasukkan materi sejarah lokal ke dalam kurikulum sekolah. Selain itu, kegiatan kunjungan edukatif ke makam Ki Pate Alos dapat menjadi bagian dari program belajar di luar kelas.
3. *Promosi Wisata Religi.* Promosi aktif melalui media sosial, brosur pariwisata, dan kerja sama dengan biro perjalanan dapat menarik wisatawan domestik maupun mancanegara untuk berkunjung.
4. *Festival Budaya dan Sejarah.* Mengadakan acara tahunan yang memperingati jasa Ki Pate Alos dapat menjadi cara untuk menarik perhatian masyarakat sekaligus mengenalkan sejarah Besuki ke khalayak yang lebih luas.

Menjaga Warisan Leluhur untuk Masa Depan

Ki Pate Alos bukan sekadar tokoh sejarah, tetapi simbol dari keberanian, visi besar, dan dedikasi tanpa batas dalam membangun Besuki. Melestarikan jejak beliau adalah bentuk penghormatan terhadap perjuangan leluhur, sekaligus langkah strategis untuk membangun masa depan yang lebih baik. Menghargai sejarah berarti mengakui kontribusi para pendahulu yang telah memberikan dasar bagi kota ini untuk berkembang.

Masyarakat Besuki, terutama generasi muda, memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga dan

merawat warisan ini. Dengan menggali dan menghormati sejarah, kita tidak hanya mempelajari masa lalu, tetapi juga menemukan inspirasi untuk merancang masa depan yang lebih cerah. Menghidupkan kembali nilai-nilai yang diwariskan oleh Ki Pate Alos bukan hanya untuk memperkaya kebanggaan akan identitas lokal, tetapi juga untuk menciptakan fondasi yang kuat bagi pembangunan kota yang lebih berdaya saing, berbudaya, dan berkelanjutan. Melalui upaya kolektif, kita dapat memastikan bahwa warisan ini tidak hanya bertahan, tetapi terus memberi manfaat bagi generasi yang akan datang.

Gambar: Makam Ki Pate Alos Besuki

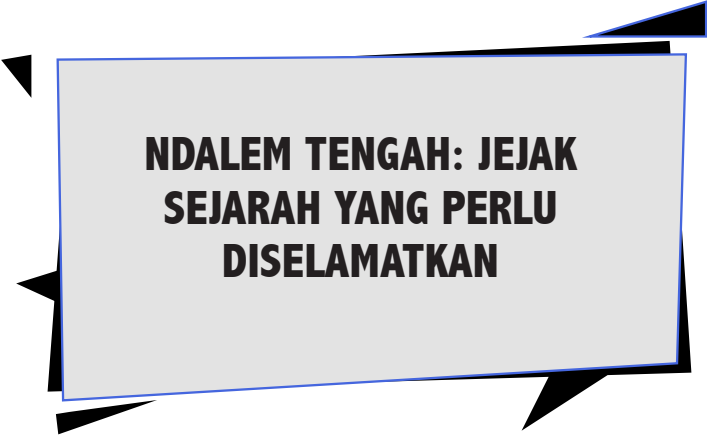


Gambar: Makam Ki Pate Alos Besuki



Gambar: Tempat Tidur Ki Pate Alos Besuki





NDALEM TENGAH: JEJAK SEJARAH YANG PERLU DISELAMATKAN

“Bangunan tua seperti Ndalem Tengah adalah pengingat bahwa setiap kemajuan di masa depan berakar pada kebanggaan dan pelajaran dari masa lalu.” (Fauzan Al Muniri)

Di tengah hiruk-pikuk kota Besuki, tersembunyi sebuah bangunan bersejarah yang memiliki kisah panjang, yakni Ndalem Tengah. Terletak di Jalan Wirobroto, tepat di sebelah utara alun-alun, bangunan ini terjaga di balik deretan toko-toko yang berkembang pesat. Kawasan ini, yang terletak dalam lingkungan Pecinan, dikenal dengan pemukimannya yang padat dan bangunan-bangunan

bergaya lama yang saling berdempetan. Akses menuju **Ndalem Tengah** hanya melalui gang sempit selebar dua meter, yang seolah-olah menyembunyikan sejarah besar yang ada di tempat ini dari pandangan mata banyak orang, terlupakan di tengah modernitas yang kian merambah.

Namun, di balik bayang-bayang zaman, ada cerita rakyat yang tak boleh dibiarkan pudar. Pate Alos, atau Raden Bagus Kasim al-Wirodipuro, adalah sosok visioner yang membuka tanah Besuki untuk pertama kalinya. Lahir pada minggu ketiga bulan Rabiul Awal tahun 1162 Hijriah (1741 Masehi) di Tanjung Jambul, Pamekasan, Madura, Pate Alos adalah putra dari Raden Abdurrahman al-Wirobroto. Sebagai figur utama yang meletakkan dasar peradaban Besuki, ia menjadikan daerah ini sebagai salah satu pusat yang strategis pada masa lalu, memberikan dampak besar yang mengukir jejaknya dalam sejarah.

Bangunan dan kawasan ini, yang dahulu menjadi saksi bisu dari perjalanan sejarah, kini mengundang kita untuk merenung. Sebagai pemimpin, kita memiliki tanggung jawab untuk mengenali dan menjaga warisan ini, bukan hanya sebagai kenangan masa lalu, tetapi juga sebagai kekuatan yang dapat menginspirasi masa depan. Dengan merawat dan menghidupkan kembali nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah Besuki, kita dapat membangun fondasi yang kokoh untuk kota ini, memastikan bahwa semangat peradaban yang ditanamkan oleh Pate Alos terus hidup dan berkembang, memberi inspirasi bagi generasi penerus.

Ndalem Tengah dan Tantangan Pelestarian Sejarah

Ndalem Tengah bukan sekadar bangunan tua; ia adalah saksi bisu perjalanan panjang sejarah Besuki, menyimpan jejak-jejak yang mencerminkan kejayaan masa lalu. Namun, seiring berjalannya waktu, keaslian bangunan ini semakin pudar. Lingkungan sekitar yang dahulu dipenuhi dengan kekhasan arsitektur tradisional kini terhimpit oleh pembangunan yang tidak terencana, membuat nilai sejarahnya terabaikan. Seolah-olah, seiring modernisasi yang semakin menggeliat, jejak-jejak masa lalu itu terkubur di bawah hiruk-pikuk kehidupan kota yang terus berkembang.

Padahal, jika dipelihara dan ditata dengan cermat, kawasan sekitar Ndalem Tengah memiliki potensi besar yang tak hanya bernilai sejarah, tetapi juga ekonomis. Dengan menyulap kawasan ini menjadi pusat wisata sejarah dan budaya, kita tidak hanya menghidupkan kembali ingatan akan masa lalu Besuki, tetapi juga membuka peluang baru bagi masyarakat setempat. Wisatawan dapat diajak untuk menjelajahi keindahan dan keunikan bangunan bersejarah yang ada di sekitar alun-alun, menikmati atmosfer Pecinan yang kental, serta mengapresiasi arsitektur tradisional yang kini semakin langka.

Potensi besar ini, jika dikembangkan dengan pendekatan yang bijaksana, bisa menjadi sumber pertumbuhan ekonomi yang signifikan bagi masyarakat lokal. Dengan melibatkan komunitas sekitar dalam

pengelolaan dan pengembangan kawasan, tidak hanya warisan budaya yang dilestarikan, tetapi juga membuka peluang lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan menjadikan Besuki sebagai destinasi wisata yang menarik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara.

Potensi Ekonomi Berbasis Wisata Sejarah

Wisata sejarah bukan hanya tentang mengenang masa lalu; ini adalah peluang untuk menggerakkan perekonomian lokal. Dengan menjadikan Ndalem Tengah sebagai salah satu destinasi wisata unggulan, Besuki dapat memanfaatkan:

1. *Daya Tarik Budaya.* Wisatawan domestik maupun internasional memiliki ketertarikan besar terhadap bangunan bersejarah yang memuat cerita dan nilai-nilai budaya. Ndalem Tengah, sebagai bagian dari narasi besar pembukaan Besuki, memiliki nilai jual yang tinggi untuk dikembangkan.
2. *Peluang Usaha Lokal.* Aktivitas wisata akan menciptakan peluang usaha baru bagi masyarakat sekitar, seperti jasa pemandu wisata, penjualan souvenir, kuliner khas, dan jasa transportasi. Hal ini secara langsung akan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.
3. *Pendidikan Sejarah.* Generasi muda dapat diajak untuk belajar sejarah lokal melalui kunjungan ke situs-situs bersejarah seperti Ndalem Tengah. Ini akan

memperkuat rasa cinta terhadap budaya dan identitas lokal.

Tawaran Kebijakan untuk Menyelamatkan Ndalem Tengah

Melihat potensi yang besar, ada beberapa langkah kebijakan yang dapat diambil untuk menyelamatkan dan mengembangkan Ndalem Tengah sebagai aset budaya dan ekonomi:

1. *Revitalisasi Bangunan Bersejarah.* Pemerintah daerah bersama dengan ahli cagar budaya perlu melakukan revitalisasi Ndalem Tengah untuk mengembalikan keaslian bangunan sekaligus memperbaiki infrastrukturnya agar layak menjadi destinasi wisata.
2. *Zona Wisata Sejarah.* Kawasan Pecinan Besuki, termasuk Ndalem Tengah, dapat dijadikan zona wisata sejarah yang terintegrasi dengan alun-alun dan situs-situs bersejarah lainnya. Ini menciptakan pengalaman wisata yang menyeluruh bagi pengunjung.
3. *Kampanye Kesadaran Sejarah.* Masyarakat lokal, khususnya generasi muda, perlu dilibatkan dalam kampanye pelestarian sejarah melalui pendidikan, acara kebudayaan, dan komunitas sejarah.
4. *Kemitraan dengan Swasta.* Pemerintah dapat bekerja sama dengan pihak swasta untuk mengelola kawasan ini secara profesional, termasuk pengadaan fasilitas pendukung seperti pusat informasi wisata, kafe budaya, dan toko souvenir.

Menghidupkan Kembali Kebanggaan Besuki

Pertanyaan mendalam yang harus kita renungkan bersama adalah: akankah kita membiarkan jejak besar sejarah ini terkubur begitu saja? Ataukah kita akan memilih untuk bangkit, menghargai warisan masa lalu, dan menjadikannya sebagai fondasi kuat untuk membangun masa depan yang lebih gemilang bagi Besuki?

Ndalem Tengah adalah simbol dari kejayaan yang pernah diraih Besuki pada masa lalu. Sebagai saksi bisu perjalanan waktu, bangunan ini bukan hanya sekadar tempat fisik, tetapi juga merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas dan kebanggaan kota ini. Merawatnya adalah bentuk tanggung jawab kita, sebagai generasi penerus, untuk tidak hanya menghargai sejarah, tetapi juga mengajarkan kepada anak cucu kita tentang pentingnya menghormati warisan leluhur.

Dengan langkah strategis dan visi yang jelas, Ndalem Tengah bisa menjadi motor penggerak untuk mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis budaya. Kita bisa menjadikannya sebagai pusat wisata sejarah, yang menghubungkan masyarakat dengan masa lalu sekaligus memperkenalkan Besuki kepada dunia luar. Bukan hanya sekadar objek wisata, namun Ndalem Tengah bisa menjadi pilar ekonomi yang mendorong sektor UMKM, pariwisata, dan pelestarian budaya.

Mari kita jadikan Ndalem Tengah sebagai bukti nyata bahwa sejarah bukan hanya milik masa lalu, tetapi juga modal besar untuk merancang masa depan yang lebih

baik. Bersama-sama, kita bisa menghidupkan kembali kebanggaan Besuki, mengintegrasikan sejarah dengan kemajuan, dan menjadikan kota ini sebagai contoh inspiratif bagi generasi mendatang.

Gambar : Dhalem Tengah Kiai Pate Alos



Gambar : Dhalem Tengah Kiai Pate Alos



REVITALISASI GEDUNG EKS KARESIDENAN: PERPADUAN WARISAN SEJARAH DAN PUSAT PEMBELAJARAN BESUKI

“Bangunan tua tidak hanya berbicara tentang masa lalu, tetapi juga tentang harapan masa depan. Dengan merawat sejarah, kita merawat identitas, kebanggaan, dan peluang yang tak ternilai untuk kemajuan bersama.”

(Fauzan Al Muniri)

Di sudut strategis antara Jalan Ijen dan Jalan Raya Besuki, berdiri megah sebuah bangunan kolonial yang sarat akan nilai sejarah. Gedung eks Karesidenan Besuki ini tak hanya menjadi saksi bisu perjalanan panjang daerah Besuki, tetapi juga menyimpan jejak-jejak penting dari era pemerintahan kawedanan hingga masa kini. Sejak beralih fungsi menjadi SMA Negeri 1 Besuki pada tahun 2008, gedung ini tidak hanya menjadi tempat

untuk menimba ilmu, tetapi juga simbol perpaduan harmonis antara pelestarian warisan sejarah dan inovasi pendidikan modern. Di sini, generasi muda tidak hanya belajar di bawah atap sejarah, tetapi juga terinspirasi untuk mengukir masa depan yang cemerlang, menjadikan gedung ini sebagai jembatan antara masa lalu yang penuh makna dan masa depan yang penuh harapan.

Mempertahankan Karakter Asli Kolonial

Gedung eks Karesidenan Besuki dengan bangga mempertahankan ciri khas arsitektur kolonial yang memikat dan penuh makna. Setiap elemen bangunan, mulai dari orientasi yang menghindari paparan sinar matahari langsung hingga plafon tinggi yang memberikan kesan luas, mencerminkan kebijaksanaan desain masa lalu yang juga memperhatikan sirkulasi udara alami. Bukaan besar yang menghubungkan ruangan dengan teras depan dan belakang tak hanya menawarkan kenyamanan, tetapi juga menonjolkan keindahan estetika yang tetap relevan dengan prinsip ramah lingkungan masa kini.

Namun, revitalisasi gedung bersejarah ini bukanlah tanpa tantangan. Kebutuhan untuk memfungsikan bangunan sebagai fasilitas pendidikan modern seringkali berbenturan dengan keharusan untuk melestarikan keaslian struktur dan desain bangunan. Renovasi dan pemeliharaan harus dilakukan dengan sangat hati-hati, menjaga elemen-elemen utama seperti pendopo, gapura, dan struktur kokoh lainnya agar tetap terjaga, sekaligus

memenuhi kebutuhan fungsional di masa kini. Dengan pendekatan yang penuh perhatian, gedung ini dapat terus berdiri sebagai simbol perpaduan sejarah, arsitektur, dan pendidikan yang saling bersinergi.

Dari Kawedanan ke Pusat Pembelajaran

Gedung ini dulunya menjadi pusat pemerintahan kawedanan Besuki, sebuah struktur pemerintahan yang kini hanya tinggal kenangan. Setelah penghapusan sistem kawedanan, gedung ini sempat terbengkalai, namun kemudian dihidupkan kembali dengan diubah fungsinya menjadi SMA Negeri 1 Besuki. Langkah ini merupakan contoh inspiratif bagaimana warisan sejarah dapat dioptimalkan untuk memenuhi kebutuhan generasi masa kini.

Sebagai lembaga pendidikan, SMA Negeri 1 Besuki kini menjadi pusat pembelajaran bagi masyarakat setempat. Ribuan siswa telah merasakan pendidikan berkualitas di bangunan yang sarat dengan sejarah ini, menghidupkan kembali suasana dinamis yang pernah mengisi ruang-ruang gedung ini di masa lampau. Transformasi ini bukan hanya memperlihatkan bagaimana sejarah dapat menghormati masa lalu, tetapi juga menjadi jembatan penting dalam membentuk masa depan yang lebih cerah bagi generasi mendatang.

Harapan untuk Masa Depan

Sebagai gedung yang kini berada dalam kewenangan pemerintah provinsi, harapan besar tertumpu pada keberlanjutan perawatan dan pengembangan bangunan ini. Beberapa langkah strategis yang dapat dilakukan meliputi:

1. *Pelestarian Keaslian Bangunan.* Setiap renovasi harus mempertimbangkan aspek keaslian. Pemerintah dapat bekerja sama dengan ahli konservasi bangunan bersejarah untuk memastikan revitalisasi tetap sejalan dengan karakter asli kolonialnya.
2. *Pengembangan Fungsi Edukasi dan Wisata.* Gedung ini dapat dimanfaatkan tidak hanya sebagai sekolah, tetapi juga sebagai pusat edukasi sejarah lokal. Kegiatan seperti pameran sejarah, pelatihan budaya, atau seminar tentang warisan arsitektur kolonial dapat menambah nilai gedung ini.
3. *Integrasi Lingkungan Hijau.* Mengingat arsitektur bangunan kolonial yang mendukung lingkungan, upaya untuk menambah elemen hijau di sekitar sekolah dapat memperkuat identitasnya sebagai ruang belajar yang asri dan nyaman.
4. *Pemberdayaan Komunitas Lokal.* Gedung ini dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat Besuki untuk lebih mencintai warisan sejarah mereka. Keterlibatan komunitas lokal dalam merawat dan memanfaatkan bangunan ini akan memperkuat rasa memiliki terhadap warisan budaya daerah.

Gedung Sejarah sebagai Simbol Inspirasi

Revitalisasi gedung eks Karesidenan Besuki menjadi SMA Negeri 1 Besuki adalah contoh nyata bagaimana warisan sejarah dapat dirangkul untuk menciptakan manfaat konkret bagi masyarakat. Gedung ini bukan sekadar ruang fisik untuk belajar, tetapi juga ruang simbolis yang menghubungkan masa lalu dengan masa depan. Dalam transformasinya, gedung ini telah menjembatani dua era: sebagai pusat pemerintahan di masa lalu dan sebagai lembaga pendidikan yang menginspirasi generasi muda Besuki di masa kini.

Generasi muda yang kini menimba ilmu di bangunan ini perlu memahami bahwa mereka tidak hanya menempati ruang untuk belajar, tetapi juga menulis babak baru dari perjalanan panjang gedung ini. Mereka adalah penerus yang akan menjaga warisan ini tetap hidup, sekaligus membawa Besuki ke arah yang lebih maju dan bermartabat. Menjaga nilai sejarah sambil menciptakan ruang bagi inovasi pendidikan menjadi tanggung jawab bersama yang harus dijalankan dengan penuh kebanggaan dan semangat untuk kemajuan.

Potensi Pengembangan Ekonomi

Gedung eks Karesidenan Besuki bukan hanya aset budaya, tetapi juga peluang untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi berbasis sejarah dan pariwisata. Berikut adalah beberapa potensi yang dapat dikembangkan:

1. *Pusat Edukasi Wisata Sejarah.* Gedung ini dapat dijadikan pusat wisata edukasi yang mengundang wisatawan domestik dan mancanegara. Dengan memanfaatkan karakter kolonialnya, pemerintah dapat menyelenggarakan tur sejarah, pameran budaya, atau lokakarya tentang arsitektur kolonial dan sejarah lokal Besuki.
2. *Kegiatan Komunitas dan Ekonomi Kreatif.* Halaman dan pendopo gedung dapat dimanfaatkan sebagai ruang kegiatan komunitas, seperti bazar seni, pasar buku, atau pertunjukan budaya. Kegiatan ini tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga memberi peluang bagi pelaku ekonomi kreatif lokal untuk memasarkan produk mereka.
3. *Destinasi Kuliner Khas Besuki.* Lokasi strategis gedung ini di tepi jalan raya yang menghubungkan Probolinggo dan Situbondo adalah keuntungan besar. Pemerintah dapat mengintegrasikan tempat ini dengan wisata kuliner khas Besuki, menciptakan pengalaman yang menarik bagi wisatawan.
4. *Inkubator Bisnis Lokal.* Sebagai pusat pendidikan, gedung ini juga bisa menjadi tempat inkubator bisnis bagi siswa SMA maupun masyarakat sekitar. Program ini dapat mendorong lahirnya wirausaha baru yang mampu berkontribusi pada perekonomian lokal.

Pelestarian Sejarah yang Berkelanjutan

Pembangunan ekonomi berbasis warisan sejarah harus diiringi dengan upaya pelestarian yang berkelanjutan.

Pemerintah dan komunitas lokal perlu bersinergi dalam menjaga keaslian bangunan sambil mengoptimalkan fungsinya untuk mendukung perekonomian. Beberapa langkah strategis meliputi:

- *Renovasi Ramah Sejarah*: Renovasi gedung harus mempertahankan elemen-elemen asli seperti arsitektur kolonial, pendopo, dan gapura.
- *Promosi Pariwisata Digital*: Peningkatan akses digital melalui platform online untuk mempromosikan potensi wisata sejarah di gedung ini.
- *Kemitraan dengan Swasta*: Mengundang investor atau mitra strategis untuk mendukung pengembangan ekonomi berbasis sejarah, seperti membangun museum mini atau kafe tematik.

Pendidikan, Sejarah, dan Ekonomi yang Berkelindan

Gedung eks Karesidenan Besuki kini telah bertransformasi menjadi SMA Negeri 1 Besuki, namun potensinya jauh melampaui fungsi pendidikan formal. Sebagai bangunan bersejarah, gedung ini tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga dapat menjadi jembatan yang menghubungkan masa lalu dengan masa depan. Sebagai ruang yang mengandung nilai sejarah yang kaya, gedung ini mampu menginspirasi generasi muda untuk lebih mencintai budaya lokal, sekaligus memperkenalkan mereka pada pentingnya pelestarian warisan budaya sebagai bagian dari identitas bangsa.

Revitalisasi gedung ini juga mengajarkan kita bahwa pelestarian sejarah dan kemajuan ekonomi tidak harus berjalan terpisah. Dengan perencanaan yang matang dan kebijakan yang mendukung, keduanya bisa berjalan beriringan. Hal ini dapat menciptakan lingkungan yang tidak hanya harmonis, tetapi juga produktif dan bermartabat. Gedung ini, yang dulunya menjadi pusat pemerintahan, kini dapat dioptimalkan sebagai simbol kolaborasi antara pelestarian sejarah dan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Sebagai lembaga pendidikan, ia juga memiliki peran ganda dalam membangun karakter bangsa melalui pengenalan sejarah yang kuat di kalangan generasi penerus.

Jika dikelola dengan baik, gedung ini dapat menjadi pusat kebudayaan, wisata edukasi, serta sumber daya ekonomi baru bagi masyarakat Besuki, dengan membuka peluang untuk pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) lokal serta sektor pariwisata berbasis sejarah. Sebuah contoh bagaimana warisan sejarah dapat memberi kontribusi nyata terhadap pembangunan ekonomi dan sosial, bukan hanya untuk masa kini, tetapi juga untuk masa depan yang lebih cerah.

“Sejarah bukan hanya warisan, tetapi juga peluang. Dengan menjadikan gedung ini pusat pendidikan dan ekonomi, kita tidak hanya menjaga identitas, tetapi juga membuka jalan untuk kemajuan yang lebih besar.”

Gambar : SMAN 1 Besuki menempati Exs Karesidenan Besuki



Gambar : SMAN 1 Besuki menempati Exs Karesidenan Besuki





KOMPLEKS PEMAKAMAN BUPATI BESUKI: SAKRALITAS SEJARAH DAN TANTANGAN MASA DEPAN

“Sejarah adalah cermin masa lalu yang memantulkan harapan masa depan. Kompleks pemakaman ini bukan sekadar tempat peristirahatan, tetapi simbol kebesaran Besuki yang harus kita rawat dan jadikan inspirasi untuk membangun kejayaan baru.” (Fauzan Al Muniri)

Di Desa Bloro, Kecamatan Besuki, berdiri sebuah kompleks pemakaman yang menyimpan jejak penting sejarah Kabupaten Besuki. Kompleks ini adalah tempat peristirahatan terakhir dua tokoh besar, Raden Prawirodiningrat, Bupati Besuki I, dan Raden Prawirodiningrat II, Bupati Besuki II. Keberadaan mereka menjadi saksi bisu bahwa Besuki pernah menjadi kota besar yang berperan penting dalam sejarah Jawa Timur,

khususnya pada era kolonial. Namun, perjalanan waktu mengubah segalanya. Besuki, yang dahulu menjadi pusat administrasi dan kebudayaan, kini hanya menjadi sebuah kota kecamatan yang menyimpan kenangan masa kejayaannya.

Pesan Sejarah dari Kompleks Pemakaman

Kompleks pemakaman ini bukan sekadar tempat peristirahatan. Ia adalah simbol, pengingat bahwa Besuki pernah memiliki peran signifikan dalam perjalanan sejarah Jawa Timur. Dengan memandang kompleks ini, kita dihadapkan pada fakta bahwa kota ini pernah berdiri di garis depan, menjadi pusat pemerintahan, perdagangan, dan budaya. Sayangnya, nilai historis ini belum dimanfaatkan secara maksimal untuk kepentingan generasi masa kini.

Di balik kesakralannya, kompleks pemakaman ini juga memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata sejarah dan religi. Banyak kota besar di Indonesia berhasil mengembangkan situs-situs serupa menjadi daya tarik wisata yang mendukung perekonomian lokal. Mengapa Besuki tidak bisa melakukan hal yang sama?

Peluang untuk Inovasi dan Kemajuan

Sejarah bukan hanya tentang mengenang masa lalu, tetapi juga menjadi pijakan untuk membangun masa depan. Kompleks pemakaman Bupati Besuki di Bloro dapat menjadi katalisator untuk kebangkitan ekonomi kota ini. Melalui pengelolaan yang baik, situs ini dapat:

1. *Mendukung Wisata Religi*: Kompleks pemakaman dapat dijadikan bagian dari jalur wisata religi, menarik pengunjung dari berbagai daerah yang ingin menghormati dan mempelajari sejarah tokoh-tokoh besar Besuki.
2. *Memupuk Kesadaran Generasi Muda*: Program edukasi yang menghubungkan siswa sekolah di Besuki dengan sejarah kotanya dapat membangun rasa bangga dan tanggung jawab generasi muda terhadap warisan budaya.
3. *Mendorong Ekonomi Kreatif*: Di sekitar kompleks, masyarakat dapat mengembangkan usaha berbasis ekonomi kreatif, seperti cenderamata, kuliner khas, dan pemandu wisata.

Tantangan yang Harus Diatasi

Namun, langkah menuju kebangkitan ini tidak mudah. Pemerintah dan masyarakat Besuki harus bersama-sama menghadapi beberapa tantangan:

- *Pelestarian Situs*: Kompleks pemakaman harus dijaga keasliannya melalui renovasi yang sesuai dengan nilai-nilai sejarah.
- *Peningkatan Aksesibilitas*: Infrastruktur menuju lokasi perlu ditingkatkan agar wisatawan dapat dengan mudah berkunjung.
- *Edukasi dan Promosi*: Penting untuk membangun narasi yang menarik tentang Besuki sebagai kota bersejarah dan menyampaikannya kepada khalayak luas.

Harapan untuk Masa Depan

Kompleks pemakaman Bupati Besuki adalah aset berharga yang bisa menjadi titik awal untuk membangun kembali citra Besuki sebagai kota bersejarah yang penuh potensi. Kita sebagai generasi penerus tidak boleh hanya menjadi saksi dari hilangnya nilai sejarah ini. Dengan inovasi dan kerja sama, Besuki dapat bangkit, menjadikan warisan masa lalunya sebagai sumber inspirasi untuk menciptakan masa depan yang lebih cerah.

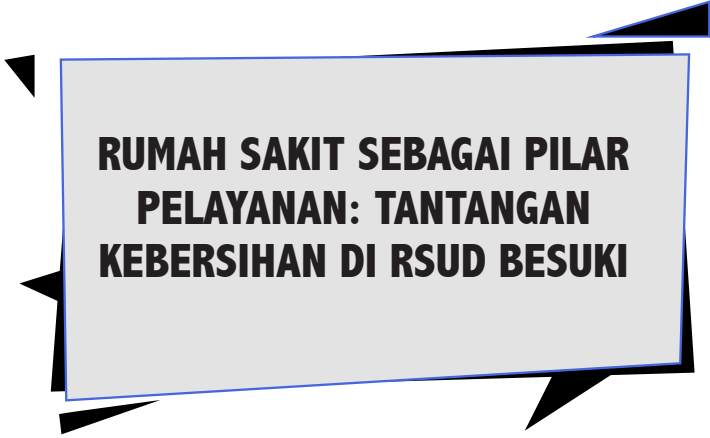
Mari kita jadikan Besuki tidak hanya dikenal sebagai kota kecamatan, tetapi sebagai pusat sejarah, budaya, dan ekonomi yang memiliki tempat istimewa di peta Jawa Timur. Sejarah telah memberikan kita landasan; saatnya kita bergeliat untuk membangun kembali kejayaan Besuki.

Gambar : Komplek pemakaman Bupati Besuki di Bloro Besuki



Gambar : Komplek pemakaman Bupati Besuki





RUMAH SAKIT SEBAGAI PILAR PELAYANAN: TANTANGAN KEBERSIHAN DI RSUD BESUKI

“Rumah sakit adalah tempat harapan dan kesembuhan, kebersihannya adalah cerminan kasih sayang pada pasien. Mari jaga RSUD Besuki sebagai pilar pelayanan yang tidak hanya menyembuhkan tubuh, tetapi juga menenangkan jiwa.” (Fauzan Al Muniri)

Rumah sakit adalah institusi yang memiliki peran vital dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat, dengan standar profesionalitas dan kenyamanan yang tinggi. Sebagai aset penting negara, rumah sakit memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan setiap pasien menerima perawatan terbaik dalam lingkungan yang mendukung proses

penyembuhan mereka. RSUD Besuki, sebagai salah satu fasilitas kesehatan andalan di wilayah Besuki, telah menunjukkan perkembangan signifikan, terutama dalam hal infrastruktur. Bangunan-bangunannya yang kini lebih modern dan representatif mencerminkan optimisme terhadap peningkatan kualitas pelayanan kesehatan di daerah ini.

Namun, meskipun ada kemajuan yang jelas, satu persoalan penting yang kerap menjadi perhatian adalah kebersihan. Kebersihan rumah sakit bukan hanya masalah estetika, tetapi juga aspek fundamental yang langsung memengaruhi kualitas layanan kesehatan. Lingkungan rumah sakit yang kurang terjaga kebersihannya dapat menurunkan kenyamanan pasien, bahkan berpotensi memperburuk kondisi kesehatan mereka. Dalam konteks ini, menjaga kebersihan rumah sakit harus dianggap sebagai bagian integral dari sistem pelayanan kesehatan yang bermutu, karena lingkungan yang bersih dan higienis berperan penting dalam mempercepat proses penyembuhan pasien dan mencegah penyebaran infeksi.

Menurut WHO (World Health Organization), kebersihan di rumah sakit merupakan faktor kunci dalam mengurangi risiko infeksi nosokomial (infeksi yang didapat di rumah sakit) yang menjadi penyebab utama komplikasi pada pasien (World Health Organization, 2020). Oleh karena itu, penting bagi manajemen RSUD Besuki untuk memastikan bahwa kebersihan menjadi prioritas utama, baik dalam aspek fisik ruang rumah sakit maupun dalam prosedur medis yang diterapkan di dalamnya. Peningkatan

kebersihan ini, jika diimplementasikan dengan baik, tidak hanya meningkatkan kenyamanan pasien, tetapi juga meningkatkan citra rumah sakit sebagai lembaga kesehatan yang peduli terhadap kesejahteraan masyarakat.

Kebersihan Sebagai Pilar Penting Dalam Pelayanan Kesehatan

Dalam dunia kesehatan, kebersihan bukan sekadar tuntutan normatif, tetapi merupakan bagian integral dari sistem pelayanan. Kebersihan yang terjaga dapat:

1. *Mencegah Infeksi Nosokomial*: Infeksi yang didapatkan di lingkungan rumah sakit dapat dicegah dengan sanitasi yang baik. Hal ini melindungi pasien, pengunjung, dan tenaga medis.
2. *Memberikan Kenyamanan Psikologis*: Lingkungan yang bersih menciptakan suasana nyaman, mendukung proses penyembuhan pasien secara fisik dan mental.
3. *Mencerminkan Profesionalitas*: Kebersihan yang terjaga menjadi indikator komitmen rumah sakit dalam memberikan pelayanan berkualitas.

Tantangan Kebersihan di RSUD Besuki

Meskipun RSUD Besuki telah mengalami perkembangan pesat dari sisi fisik, perhatian terhadap kebersihan masih memerlukan peningkatan. Beberapa tantangan yang dapat diidentifikasi adalah:

1. *Kurangnya Sistem Pengelolaan Limbah:* Pengelolaan limbah medis dan non-medis yang tidak optimal dapat menciptakan risiko kesehatan dan lingkungan.
2. *Minimnya Kesadaran:* Kesadaran kolektif tentang pentingnya kebersihan di kalangan staf, pasien, dan pengunjung rumah sakit perlu ditingkatkan.
3. *Keterbatasan Sumber Daya:* Tenaga kebersihan yang terbatas dan kurangnya fasilitas kebersihan mempengaruhi efektivitas pengelolaan sanitasi.

Rekomendasi untuk Perbaikan

Untuk menjadikan RSUD Besuki sebagai rumah sakit yang memberikan pelayanan optimal, beberapa langkah strategis dapat dilakukan:

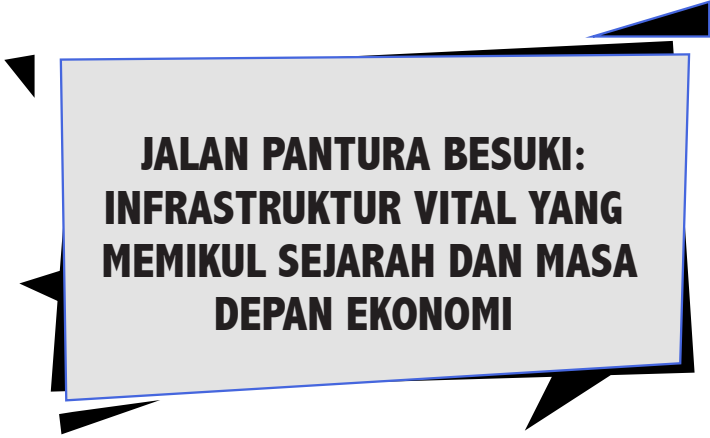
1. *Meningkatkan Sistem Sanitasi:* Memperbaiki infrastruktur kebersihan, seperti tempat sampah medis dan fasilitas cuci tangan di setiap sudut rumah sakit.
2. *Edukasi dan Pelatihan:* Mengadakan pelatihan rutin untuk staf rumah sakit tentang pentingnya kebersihan dan pengelolaan limbah.
3. *Penerapan Teknologi:* Mengadopsi teknologi modern untuk pengelolaan limbah medis, seperti insinerator ramah lingkungan.
4. *Kerja Sama dengan Komunitas:* Melibatkan masyarakat dalam pengawasan dan sosialisasi kebersihan di rumah sakit.

Harapan untuk RSUD Besuki

RSUD Besuki memiliki potensi besar untuk menjadi pusat pelayanan kesehatan unggulan di wilayah Besuki. Untuk mewujudkan hal ini, kebersihan harus menjadi prioritas utama. Sebuah rumah sakit yang bersih tidak hanya menciptakan rasa nyaman bagi pasien, tetapi juga mencerminkan komitmen terhadap pelayanan kesehatan yang berkualitas. Lingkungan yang bersih dan terawat memainkan peran yang sangat penting dalam memastikan pasien merasa aman dan dihargai selama proses perawatan.

Kebersihan yang terjaga dengan baik tidak hanya meningkatkan kenyamanan, tetapi juga mengurangi risiko penyebaran infeksi dan komplikasi medis. Sebagai institusi yang berfokus pada kesehatan, RSUD Besuki harus menjadi contoh bagi fasilitas kesehatan lainnya dalam menciptakan lingkungan yang sehat dan manusiawi. Karena kesembuhan pasien tidak hanya bergantung pada obat-obatan dan prosedur medis, tetapi juga pada lingkungan yang dapat mendukung proses pemulihan secara holistik.

Dengan meningkatkan kebersihan, RSUD Besuki dapat memperkuat posisinya sebagai pusat pelayanan kesehatan modern yang tidak hanya unggul dalam infrastruktur dan teknologi, tetapi juga dalam menciptakan suasana yang mendukung kesehatan fisik dan mental pasien. Mari bersama-sama menjadikan RSUD Besuki sebagai simbol komitmen terhadap pelayanan kesehatan yang



JALAN PANTURA BESUKI: INFRASTRUKTUR VITAL YANG MEMIKUL SEJARAH DAN MASA DEPAN EKONOMI

“Jalan Pantura adalah urat nadi kehidupan ekonomi Besuki. Merawatnya bukan hanya tanggung jawab, tetapi juga warisan untuk masa depan.”

(Fauzan Al Muniri)

Jalan Pantura (Pantai Utara) di Besuki bukan sekadar jalur transportasi biasa. Ia adalah saksi sejarah yang menyimpan kisah panjang perjuangan pembangunan pada masa kolonial Belanda. Dibangun dengan tenaga dan keringat rakyat Indonesia, jalan ini dulunya merupakan bagian dari jaringan infrastruktur yang dirancang untuk mendukung mobilitas ekonomi dan militer kolonial. Seiring waktu, Jalan Pantura di Besuki bertransformasi

menjadi urat nadi perekonomian masyarakat lokal dan regional, menghubungkan berbagai pusat perdagangan dan memfasilitasi mobilitas barang dan jasa.

Namun, meski memiliki peran yang sangat penting, kondisi jalan ini kini sering kali memprihatinkan. Kerusakan di beberapa ruas jalan bukan hanya mengganggu kelancaran lalu lintas, tetapi juga memberikan dampak buruk pada perekonomian wilayah. Kendaraan yang terhambat dan waktu tempuh yang meningkat berpotensi mengganggu distribusi barang, mempengaruhi produktivitas, dan akhirnya merugikan masyarakat lokal yang bergantung pada kelancaran transportasi untuk kegiatan ekonomi sehari-hari.

Fenomena ini menimbulkan pertanyaan penting: Apakah masalahnya terletak pada kualitas material yang digunakan dalam pembangunan dan pemeliharaan jalan, beban kendaraan yang terus meningkat, ataukah kurangnya perhatian dan perencanaan yang memadai dari pihak berwenang? Untuk itu, penting bagi kita untuk menyadari bahwa perbaikan dan pemeliharaan Jalan Pantura tidak hanya sebuah kebutuhan teknis, tetapi juga investasi penting bagi masa depan ekonomi Besuki.

Dengan komitmen bersama untuk memperbaiki kondisi jalan ini, kita dapat membuka peluang bagi pertumbuhan ekonomi yang lebih besar dan menciptakan lingkungan yang lebih baik untuk generasi mendatang. Sebab, jalan yang baik adalah cermin dari sebuah

masyarakat yang peduli terhadap kemajuan dan kesejahteraan bersama.

Pentingnya Jalan Pantura Besuki untuk Ekonomi Wilayah

Sebagai jalur penghubung utama antara wilayah-wilayah strategis di Jawa Timur, Jalan Pantura Besuki berperan penting dalam:

1. *Distribusi Barang dan Jasa*: Jalur ini menjadi akses utama untuk mengangkut komoditas lokal, seperti hasil pertanian, perikanan, dan industri kecil, ke pasar-pasar yang lebih luas.
2. *Aksesibilitas Wisata*: Wilayah Besuki yang memiliki potensi wisata sejarah dan budaya sangat bergantung pada kelancaran akses jalan ini untuk menarik wisatawan.
3. *Mobilitas Penduduk*: Jalan ini mendukung aktivitas harian masyarakat, termasuk pendidikan, kesehatan, dan perdagangan.

Dengan peran strategis ini, kerusakan jalan tentu menjadi hambatan besar bagi perkembangan ekonomi Besuki. Kerusakan jalan meningkatkan biaya transportasi, memperlambat pengiriman barang, dan bahkan berisiko menyebabkan kecelakaan.

Faktor Penyebab Kerusakan Jalan Pantura

Beberapa faktor yang dapat berkontribusi pada kerusakan Jalan Pantura di Besuki antara lain:

1. *Beban Berlebih*: Kendaraan berat seperti truk pengangkut barang sering melebihi kapasitas beban jalan.
2. *Kualitas Material*: Material yang digunakan dalam pembangunan atau perbaikan jalan mungkin tidak sesuai standar atau tidak tahan terhadap intensitas penggunaan.
3. *Kurangnya Pemeliharaan*: Perawatan rutin jalan sering kali diabaikan, sehingga kerusakan kecil berkembang menjadi masalah besar.
4. *Faktor Cuaca*: Lokasi dekat pantai menjadikan jalan ini rentan terhadap pengaruh cuaca ekstrem, seperti hujan deras yang menyebabkan erosi atau genangan air.

Langkah Strategis untuk Mengatasi Kerusakan Jalan

1. *Peningkatan Kualitas Konstruksi*: Pemerintah harus memastikan penggunaan material berkualitas tinggi dan desain jalan yang tahan lama untuk mengatasi tekanan dari kendaraan berat.
2. *Pengawasan Beban Kendaraan*: Membatasi kendaraan yang melebihi kapasitas jalan dengan menempatkan pos timbang pada jalur strategis.

3. *Pemeliharaan Rutin*: Menjadwalkan pemeliharaan jalan secara berkala untuk mencegah kerusakan yang lebih parah.
4. *Kolaborasi Multistakeholder*: Melibatkan pemerintah daerah, pelaku usaha, dan masyarakat dalam pengawasan dan pendanaan pemeliharaan jalan.
5. *Revitalisasi Jalur Alternatif*: Mengembangkan jalur-jalur pendukung untuk mengurangi beban Jalan Pantura dan mempercepat distribusi.

Jalan Pantura sebagai Kunci Masa Depan Ekonomi Besuki

Peran Jalan Pantura Besuki tidak bisa dianggap sepele. Jalur ini bukan hanya sekadar bagian dari sejarah yang harus dihormati, tetapi juga merupakan aset strategis yang sangat vital bagi masa depan ekonomi wilayah. Sebagai saksi bisu perjuangan bangsa, jalan ini telah menghubungkan berbagai lapisan masyarakat, baik dalam konteks perdagangan maupun mobilitas sosial. Dengan penanganan yang tepat dan berkelanjutan, Jalan Pantura Besuki dapat menjadi fondasi yang kokoh untuk pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Sebagai masyarakat, kita juga memiliki peran penting dalam menjaga dan memperjuangkan kondisi jalan ini. Tidak hanya dengan merawatnya, tetapi juga dengan memperjuangkan kebijakan yang dapat mendukung kelangsungan fungsi jalan yang optimal. Melalui kolaborasi yang baik antara masyarakat, pemerintah, dan sektor

swasta, langkah-langkah strategis untuk memperbaiki dan memelihara Jalan Pantura dapat diwujudkan. Dengan demikian, Besuki dapat memastikan bahwa jalur vital ini tetap menjadi tulang punggung ekonomi daerah yang mampu mendukung pertumbuhan dan kesejahteraan generasi mendatang.

Jalan Pantura di Besuki bukan hanya sekadar infrastruktur; ia adalah simbol dari tekad kolektif untuk menjaga kesinambungan dan kemajuan daerah, serta menunjukkan bahwa pelestarian sejarah dan pembangunan ekonomi dapat berjalan seiring dengan harmoni.

Gambar : Jalan Pantura yang rusak



Gambar : Jalam Pantura yang rusak



PESANTREN DI BESUKI: PILAR MORALITAS DAN TANTANGAN PEMBINAAN PEMERINTAH

“Di setiap sudut Besuki, pesantren menjadi penjaga harmoni, merawat ukhuwah dan menanamkan nilai luhur ke dalam kehidupan.”

(Fauzan Al Muniri)

Besuki, sebuah kota yang terletak di Kabupaten Situbondo, Jawa Timur, telah lama dikenal sebagai salah satu pusat pendidikan keagamaan di Indonesia. Kota ini bukan hanya sekadar wilayah geografis, tetapi juga simbol dari kekuatan pendidikan yang berakar pada nilai-nilai agama dan budaya. Keberadaan banyak pondok pesantren di daerah ini menjadikannya sebagai tempat yang melahirkan generasi-generasi muda dengan pondasi

moral yang kuat. Pesantren-pesantren di Besuki bukan hanya menjadi lembaga pendidikan, tetapi juga benteng penjaga tatanan kehidupan yang berlandaskan pada ajaran agama.

Peran pesantren di Besuki sangat strategis dalam membangun kehidupan bangsa, mempengaruhi berbagai dimensi kehidupan: ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, serta pertahanan dan keamanan (Ipoleksosbudhankam). Di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi yang terus berkembang, pesantren tetap berkomitmen untuk menanamkan nilai-nilai luhur yang dapat memandu generasi muda dalam menghadapi perubahan zaman. Pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga memperkaya akhlak dan karakter para santrinya, menjadikan mereka insan yang berilmu dan berakhlak mulia.

Dalam konteks ini, Besuki bukan hanya kota biasa, melainkan pusat dari peradaban moral dan intelektual yang dapat memberi inspirasi bagi bangsa Indonesia untuk terus menjaga keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan etika. Pendidikan yang berbasis pada pesantren di Besuki memiliki peran penting dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas dalam aspek akademis, tetapi juga dalam berperilaku dan berinteraksi dalam masyarakat. Dengan fondasi moral yang kuat, generasi yang lahir dari pesantren-pesantren Besuki diharapkan mampu membawa Indonesia menuju masa depan yang lebih baik, adil, dan bermartabat.

Pentingnya peran pesantren dalam menjaga nilai-nilai luhur ini telah dibuktikan sepanjang sejarah, dan Besuki menjadi contoh nyata bagaimana pendidikan agama dapat menjadi motor penggerak bagi kemajuan bangsa, seiring dengan terjaganya moralitas dan akhlak yang luhur. Seperti yang diungkapkan oleh Dr. Ahmad Satori, “Pendidikan pesantren tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga menanamkan kedalaman moral yang sangat dibutuhkan oleh bangsa dalam menghadapi tantangan zaman.”

Pesantren sebagai Kekuatan Besuki

Keberadaan pesantren di Besuki tidak hanya berakar dalam sejarah panjang Islamisasi di Nusantara, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter generasi muda. Sejak pertama kali didirikan, pesantren telah menjadi wadah yang tak ternilai bagi para santri untuk mempelajari Al-Qur'an, Hadis, dan ilmu keislaman lainnya, yang merupakan pilar utama dalam pembentukan akhlak dan spiritualitas. Namun, lebih dari sekadar pendidikan agama, pesantren juga mengajarkan keterampilan hidup yang sangat relevan dengan tantangan zaman, seperti kewirausahaan, manajemen, dan kepemimpinan.

Pesantren-pesantren di Besuki, baik yang besar maupun kecil, memainkan peran signifikan dalam memperkuat stabilitas sosial di masyarakat. Mereka tidak hanya menjadi pusat pendidikan agama, tetapi juga tempat penguatan moralitas dan rekonsiliasi sosial.

Di dalam pesantren, nilai-nilai keislaman Nusantara yang damai dan toleran dijunjung tinggi, menjaga tradisi budaya lokal sembari mengembangkan wawasan keislaman yang moderat. Oleh karena itu, pesantren di Besuki tidak hanya berperan dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan berpadu dalam semangat kebangsaan.

Generasi muda yang lahir dari lingkungan pesantren di Besuki telah dibekali dengan integritas tinggi dan kemampuan untuk berperan aktif dalam membangun bangsa. Mereka tidak hanya menjadi pemimpin masa depan di bidang agama, tetapi juga di sektor-sektor lainnya seperti ekonomi, sosial, dan politik. Dalam konteks ini, pesantren berkontribusi tidak hanya pada tingkat lokal, tetapi juga pada perkembangan sosial dan ekonomi bangsa Indonesia secara keseluruhan.

Dengan kontribusi pesantren yang sangat besar, kita dapat menyimpulkan bahwa pendidikan pesantren di Besuki tidak hanya menyiapkan santri untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia, tetapi juga sebagai pemimpin yang berperan aktif dalam kemajuan bangsa, menjaga kearifan lokal, dan menghadapi tantangan global yang terus berkembang.

Tantangan Pembinaan oleh Pemerintah

Namun, di balik keunggulan pesantren di Besuki, terdapat tantangan yang tidak bisa diabaikan. Salah satu tantangan utama adalah perlunya pembinaan yang

komprehensif dan berkelanjutan, baik dari pemerintah maupun dari masyarakat itu sendiri. Meskipun pesantren telah lama menjadi pilar penting dalam pembentukan moralitas dan karakter generasi muda, dukungan yang kuat dan terstruktur dari berbagai pihak, terutama pemerintah, sangat diperlukan untuk menjaga keberlanjutan peran penting pesantren dalam masyarakat.

Kementerian Agama Republik Indonesia, melalui berbagai kebijakan dan program, telah mencanangkan ukhuwah islamiyah, ukhuwah wathaniyah, dan ukhuwah basyariyah sebagai tiga pilar utama dalam memperkuat kohesi umat Islam. Ukhuwah islamiyah mengedepankan persatuan umat Islam dalam keberagaman, ukhuwah wathaniyah menekankan semangat kebangsaan dan nasionalisme, serta ukhuwah basyariyah mengajak umat untuk menjaga hubungan harmonis dengan seluruh umat manusia tanpa memandang latar belakang. Tiga pilar ini memiliki relevansi yang kuat dalam konteks pesantren di Besuki, mengingat pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mendukung terciptanya masyarakat yang lebih inklusif dan toleran.

Untuk itu, penguatan kapasitas pesantren dengan pembinaan yang lebih menyeluruh, seperti peningkatan kualitas kurikulum, pengembangan keterampilan wirausaha, serta pemahaman yang lebih mendalam tentang kebhinekaan dan semangat kebangsaan, sangat penting. Pembinaan ini harus bersifat komprehensif dan melibatkan berbagai elemen masyarakat, mulai dari

pemerintah, masyarakat umum, hingga alumni pesantren. Jika dilakukan dengan baik, pesantren di Besuki tidak hanya akan terus berperan sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga sebagai agen sosial yang mendorong perubahan positif bagi masyarakat luas. Untuk mencapai hal ini, pesantren di Besuki memerlukan perhatian lebih dalam berbagai aspek:

Penguatan Kapasitas Kelembagaan. Penguatan kapasitas kelembagaan pesantren di Besuki menjadi hal yang sangat penting untuk memastikan bahwa pesantren dapat terus berkembang dan berperan maksimal dalam pembentukan generasi penerus yang berkualitas. Banyak pesantren di daerah ini menghadapi keterbatasan dalam berbagai aspek, seperti fasilitas, manajemen, dan pengelolaan sumber daya. Untuk itu, peran pemerintah sangat dibutuhkan dalam menyediakan program pelatihan dan pendampingan yang terstruktur, guna meningkatkan kapasitas kelembagaan pesantren.

Program pelatihan yang difokuskan pada peningkatan kualitas kurikulum sangat diperlukan agar pesantren tidak hanya berfokus pada pendidikan agama, tetapi juga mampu mengintegrasikan keterampilan hidup yang relevan dengan tuntutan zaman. Kurikulum yang lebih holistik, mencakup pendidikan karakter, kepemimpinan, kewirausahaan, serta keterampilan teknologi informasi, akan membantu santri untuk lebih siap menghadapi tantangan dunia kerja dan kehidupan sosial yang semakin kompleks.

Selain itu, penguatan kapasitas dalam hal administrasi juga sangat penting. Banyak pesantren yang belum memiliki sistem administrasi yang memadai, yang dapat mempengaruhi efisiensi operasional dan pengelolaan sumber daya. Program pelatihan dalam manajemen keuangan, pengelolaan sumber daya manusia, dan pengorganisasian kegiatan pesantren akan membantu pesantren mengelola sumber daya secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Pemerintah juga perlu memberikan perhatian khusus terhadap pengelolaan fasilitas fisik pesantren. Penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, seperti ruang kelas yang nyaman, fasilitas belajar yang lengkap, serta asrama yang layak, akan menciptakan lingkungan yang mendukung proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari para santri. Dengan demikian, pesantren di Besuki dapat berkembang menjadi lembaga pendidikan yang mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga mandiri dan siap berkontribusi pada pembangunan bangsa.

Dalam konteks ini, kerja sama antara pemerintah, masyarakat, dan pesantren itu sendiri sangat penting untuk menciptakan ekosistem yang mendukung kemajuan pesantren. Program pendampingan yang melibatkan berbagai pihak, seperti organisasi masyarakat sipil, lembaga pendidikan tinggi, dan dunia usaha, akan mempercepat proses peningkatan kapasitas kelembagaan pesantren di Besuki, serta mengoptimalkan peran mereka dalam pembangunan sosial dan ekonomi.

Peningkatan Kesejahteraan Guru dan Santri.

Peningkatan kesejahteraan guru (ustaz/ustazah) dan santri di pesantren merupakan salah satu langkah krusial dalam memastikan kualitas pendidikan yang diberikan di pesantren tetap tinggi dan berkelanjutan. Sebagai aktor utama dalam pendidikan pesantren, para guru dan santri berperan besar dalam membentuk karakter dan pengetahuan generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, kesejahteraan mereka harus menjadi prioritas dalam upaya memajukan pesantren.

Untuk guru, kesejahteraan finansial yang memadai sangat penting. Banyak guru pesantren yang masih menerima honorarium yang rendah, yang seringkali tidak sesuai dengan jumlah jam mengajar dan pengabdian mereka. Oleh karena itu, peningkatan honorarium atau gaji guru pesantren menjadi langkah yang harus diperhatikan oleh pemerintah dan masyarakat. Selain itu, bantuan berupa tunjangan kesejahteraan, jaminan kesehatan, dan fasilitas pendidikan lanjutan juga akan sangat mendukung motivasi mereka untuk terus mengembangkan kualitas pengajaran.

Selain kesejahteraan finansial, perhatian terhadap fasilitas pendukung juga sangat penting. Penyediaan fasilitas yang memadai, seperti ruang kelas yang nyaman, akses terhadap teknologi pendidikan, serta bahan ajar yang lengkap, akan meningkatkan kualitas pengajaran yang diberikan oleh para guru. Tidak kalah penting, pemberian pelatihan dan program pengembangan profesional untuk guru pesantren juga harus dilakukan

agar mereka dapat mengikuti perkembangan metode pendidikan modern, sambil tetap menjaga keaslian ajaran agama yang menjadi dasar pendidikan di pesantren.

Bagi santri, kesejahteraan mereka juga harus dijaga agar mereka dapat fokus pada pendidikan tanpa terbebani oleh masalah ekonomi. Penyediaan beasiswa atau bantuan finansial bagi santri dari keluarga kurang mampu, serta fasilitas yang mendukung kehidupan mereka di pesantren, akan memberikan rasa nyaman dan mendukung proses belajar mereka. Selain itu, pemberian pelatihan keterampilan hidup, seperti keterampilan ekonomi, kewirausahaan, dan teknologi, akan membekali santri dengan kompetensi yang dapat mereka aplikasikan dalam kehidupan setelah lulus.

Secara keseluruhan, peningkatan kesejahteraan guru dan santri di pesantren adalah investasi penting yang tidak hanya berdampak pada kualitas pendidikan di pesantren, tetapi juga pada pembangunan sosial dan ekonomi di masyarakat. Oleh karena itu, dukungan dari pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta sangat diperlukan untuk mewujudkan kondisi yang lebih baik bagi para pengajar dan pelajar pesantren.

Digitalisasi dan Modernisasi Pesantren. Digitalisasi dan modernisasi pesantren merupakan langkah penting dalam menjawab tantangan era globalisasi yang serba cepat. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, pesantren harus mampu beradaptasi agar tetap relevan dan mampu memberikan pendidikan yang berkualitas serta bermanfaat bagi masyarakat luas.

Proses digitalisasi pesantren tidak hanya berfokus pada pengembangan infrastruktur teknologi, tetapi juga pada perubahan pola pikir dan cara pengajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Pemerintah memiliki peran sentral dalam mendukung digitalisasi pesantren. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah dengan menyediakan akses internet yang stabil dan memadai bagi pesantren di seluruh Indonesia, terutama di daerah-daerah terpencil. Program pelatihan bagi para guru pesantren dalam memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran juga perlu diperkenalkan. Dengan demikian, guru pesantren akan lebih mudah mengintegrasikan teknologi dalam proses pendidikan, baik dalam mengakses materi pembelajaran, mengikuti pelatihan online, maupun memanfaatkan aplikasi pendidikan yang mendukung pembelajaran jarak jauh.

Selain itu, pengenalan dan pemanfaatan media sosial sebagai sarana dakwah dan penyebaran informasi Islam yang moderat sangat penting untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Pesantren dapat memanfaatkan platform seperti YouTube, Instagram, dan Facebook untuk menyebarkan konten dakwah, ceramah agama, hingga informasi tentang kegiatan dan perkembangan pesantren itu sendiri. Melalui media sosial, pesantren tidak hanya dapat berbagi pengetahuan agama, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai budaya lokal yang menjadi kekhasan pesantren di Indonesia.

Program digitalisasi ini juga harus mencakup pengembangan materi pembelajaran yang berbasis

teknologi, seperti buku elektronik (e-book), aplikasi pendidikan, serta penggunaan video conference untuk pembelajaran jarak jauh. Hal ini akan membuka akses yang lebih luas bagi santri di daerah yang sulit dijangkau, serta memungkinkan mereka untuk belajar dengan cara yang lebih fleksibel dan dinamis.

Namun, dalam proses digitalisasi ini, penting untuk tetap menjaga keseimbangan antara nilai-nilai tradisional pesantren dengan pemanfaatan teknologi modern. Pesantren harus tetap berpegang pada prinsip dasar pendidikan Islam yang mengutamakan akhlak, kesederhanaan, dan kebersamaan, sambil tetap mengembangkan kompetensi digital yang relevan dengan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, sinergi antara teknologi dan nilai-nilai agama yang diajarkan di pesantren harus berjalan beriringan.

Dengan digitalisasi, pesantren diharapkan tidak hanya mampu bertahan di tengah arus perubahan, tetapi juga menjadi motor penggerak modernisasi pendidikan agama yang berkualitas, sekaligus menjadi agen perubahan dalam masyarakat.

Penguatan Jejaring Kerja Sama. Penguatan jejaring kerja sama antara pesantren, pemerintah, masyarakat, serta sektor swasta merupakan langkah krusial dalam membangun ekosistem yang mendukung keberlanjutan dan kemajuan pesantren di Indonesia. Kolaborasi yang terintegrasi ini dapat menciptakan sinergi yang saling menguntungkan, sehingga pesantren tidak hanya berkembang sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi

juga sebagai pilar pemberdayaan sosial dan ekonomi masyarakat.

Pemerintah memiliki peran strategis dalam memfasilitasi terbangunnya jejaring kerja sama ini, dengan menciptakan kebijakan yang mendorong kerjasama antara pesantren dengan lembaga pendidikan formal maupun non-formal, baik di tingkat lokal maupun nasional. Misalnya, kolaborasi dengan perguruan tinggi dapat membuka peluang bagi pesantren untuk mengakses penelitian dan pengembangan kurikulum yang lebih adaptif terhadap kebutuhan zaman. Selain itu, kerja sama dengan organisasi masyarakat dapat memperluas jaringan pendampingan dan pelatihan bagi para pengelola pesantren, sehingga mereka dapat mengelola lembaga mereka dengan lebih profesional.

Selain sektor pendidikan, sektor swasta juga memiliki peran besar dalam mendukung penguatan pesantren. Kemitraan dengan sektor swasta dalam bentuk corporate social responsibility (CSR) atau dukungan berbasis filantropi dapat memberikan akses pada berbagai fasilitas dan sumber daya yang sangat dibutuhkan oleh pesantren, seperti infrastruktur, alat bantu pendidikan, pelatihan keterampilan, dan bantuan keuangan. Misalnya, sektor swasta dapat berkontribusi dalam pengadaan teknologi pembelajaran digital, alat peraga, serta pengembangan fasilitas pendukung seperti ruang kelas atau asrama yang nyaman bagi para santri.

Kolaborasi dengan masyarakat sekitar juga sangat penting, karena masyarakat adalah pihak yang paling

memahami potensi dan kebutuhan lokal. Kerja sama antara pesantren dengan masyarakat dapat memperkuat keterlibatan pesantren dalam kegiatan sosial dan budaya, serta memberdayakan komunitas lokal untuk turut berperan dalam pengelolaan dan pemeliharaan pesantren. Ini juga membuka peluang bagi pesantren untuk menciptakan program-program kewirausahaan yang dapat mendukung ekonomi pesantren dan memberi manfaat langsung kepada masyarakat.

Dengan membangun jejaring yang solid, pesantren di Besuki dan seluruh Indonesia dapat mengoptimalkan sumber daya yang ada, memperluas akses pendidikan, serta mendorong pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan. Kolaborasi ini juga memungkinkan pesantren untuk berperan lebih besar dalam menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki jiwa kewirausahaan, kepemimpinan, dan kontribusi sosial yang tinggi.

Keberhasilan penguatan jejaring ini akan sangat bergantung pada komitmen bersama dari berbagai pihak untuk bekerja dalam semangat kolaboratif. Melalui langkah-langkah strategis yang terintegrasi, pesantren dapat menjadi lembaga pendidikan yang lebih maju, mandiri, dan berdampak luas, serta berkontribusi signifikan dalam pembangunan sosial dan ekonomi di Indonesia.

Sinergi Tiga Pilar Ukhuwah

Untuk memastikan pesantren tetap berada pada rel tiga pilar ukhuwah yang digagas oleh Kementerian Agama, yakni ukhuwah islamiyah (persaudaraan sesama umat Islam), ukhuwah wathaniyah (persaudaraan kebangsaan), dan ukhuwah basyariyah (persaudaraan kemanusiaan), diperlukan komitmen yang kuat dari berbagai pihak: pemerintah, tokoh agama, dan masyarakat. Pesantren bukan hanya berperan sebagai lembaga pendidikan yang mentransformasikan ilmu, tetapi juga sebagai penjaga dan penguat nilai-nilai ukhuwah yang menjadi dasar persatuan umat.

Pemerintah memiliki peran penting dalam menciptakan kebijakan yang mendukung implementasi tiga pilar ukhuwah ini di lingkungan pesantren. Melalui program-program pelatihan dan pendampingan, pemerintah dapat membantu pesantren untuk tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan dalam setiap proses pembelajarannya. Program-program ini harus dirancang sedemikian rupa agar pesantren tetap relevan dengan tantangan zaman, namun tetap mengedepankan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ukhuwah.

Tokoh agama di pesantren memiliki peran kunci dalam menanamkan dan menjaga nilai ukhuwah dalam kehidupan sehari-hari. Mereka adalah contoh nyata dari penerapan ukhuwah islamiyah, ukhuwah wathaniyah, dan ukhuwah basyariyah yang sesungguhnya. Dengan

memberikan teladan yang baik dalam sikap dan perilaku, serta menyampaikan pesan-pesan perdamaian, toleransi, dan saling menghormati, para ustaz dan kiai dapat memupuk rasa persaudaraan di kalangan santri dan masyarakat sekitar.

Masyarakat juga memiliki peran penting dalam mendukung pesantren sebagai tempat yang tidak hanya mencetak generasi berilmu, tetapi juga generasi yang peduli terhadap nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan. Melalui kerja sama yang erat antara pesantren dan masyarakat, akan tercipta sinergi yang memperkuat ikatan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat yang mendukung pesantren dengan memberikan kontribusi positif, baik dalam bentuk moral, sosial, atau ekonomi, akan memperkuat keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mencetak intelektual, tetapi juga karakter mulia.

Dengan demikian, komitmen bersama antara pemerintah, tokoh agama, dan masyarakat dalam mengawal tiga pilar ukhuwah ini sangatlah penting. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai tempat yang memperkuat rasa persaudaraan, membangun solidaritas antar sesama umat, antar bangsa, dan antar umat manusia. Inilah kontribusi besar yang dapat diberikan oleh pesantren dalam menciptakan masyarakat yang rukun, harmonis, dan berkeadilan.

Melalui ukhuwah islamiyah, pesantren di Besuki memiliki potensi besar untuk terus memperkuat

persatuan umat Islam dalam bingkai moderasi beragama. Dalam konteks ini, pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan memperkuat ukhuwah antar sesama umat Islam. Pendekatan moderasi beragama yang diajarkan di pesantren sangat relevan dengan tantangan zaman, di mana pluralitas dan keragaman harus diterima dan dihormati dalam menjaga kedamaian dan keharmonisan umat.

Ukhuwah wathaniyah menjadi dasar yang kokoh bagi pesantren untuk berperan aktif dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Sebagai lembaga pendidikan yang berada di tengah masyarakat, pesantren memiliki tanggung jawab moral untuk membentuk generasi yang cinta tanah air, memahami dan menghargai keberagaman bangsa, serta turut serta dalam pembangunan nasional. Pesantren di Besuki dapat memberikan kontribusi besar dalam menumbuhkan semangat kebangsaan, menjaga persatuan, dan mendukung upaya pembangunan ekonomi, sosial, dan budaya Indonesia.

Sementara itu, ukhuwah basyariyah membuka ruang yang luas bagi pesantren untuk menjalin hubungan harmonis dengan masyarakat global, berdasarkan prinsip toleransi dan kemanusiaan. Pesantren, dengan mengajarkan nilai-nilai universal dalam Islam, seperti saling menghormati, berbagi kebaikan, dan menghargai martabat manusia, dapat menjadi jembatan dalam membangun dialog antarbangsa yang damai. Dalam dunia

yang semakin terhubung ini, pesantren di Besuki dapat berperan dalam memperkuat hubungan internasional yang berbasis pada nilai-nilai perdamaian dan keadilan sosial.

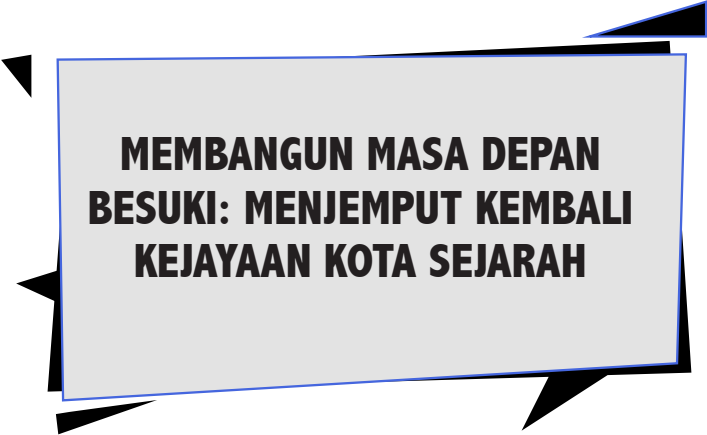
Dengan mengintegrasikan ketiga pilar ukhuwah ini, pesantren di Besuki tidak hanya menjadi lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menjadi agen perubahan sosial yang berkontribusi pada stabilitas nasional dan perdamaian global. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah, masyarakat, dan pesantren itu sendiri untuk terus bekerja sama dalam memperkuat peran pesantren sebagai lembaga yang mengedepankan nilai-nilai ukhuwah dalam kehidupan sehari-hari.

Pesantren di Besuki adalah aset berharga yang tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai penjaga moralitas bangsa dan pemangkin perubahan sosial. Dalam konteks ini, pesantren memiliki peran sentral dalam membentuk karakter generasi muda, mengajarkan nilai-nilai agama, serta memperkuat pondasi moral yang menjadi landasan kehidupan bermasyarakat. Dengan tradisi yang kaya dan sejarah panjang, pesantren di Besuki mampu menjadi pilar utama dalam menjaga keberagaman, memperkuat ukhuwah, dan membangun generasi yang berakhlak mulia.

Namun, untuk memastikan peran penting ini terus berkembang, pemerintah memegang tanggung jawab besar untuk memberikan dukungan yang kuat. Dukungan ini tidak hanya berbentuk anggaran, tetapi juga pembinaan yang terarah, baik dalam hal pengelolaan lembaga,

peningkatan kualitas pendidikan, hingga pelatihan bagi para pendidik dan pengelola pesantren. Kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pesantren itu sendiri akan menciptakan sinergi yang optimal dalam mencapai tujuan bersama: membangun masyarakat Besuki yang lebih baik dan berdaya saing tinggi di tingkat global.

Sinergi antara pesantren, pemerintah, dan masyarakat sangat penting dalam menghadapi tantangan global yang terus berkembang. Melalui pendekatan yang komprehensif, pesantren dapat memainkan peran kunci dalam membangun karakter bangsa yang kokoh dalam moralitas dan spiritualitas, sekaligus siap menghadapi dinamika global yang semakin kompleks. Maka, dengan perhatian yang tepat dan langkah-langkah strategis, pesantren di Besuki tidak hanya akan menjadi lembaga pendidikan yang menghasilkan generasi berilmu, tetapi juga agen perubahan yang aktif membentuk masyarakat yang damai, sejahtera, dan bermartabat.



MEMBANGUN MASA DEPAN BESUKI: MENJEMPUT KEMBALI KEJAYAAN KOTA SEJARAH

“Di ujung timur Pulau Jawa, berdiri Besuki, sebuah kota kecil dengan sejarah yang melampaui ukurannya. Dahulu, sebagai pusat Karesidenan Besuki pada masa kolonial, kota ini menjadi saksi bisu dinamika politik, ekonomi, dan sosial yang membentuk wajah Nusantara. Namun, seperti yang diungkapkan oleh Bung Hatta, ‘Sejarah adalah cermin yang memperlihatkan siapa kita sebenarnya.’ Ironisnya, pamor Besuki kini mulai meredup, tergerus oleh modernisasi yang tidak terarah dan minimnya perhatian terhadap pelestarian. Kekayaan sejarah yang seharusnya menjadi identitas justru perlahan tenggelam dalam kabut waktu, menyisakan tantangan besar untuk menyelamatkan ingatan kolektif bangsa ini (Hatta, 1955).”

“Seperti yang pernah dikatakan Bung Hatta, ‘Kemerdekaan sejati adalah saat kita mampu menjaga warisan leluhur dan mewariskannya pada generasi mendatang.’ Kata-kata ini menggemakan pentingnya merawat dan menghargai akar sejarah kita, termasuk kota kecil seperti Besuki yang kaya akan warisan budaya dan sejarah. Sebagai saksi perjalanan panjang bangsa, Besuki tidak hanya menjadi pengingat akan kejayaan masa lalu, tetapi juga membawa harapan sebagai fondasi bagi masa depan yang lebih cerah. Dengan menghidupkan kembali peninggalannya, Besuki dapat menjadi simbol kebangkitan budaya sekaligus pelajaran tentang makna kemerdekaan yang sebenarnya.”

Potensi Besuki yang Tersembunyi

“Besuki adalah kota kecil yang menyimpan potensi luar biasa, baik dari sisi sejarah, budaya, maupun sumber daya alamnya. Pada masa kolonial, Besuki dikenal sebagai penghasil tembakau berkualitas tinggi, Besuki Na-Oogst, yang hingga kini tetap menjadi komoditas unggulan di pasar internasional. Tidak hanya itu, kesuburan tanah Besuki menjadikannya salah satu penghasil padi terbesar di Jawa Timur, sebuah warisan agraris yang berharga dan masih memiliki ruang besar untuk dikembangkan.

“Dari perspektif sejarah, bangunan kolonial dan situs-situs bersejarah di Besuki adalah aset berharga yang merekam jejak panjang peradaban kota ini. Meski sebagian besar kini dalam kondisi memprihatinkan, peninggalan

tersebut masih menyimpan kisah-kisah penting yang dapat dihidupkan kembali. Sebuah bangunan tua bukan sekadar batu dan semen, melainkan juga saksi bisu dari perjuangan, perubahan, dan harapan masyarakat di masa lampau.

Selain itu, tradisi lokal Besuki menambah kekayaan identitas budaya kota ini. Seni pertunjukan khas, seperti tari-tarian tradisional dan teater rakyat, ritual adat yang diwariskan turun-temurun, serta kuliner otentik seperti pecel Besuki, adalah elemen-elemen budaya yang mencerminkan jiwa kota ini. Semua ini menjadikan Besuki bukan hanya tempat yang penuh sejarah, tetapi juga ruang hidup yang sarat makna dan keunikan.

Potensi ini adalah modal besar yang menanti untuk dimanfaatkan. Dengan pengelolaan yang tepat, bangunan kolonial dapat dijadikan museum atau pusat kebudayaan, sementara tradisi lokal dapat diangkat menjadi daya tarik wisata yang mengundang perhatian dunia. Besuki tidak hanya memiliki cerita untuk diceritakan, tetapi juga pengalaman yang dapat dirasakan oleh siapa pun yang berkunjung.”

“Namun, seperti pohon besar yang akarnya tertanam kuat di bumi, potensi Besuki tidak akan tumbuh maksimal tanpa perawatan dan perhatian yang memadai. Kota ini membutuhkan sentuhan strategis yang tidak hanya berfokus pada pelestarian sejarah, tetapi juga menghidupkan kembali kekayaan budayanya sebagai kekuatan nyata untuk pembangunan. Bangunan-bangunan tua perlu direstorasi dan difungsikan kembali, tradisi lokal

perlu diangkat menjadi kebanggaan masyarakat, dan sumber daya alamnya perlu dikelola secara berkelanjutan.

Dengan langkah-langkah yang terarah, Besuki memiliki peluang besar untuk kembali menjadi simbol perpaduan harmonis antara sejarah dan kemajuan. Kota ini tidak hanya menjadi tempat tinggal, tetapi juga ruang yang hidup dengan cerita masa lalu dan semangat masa depan. Jika dijalankan dengan visi yang jelas, Besuki dapat menjadi kebanggaan yang layak diwariskan kepada generasi mendatang, membawa harapan untuk melangkah maju tanpa melupakan akar sejarahnya.”

Tantangan dan Hambatan

“Besuki menghadapi tantangan yang tidak ringan dalam upaya mengembalikan kejayaannya sebagai kota bersejarah. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya kesadaran baik di tingkat masyarakat maupun pemerintah mengenai pentingnya pelestarian warisan sejarah. Bangunan-bangunan kolonial yang seharusnya menjadi aset budaya yang tak ternilai sering kali dibiarkan rusak tanpa perawatan, bahkan dalam beberapa kasus dihancurkan demi pembangunan modern yang tidak terencana dengan baik.

Ironisnya, proses modernisasi ini justru kerap mengikis identitas sejarah Besuki, meninggalkan jejak-jejak masa lalu yang terlupakan. Padahal, sejarah adalah fondasi kuat yang dapat memperkaya pembangunan masa depan. Jika warisan ini terus diabaikan, Besuki berisiko

kehilangan akar budaya dan potensinya untuk menjadi pusat kebanggaan sejarah lokal maupun nasional.”

“Infrastruktur yang terbatas menjadi salah satu penghambat terbesar dalam upaya membangun kembali kejayaan Besuki. Jalan-jalan yang rusak dan kurang terawat menyulitkan mobilitas masyarakat serta mengurangi daya tarik kota ini bagi wisatawan. Minimnya transportasi publik yang memadai semakin memperburuk situasi, membuat perjalanan menuju Besuki menjadi kurang nyaman dan efisien.

Selain itu, fasilitas wisata yang belum optimal, seperti kurangnya informasi, aksesibilitas ke situs-situs sejarah, dan tempat penginapan yang terbatas, menjadikan kota ini kurang menarik bagi para pelancong, meskipun lokasinya sangat strategis sebagai penghubung antara Jawa Timur dan Bali. Jika infrastruktur ini tidak segera ditingkatkan, potensi besar Besuki dalam pariwisata budaya dan sejarah akan sulit terealisasi.”

“Selain masalah infrastruktur, pemberdayaan masyarakat lokal di Besuki juga belum berjalan secara optimal. Banyak penduduk yang belum mendapatkan akses yang memadai untuk pelatihan keterampilan atau program dukungan ekonomi yang dirancang untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Padahal, pemberdayaan ini sangat penting untuk memastikan keterlibatan aktif masyarakat dalam pembangunan kota.

Tanpa akses pada pendidikan nonformal, pelatihan usaha kecil, atau program yang mendorong kreativitas

lokal, potensi masyarakat Besuki untuk berkontribusi dalam pelestarian sejarah dan pengembangan pariwisata tetap terhambat. Misalnya, seni kerajinan tradisional atau kuliner khas yang bisa menjadi daya tarik utama wisata sering kali tidak mendapatkan perhatian untuk dikembangkan.

Jika dikelola dengan baik, pemberdayaan ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga menciptakan sinergi antara pelestarian warisan sejarah dan pengembangan ekonomi lokal, menjadikan Besuki kota yang mandiri dan berdaya saing.”

Strategi Membangun Besuki ke Depan

Revitalisasi Warisan Sejarah. Menghidupkan kembali bangunan kolonial dan situs sejarah sebagai daya tarik utama pariwisata. Restorasi bangunan ini dapat dilakukan melalui kolaborasi antara pemerintah daerah, komunitas lokal, dan sektor swasta. Bangunan-bangunan tua ini dapat dijadikan museum, galeri seni, atau ruang kreatif yang menceritakan sejarah panjang Besuki.

Revitalisasi warisan sejarah menjadi langkah penting untuk mengembalikan identitas Besuki sebagai kota yang kaya akan cerita masa lalu. Menghidupkan kembali bangunan kolonial dan situs-situs bersejarah bukan hanya tentang memperbaiki struktur fisik, tetapi juga menanamkan kesadaran tentang nilai sejarah yang terkandung di dalamnya.

Kolaborasi antara pemerintah daerah, komunitas lokal, dan sektor swasta dapat menjadi kunci sukses dalam upaya ini. Restorasi bangunan kolonial, misalnya, dapat dilakukan dengan menjadikannya sebagai museum, galeri seni, atau ruang kreatif yang tidak hanya menceritakan perjalanan panjang Besuki tetapi juga menarik wisatawan dan menciptakan nilai ekonomi baru.

Dengan fungsi-fungsi ini, bangunan tua tidak hanya menjadi monumen bisu tetapi juga pusat kegiatan yang hidup. Sebuah museum dapat menampilkan artefak dan dokumentasi sejarah Besuki, sementara galeri seni bisa menjadi wadah bagi seniman lokal untuk memamerkan karya-karya mereka. Ruang kreatif dapat dimanfaatkan untuk menyelenggarakan berbagai acara budaya, diskusi sejarah, atau lokakarya seni.

Revitalisasi ini tidak hanya menghidupkan kembali masa lalu tetapi juga memberikan nafas baru bagi perekonomian lokal, membuka peluang kerja, dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya melestarikan warisan sejarah. Dengan strategi yang matang, Besuki dapat berubah menjadi destinasi pariwisata sejarah yang memikat, sekaligus menjadi simbol harmoni antara pelestarian tradisi dan pembangunan modern.”

Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya. Besuki memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata budaya. Festival tahunan yang mengangkat seni, tradisi, dan kuliner khas Besuki dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan domestik dan internasional.

Selain itu, pembentukan desa wisata yang menonjolkan kearifan lokal dapat menjadi sumber pendapatan baru bagi masyarakat.

Besuki memiliki potensi besar untuk berkembang menjadi destinasi wisata budaya yang menarik. Dengan sejarah yang kaya dan tradisi yang hidup, kota ini bisa menjadi tujuan utama bagi wisatawan yang mencari pengalaman autentik. Salah satu langkah penting adalah menggelar festival tahunan yang mengangkat seni, tradisi, dan kuliner khas Besuki. Festival semacam ini bisa menjadi wadah untuk memperkenalkan kekayaan budaya lokal, menarik perhatian wisatawan domestik maupun internasional, serta menciptakan peluang ekonomi bagi masyarakat setempat.

Selain itu, pengembangan desa wisata yang menonjolkan kearifan lokal menjadi pilihan yang sangat potensial. Desa-desa di sekitar Besuki, dengan keindahan alam dan tradisi yang masih terjaga, dapat diubah menjadi tempat wisata yang mempromosikan kehidupan lokal, kerajinan tangan, kuliner, serta ritual-ritual adat yang unik. Dengan pendekatan yang tepat, desa wisata tidak hanya akan menarik para pengunjung tetapi juga menciptakan lapangan pekerjaan dan sumber pendapatan baru bagi masyarakat.

Program pengembangan ini bisa dilakukan dengan melibatkan masyarakat dalam setiap tahap perencanaan dan pelaksanaan. Pelatihan untuk masyarakat lokal dalam bidang perhotelan, seni, dan kerajinan tangan akan memperkuat kapasitas mereka untuk berperan

dalam industri pariwisata. Dengan strategi yang tepat, Besuki dapat menjadi contoh sukses pengembangan pariwisata berbasis budaya yang berkelanjutan, yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi tetapi juga memperkaya pemahaman wisatawan tentang warisan budaya Indonesia.

Peningkatan Infrastruktur. Pemerintah daerah perlu fokus pada perbaikan aksesibilitas, seperti pembangunan jalan, pengembangan transportasi publik, dan fasilitas pendukung wisata. Infrastruktur yang memadai akan membuka pintu bagi investasi dan meningkatkan mobilitas masyarakat serta wisatawan.

Untuk mewujudkan potensi Besuki sebagai destinasi wisata dan pusat kebudayaan, peningkatan infrastruktur menjadi langkah yang tak terhindarkan. Pemerintah daerah perlu memberikan perhatian khusus pada perbaikan aksesibilitas, seperti pembangunan jalan yang lebih baik, pengembangan transportasi publik yang efisien, serta fasilitas pendukung wisata yang memadai.

Peningkatan infrastruktur ini tidak hanya akan membuka pintu bagi investasi, tetapi juga akan memperlancar mobilitas masyarakat dan wisatawan yang mengunjungi Besuki. Jalan yang rusak dan transportasi yang terbatas saat ini menjadi hambatan bagi pertumbuhan ekonomi, sementara fasilitas wisata yang kurang memadai mengurangi potensi kota ini untuk menarik lebih banyak pengunjung. Dengan memperbaiki akses transportasi dan menyediakan fasilitas pendukung seperti tempat parkir, pusat informasi wisata, dan

penginapan yang nyaman, Besuki dapat menjadi lebih mudah diakses dan menarik bagi wisatawan.

Lebih dari itu, infrastruktur yang memadai juga akan meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal. Jalan yang baik akan mempermudah distribusi barang dan jasa, sementara transportasi publik yang efisien akan memudahkan penduduk dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Dengan perencanaan yang matang dan pelaksanaan yang tepat, peningkatan infrastruktur ini dapat menjadi pendorong utama bagi pertumbuhan ekonomi, pariwisata, dan pembangunan sosial di Besuki.”

Pemberdayaan Masyarakat Lokal. Masyarakat Besuki perlu dilibatkan secara aktif dalam pembangunan wilayah mereka. Pelatihan keterampilan, akses pada pembiayaan usaha kecil, dan dukungan pemasaran bagi produk lokal seperti tembakau dan kerajinan tangan dapat meningkatkan kesejahteraan mereka.

Pemberdayaan masyarakat lokal di Besuki merupakan kunci untuk memastikan keberlanjutan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan. Masyarakat setempat perlu dilibatkan secara aktif dalam setiap tahap pembangunan wilayah mereka, dari perencanaan hingga pelaksanaan. Salah satu langkah penting dalam pemberdayaan ini adalah pelatihan keterampilan yang dapat memperluas wawasan dan kemampuan masyarakat, baik dalam bidang pariwisata, seni, maupun industri kreatif.

Selain pelatihan keterampilan, akses pada pembiayaan usaha kecil sangat dibutuhkan untuk mendorong

lahirnya wirausahawan lokal. Program pendanaan dan pemberian kredit dengan bunga ringan untuk usaha kecil dapat memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mengembangkan bisnis lokal, seperti usaha tembakau Besuki yang terkenal, maupun kerajinan tangan yang mencerminkan budaya lokal. Dukungan pemasaran bagi produk-produk lokal ini juga sangat penting agar dapat dikenal lebih luas, baik di tingkat nasional maupun internasional.

Pemberdayaan masyarakat juga dapat dilakukan dengan melibatkan mereka dalam pengelolaan destinasi wisata dan situs-situs bersejarah. Dengan pelatihan yang tepat, masyarakat lokal dapat menjadi pemandu wisata, pengelola homestay, atau pengusaha yang menjual produk lokal kepada wisatawan. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan kesejahteraan mereka, tetapi juga menciptakan ekonomi yang lebih berbasis pada sumber daya lokal.

Dengan pendekatan yang holistik, pemberdayaan masyarakat dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat Besuki, sekaligus memperkuat identitas dan kekayaan budaya kota ini dalam pembangunan yang lebih berkelanjutan.”

Kolaborasi dengan Pemangku Kepentingan. Pembangunan Besuki membutuhkan kerjasama yang erat antara pemerintah, akademisi, swasta, dan komunitas lokal. Penelitian dan kajian tentang potensi Besuki dapat menjadi dasar bagi perencanaan yang matang, sementara sektor swasta dapat memberikan investasi

yang diperlukan untuk mewujudkan program-program pembangunan.

Pembangunan Besuki membutuhkan pendekatan yang holistik dan kolaboratif antara berbagai pemangku kepentingan, mulai dari pemerintah, akademisi, sektor swasta, hingga komunitas lokal. Kerjasama yang erat antara pihak-pihak ini akan memastikan bahwa program-program pembangunan yang dijalankan tidak hanya berkelanjutan, tetapi juga mencerminkan kebutuhan dan aspirasi masyarakat setempat.

Penelitian dan kajian tentang potensi Besuki sangat penting sebagai dasar perencanaan yang matang. Melalui riset yang komprehensif, baik dalam bidang sejarah, budaya, pariwisata, maupun ekonomi lokal, perencanaan pembangunan dapat dilakukan dengan mempertimbangkan potensi yang ada dan tantangan yang dihadapi. Akademisi dan lembaga penelitian dapat berperan dalam memberikan wawasan yang lebih mendalam serta rekomendasi yang berbasis data yang kuat.

Di sisi lain, sektor swasta memiliki peran penting dalam mendukung pembangunan, baik melalui investasi dalam infrastruktur, pengembangan sektor pariwisata, maupun pembukaan lapangan pekerjaan. Kolaborasi dengan sektor swasta juga dapat mempercepat realisasi proyek-proyek yang membutuhkan dana besar, seperti restorasi bangunan bersejarah atau pembangunan fasilitas wisata.

Komunitas lokal harus menjadi bagian dari setiap proses pengambilan keputusan, memastikan bahwa pembangunan yang dilakukan memberikan manfaat langsung bagi mereka. Keterlibatan aktif masyarakat dalam merancang dan melaksanakan proyek-proyek lokal akan menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab, yang pada akhirnya mendorong keberhasilan pembangunan tersebut.

Dengan kolaborasi yang erat antara semua pihak, Besuki dapat tumbuh menjadi kota yang lebih maju, berdaya saing, dan berkelanjutan, dengan menghormati dan melestarikan warisan sejarah dan budaya yang ada.

Besuki sebagai Pusat Kemajuan dan Kebanggaan

Membangun masa depan Besuki bukan sekadar menghidupkan kota kecil ini, tetapi juga menjaga cerminan perjalanan sejarah bangsa. Sebagaimana yang pernah diungkapkan oleh Pramoedya Ananta Toer, “Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tidak menulis, ia akan hilang dalam masyarakat dan sejarah.” Hal yang sama berlaku untuk kota seperti Besuki; tanpa usaha pelestarian, kota ini akan hilang dalam arus waktu.

Dengan strategi yang terarah dan komitmen bersama, Besuki dapat bangkit kembali sebagai pusat kemajuan yang tidak hanya membawa manfaat ekonomi, tetapi juga kebanggaan budaya dan sejarah. Generasi mendatang berhak mewarisi sebuah Besuki yang hidup, berkembang, dan tetap menghormati akarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2018). Pesantren dan Pembinaan Karakter Bangsa: Peran Pesantren dalam Membentuk Moralitas dan Identitas Nasional. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 109-121.
- Agustina, R., & Suryani, R. (2019). The Role of Infrastructure in Regional Economic Development: A Case Study of Pantura Roads in East Java. *Journal of Infrastructure Development*, 12(3), 225-239.
- Aminah, L. & Setiawan, Y. (2021). Ndalem Tengah dan Potensi Pengembangan Wisata Sejarah di Besuki. *Jurnal Sejarah dan Pariwisata*, 12(1), 24-35.
- Ardiansyah, M. (2018). Pelestarian dan Revitalisasi Gedung Sejarah: Pengalaman di Indonesia dan Dampaknya terhadap Ekonomi Lokal. *Jurnal Ekonomi dan Pariwisata*, 20(2), 34-47.
- Ardiansyah, B. (2019). Pentingnya Pelestarian Bangunan Bersejarah dalam Konteks Pembangunan Kota yang Berkelanjutan. *Jurnal Arsitektur dan Kota*, 17(1), 80-95.
- Badan Litbang Kementerian Agama RI (2021). *Pesantren: Menjaga Tradisi, Membangun Karakter*. Jakarta: Kementerian Agama.

- Badan Pusat Statistik (BPS) (2018). *Potensi Wisata Religi di Kabupaten Situbondo dan Pengaruhnya terhadap Perekonomian Lokal*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Bappenas (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional) (2016). *Perencanaan Infrastruktur Jalan Nasional: Fokus pada Penguatan Jalur Pantura*. Jakarta: Bappenas.
- Darmawan, A. & Hidayat, R. (2018). Sakralitas dan Makna Sosial dari Pemakaman Sejarah di Indonesia. *Jurnal Budaya dan Sosial*, 24(2), 120-132.
- Fauzi, F. & Guntur, E. (2020). Revitalisasi Cagar Budaya: Menjaga Identitas dan Meningkatkan Potensi Wisata Sejarah. *Jurnal Pengelolaan Pariwisata*, 10(2), 101-114.
- Hasan, M. & Abdullah, T. (2018). Pesantren dalam Konteks Sosial dan Politik: Peran dan Tantangannya di Era Modern. *Jurnal Ilmu Politik dan Sosial*, 22(1), 61-75.
- Hendrawan, E. & Kurniawan, A. (2018). Pantura: Jalan Bersejarah yang Mendorong Perekonomian Daerah. *Jurnal Ekonomi dan Infrastruktur*, 10(1), 33-45.
- Ibrahim, A. & Pramudito, S. (2020). Revitalisasi Gedung Sejarah Sebagai Pusat Pembelajaran dan Budaya: Studi Kasus di Jawa Timur. *Jurnal Pelestarian Budaya*, 22(3), 60-74.
- Ismail, M. & Sari, N. (2018). Revitalisasi Bangunan Bersejarah untuk Pengembangan Kota Berkelanjutan. *Jurnal Arsitektur dan Perencanaan Kota*, 13(2), 98-112.

- Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) (2020). *Pesantren dan Pemerintah: Sinergi dalam Membangun Pendidikan dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) (2020). *Strategi Pengembangan Infrastruktur Jalan Pantura dalam Mendukung Perekonomian Nasional*. Jakarta: PUPR.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2019). *Pelestarian Situs Warisan Budaya Sebagai Bagian dari Pembangunan Identitas Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lestari, D. & Hartanto, E. (2020). Peran Pemakaman Sejarah dalam Membangun Kesadaran Sejarah dan Budaya Lokal. *Jurnal Sejarah dan Pendidikan*, 16(1), 54-68.
- Miftahul, J. (2019). Pendidikan Moral dan Kewajiban Pemerintah dalam Mendukung Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 77-89.
- Mulyani, L. & Zulkarnain, H. (2021). Jalan Pantura dan Dampaknya Terhadap Ekonomi Regional di Jawa Timur. *Jurnal Transportasi dan Ekonomi*, 15(4), 125-138.
- Mohan, S. & Williams, R. (2018). The Impact of Hospital Cleanliness on Patient Satisfaction and Safety. *Journal of Healthcare Quality*, 40(5), 12-20.
- Nugroho, R. & Setiawan, B. (2019). Pesantren di Era Modern: Peluang dan Tantangan Pembinaan

- Karakter Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(3), 35-48.
- Pertiwi, R. & Lestari, D. (2019). Bangunan Bersejarah Sebagai Aset Pendidikan dan Penguatan Identitas Budaya. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 24(1), 89-102.
- Purwanto, S. (2016). Pelestarian Bangunan Bersejarah di Indonesia: Studi Kasus dan Pendekatan Pemeliharaan. *Jurnal Arsitektur dan Perencanaan*, 11(2), 89-101.
- Rahmawati, A. (2020). Pemakaman Sejarah Sebagai Aset Budaya dan Sosial. *Jurnal Studi Sosial dan Sejarah*, 12(1), 35-47.
- Rohman, M. & Usman, A. (2019). Kebijakan Pelestarian Bangunan Sejarah dan Dampaknya Terhadap Pengembangan Ekonomi Lokal. *Jurnal Ekonomi dan Pariwisata*, 22(4), 32-45.
- Sartono, M. & Suryani, R. (2021). Pelestarian Warisan Budaya Melalui Pengelolaan Situs Pemakaman Sejarah. *Jurnal Pelestarian Warisan Budaya*, 8(4), 56-69.
- Syarif, M. & Hidayat, R. (2017). Pesantren dan Pembangunan Karakter Bangsa: Kajian Peran Pesantren dalam Membentuk Akhlak dan Moralitas Masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 19(1), 50-64.
- Sihombing, R. & Yuliana, D. (2018). Pantura: Sejarah dan Perkembangan Infrastruktur Jalan di Jawa Timur. *Jurnal Sejarah Indonesia*, 23(1), 50-65.

- Sumarno, A. & Fauzi, H. (2017). Impact of Road Infrastructure on Economic Growth: Evidence from Indonesia's Pantura Corridor. *Journal of Regional Economic Development*, 14(2), 107-121.
- Sutrisno, P. & Pramudito, I. (2017). Situs Pemakaman Bersejarah Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya. *Jurnal Pariwisata dan Kebudayaan*, 13(3), 112-125.
- Sutrisno, T. & Wibowo, A. (2017). Peningkatan Fungsi Sosial dan Ekonomi Melalui Revitalisasi Cagar Budaya. *Jurnal Sejarah dan Pengembangan Kota*, 19(4), 45-59.
- Sujarwanto, B. & Hermawan, A. (2019). Pemakaman Sejarah dan Warisan Budaya: Studi Kasus Pemakaman Pahlawan Nasional di Indonesia. *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 19(2), 111-124.
- Suryanto, D. & Wibowo, A. (2018). Revitalisasi Kawasan Sejarah sebagai Daya Tarik Wisata: Studi Kasus di Beberapa Kota di Jawa Timur. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 16(3), 57-72.
- Wibowo, D. & Sari, M. (2017). Revitalisasi Cagar Budaya untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat. *Jurnal Arsitektur dan Manajemen*, 15(3), 78-91.
- World Bank (2020). *Education and the Role of Pesantren in Shaping Moral Values in Indonesia*. Jakarta: World Bank.
- Yusuf, M. (2020). Pesantren dan Tantangan Pembinaan Moralitas dalam Pendidikan Keagamaan. *Jurnal Studi Islam*, 28(2), 115-130.

Yulianto, W. & Fikri, M. (2017). Tantangan dalam Pengelolaan Situs Pemakaman Bersejarah di Indonesia. *Jurnal Pengelolaan Situs Budaya*, 14(3), 89-101.

BIODATA RINGKAS



Dr. Fathor Rakhman, M.Pd, lahir di Desa Besuki Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo, bertepatan dengan tanggal 01 April 1966. Mengenyam pendidikan di SDN 1 Kalianget Kecamatan Besuki pada tahun 1980, kemudian melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Besuki pada tahun 1983 dan SMAN 1 Besuki pada tahun 1986. Serta melanjutkan pendidikan jenjang Strata1/Sarjana di STKIP PGRI Situbondo dan lulus pada tahun 1992. Setelah menjadi Guru, di SMPN 1 Jatibanteng pada tahun 1993 kemudian mengikuti seleksi Calon Kepala Sekolah Menengah Pertama tingkat Jawa Timur di Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1998. Menjadi Kepala di SMPN 2 Banyuglugur tahun 2001, selanjutnya menjadi Kepala di SMPN 1 Suboh sejak tahun 2002 sambil lalu melanjutkan studi Pasca Sarjana Pendidikan Strata 2 di Universitas Negeri Malang, dan lulus pada tahun 2004. Karir sebagai Pegawai Negeri Sipil terus berkembang dengan menduduki posisi jabatan sebagai Kepala Bidang Sarana Prasarana pada Dinas Pendidikan Kab. Situbondo pada tahun 2006. Kemudian tahun 2008 diangkat sebagai Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Situbondo yang

diikuti dengan studi lanjut jenjang Strata 3 di Universitas Negeri Malang dan dinyatakan lulus tahun 2012. Disamping aktif diberbagai posisi jabatan penting di lingkungan pemerintah Kabupaten Situbondo juga terlibat aktif dalam pengembangan pendidikan dan sosial kemasyarakatan, khususnya lembaga-lembaga pendidikan yang ada di lingkungan Pondok Pesantren. Diantaranya pengembangan lembaga pendidikan di Pondok Pesantren Al-Islah dan Pondok Pesantren Al-Amanah Desa Besuki Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo. Dalam karir kepegawaian, disamping pernah menjabat Kepala Dinas Pendidikan juga pernah menduduki posisi Kepala Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga tahun 2009, Staf Ahli Bupati Bidang SDM & Kemasyarakatan Tahun 2010, dan kembali menduduki posisi jabatan di Struktur Organisasi Tupoksi dan Kelembagaan (SOTK) yang baru pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2013. Pernah menjabat sebagai Kepala Dinas BKPSDM. Jabatan terakhir sebagai Staf Ahli Bupati Bidang Kemasyarakatan dan SDM Kab. Situbondo. Dan sekarang menjadi Dosen pada STKIP PGRI Situbondo dengan pangkat akademik Lektor.

<https://scholar.google.com/citations?hl=en&user=t-U3S9MAAAAJ>

BIODATA RINGKAS



Dr. H. Fauzan, M.Si Lahir 12 Maret 1974 di Situbondo, setamat Sekolah Dasar di Gunung Malang 1 Suboh, menempuh pendidikan SMP Suboh, SMA Negeri 1 Suboh dan S1 Program Pendidikan Sejarah nya ditempuh di Universitas Jember. Tahun 1998 menempuh Kursus Bahasa Inggris di Pare Kediri, tahun 1999 mulai mengajar di MAN I Situbondo di Demung, tahun 2001 mulai mengajar di SMA Negeri 1 Suboh. Pernah menjadi Pimpinan Umum majalah Mahasiswa Pijar Pendidikan FKIP Universitas Jember. Pendidikan S2 Program Pascasarjana Konsentrasi Program Kebijakan Publik di Universitas Jember diselesaikan pada tahun 2007. Tahun 2008 mendirikan SMA Negeri 1 Besuki. Tahun 2013-2017 menjabat sebagai Kepala Seksi SMA di Dinas Pendidikan Kabupaten Situbondo. Tahun 2017-2018 menjabat sebagai Kepala Seksi SMA, SMK, PK-PLK di Cabang Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur Wilayah Kabupaten Situbondo. Selain itu tugas kesehariannya dosen *freelance* di beberapa universitas swasta. Dan pada tanggal 2 Februari 2019, pindah kepegawaian nya dari Provinsi Jawa Timur ke Kementerian Agama sebagai Tenaga Pengajar di UIN KHAS Jember di FEBI, kuliah S3 di FISIP Universitas Jember dengan beasiswa

5000 Doktor Kementerian Agama Republik Indonesia. Dan menjadi lulusan tercepat di program Doktor FISIP Unej. Saat ini diberi tugas untuk menjadi Wakil 3 Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama FEBI UIN KHAS Jember.

Pria murah senyum ini adalah putra pertama dari tiga bersaudara, pasangan KH. Misbahul Munir dan Hj. Hamidatus Salamah (alm). Sampai saat ini ia telah menulis 14 judul buku, antara lain: buku Sistem Informasi Manajemen Perspektif Islam (Diva Press, 2024), buku Administrasi Lembaga Bank dan Non Bank, buku Sistem Pengendalian Manajemen (Indigo Media, 2024), buku Birokrasi dan Publik Governance (Istana Agency, 2024), buku Strategies Success In Life (Diva Press, 2024), buku Perilaku Organisasi (UIN KHAS PRESS, 2023), buku Etika Bisnis & Profesi (Indigo Media, 2023) di Jakarta, buku Motivasi Ibuku Tangguh di antara Aku dan Tuhanku (Istana Agency, 2023), Buku Prophetic Governance (UIN KHAS PRESS, 2022), Manajemen Sumber Daya Insani Ala Pesantren (ASWAJA PRESSINDO Yogyakarta, 2021), Sistem Informasi Manajemen (Bildung Yogyakarta, 2020). Buku MANAJEMEN PEMASARAN SYARIAH Sebuah Pengantar (Bildung Yogyakarta, 2019). Buku Model Pembelajaran dalam Berbagai Pendekatan (LP3DI Press, 2019). Dan, juga menjadi editor beberapa buku karya dosen FEBI UIN KHAS dan Dosen Perguruan Tinggi Lain.

https://scholar.google.com/citations?user=BE_hhcAAAAAJ&hl=id

BESUKI
MENYAPA
DUNIA